

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
INKLUSI**

(Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)

TESIS

OLEH:

SELVI APRIANTI

16760020



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI
(Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Oleh:

Selvi Aprianti
(NIM: 16760020)

Pembimbing I
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
(NIP: 1952030919833031002)

Pembimbing II
Dr. Marno, M.Ag
(NIP: 197208222002121001)

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

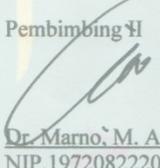
Nama : Selvi Aprianti
NIM : 16760020
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK
INTEGRATIF UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI (Studi Kasus di
SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I


Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag
NIP. 1952030919833031002

Pembimbing II


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

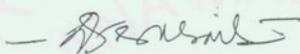

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

Malang, 5 Juni 2018

Dewan Penguji,



Drs. H. Dioko Susanto, M.Ed., Ph.D
NIP. 196705292000031001

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Ketua Penguji



Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 1952030919833031002

Pembimbing I



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Selvi Aprianti
NIM : 16760020
Alamat : Desa Wonokarang Dusun Karangwungu RT.03 RW.02
Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur

Menyatakan bahwa TESIS yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
DASAR INKLUSI
(Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)**

Tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam tulisan ini.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dengan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, April 2018

Hormat saya,




Selvi Aprianti

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, terkhusus untuk Mami (Ibu Ngatminah) dengan kerja keras, do'a, dan ridhonya saya bisa mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga sejauh ini. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan dan keberkahan hidup untuk Mami dan Bapak. Aamiin...

Selanjutnya untuk om saya Podo Waras, S.Pd, MM terimakasih untuk fasilitas, motivasi, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada saya dalam menempuh dan menyelesaikan program pascasarjana ini. Semoga Allah SWT selalu merihoi, melindungi, memberkahi, dan melimpahkan rizki untuk om. Aamiin...

Dan Almamater saya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Dengan selesainya penulisan tesis yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)”**, sebagai persyaratan guna memperoleh gelar magister pendidikan guru madrasah i btidaiyah (M.Pd) pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurna dan layaknya tesis ini.

5. Dr. Marno, M.Ag, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurna dan layaknya tesis ini.
6. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada penulis selama belajar di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap civitas akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam urusan administrasi kampus.
8. Zulkifli Hasan, M.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Kota Batu beserta pendidik dan tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
9. Dwi Selviana, S. Pd, Lina Wahyu Pratiwi, S. Pd, Lilis Wahyuningrum, S. Pd, Anifah Noor Aida, S. Pd, serta guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu yang memberikan bantuannya kepada penulis dalam melakukan penelitian hingga penelitian selesai.
10. Mami , Bapak dan Om tercinta yang telah memberikan Ridha dan do'a yang ikhlas disetiap sujudnya, memberikan dorongan baik moril dan materiil, karena cinta kasih dan ridha merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai sejauh ini.
11. Segenap keluarga Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)-A angkatan 2016 semester ganjil Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. "Bhineka Tunggal Ika" yang nyata karena memang kita dari berbagai daerah dan pulau di Indonesia. Terimakasih atas doa, kebersamaan, kekeluargaan, motivasi, dan kerjasamanya selama belajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

12. Teman-teman yang baik hati: Keluarga Despacito (Mbak Farhi, Mbak Chandra, Bu Sri, Bu Risa), Keluarga Bos Kuliner (Mbak Lala, Mbak Dwi, Mbak Elly), Ka Vara dan teman-teman AS 2015, Ui (Andi) dan teman-teman kos Puri Muslimah. Terimakasih atas do'a, kekeluargaan, motivasi, bantuan dan keramahan kalian dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmatNya serta membalas dengan menjadikan amalan sholeh kepada semua pihak yang telah disebutkan dan juga pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kesalahan dalam penyusunannya. Penulis dengan segala kerendahan hati dan sangat terbuka mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca Tesis ini.

Akhirnya dengan harapan Tesis ini dapat bermanfaat untuk kita semua, Aamiin yaa rabbal alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Batu, 30 April 2018

Salam Hormat,



Selvi Aprianti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Tematik Integratif dan Hakikatnya	23
1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif	23
2. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif	25
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif	27
4. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif	29
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	34

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	34
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	35
3. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus	37
4. Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	38
C. Sekolah Inklusi.....	41
1. Sekolah Inklusi dan Pengertiannya.....	42
2. Pembelajaran di Sekolah Inklusi.....	43
D. Pembelajaran Tematik Integratif Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	44
1. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK.....	44
2. Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK.....	47
3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	68
D. Sumber Data.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	72
G. Pengecekan Keabsahan	75
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	78
1. Gambaran Umum Sekolah	78
2. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	80
3. Kondisi dan Kegiatan Peserta Didik	84
a. Kegiatan Intra-Kurikuler.....	88
b. Kegiatan Pembiasaan	88
c. Kegiatan Esktra-Kurikuler	90
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	93

1. Rencana Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	93
2. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	102
3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	121
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Rencana Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	133
B. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	136
C. Kendala dan Solusi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	139
BAB VI Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	151
RIWAYAT PENULIS	221

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya	18
Tabel 3.1 : Tabel Penggunaan Teknik Pengumpulan Data.....	71
Tabel 4.1 : Data Guru dan Pegawai di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018	81
Tabel 4.2 : Daftar Jumlah Staff/Karyawan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018	83
Tabel 4.3 : Data Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018	86
Tabel 4.4 : Data Jumlah Peserta Didik ABK SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018	87
Tabel 4.5 : Peserta Didik ABK Di Kelas I-VI SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 : Analisis Data Model Miles And Huberman	73
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 4 Kota Batu	80
Gambar 4.2 : Hasil psiko-test yang dilakukan sekolah untuk mengetahui peserta didik termasuk ABK atau bukan	85
Gambar 4.3 : Rancangan pembelajaran tematik integratif kelas I-C.....	97
Gambar 4.4 : Rancangan pembelajaran tematik integratif kelas IV-C.....	97
Gambar 4.5 : Kegiatan Pendahuluan di kelas I-C.....	105
Gambar 4.6 : Kegiatan Pendahuluan di kelas IV-C.....	105
Gambar 4.7 : Pemberian tugas mewarnai untuk ABK yang tidak mengikuti pembelajaran tematik	107
Gambar 4.8 : Pemberian tugas mewarnai untuk ABK yang tidak mengikuti pembelajaran tematik.....	107
Gambar 4.9 : Kegiatan membacakan kembali kepada ABK tuna netra oleh GPK	112
Gambar 4.10 : Pemberian penjelasan kembali kepada ABK <i>slow learner</i> oleh GPK	112
Gambar 4.11 : Penilaian pembelajaran tematik integratif untuk ABK dan siswa lainnya sama	117
Gambar 4.12: Assesmen individu yang dilakukan oleh GPK kelas I-C.....	120
Gambar 4.13: Assesmen individu yang dilakukan oleh GPK kelas IV-C.....	120
Gambar 4.14: Pembelajaran di kelas I-C mengenai penjumlahan sederhana.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	151
2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	152
3. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Batu.....	153
4. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	154
5. Pedoman Wawancara untuk Waka Kurikulum.....	156
6. Pedoman Wawancara untuk Pendidik	157
7. Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus (GPK)	158
8. Pedoman Observasi Pembelajaran Tematik.....	159
9. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	161
10. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum.....	167
11. Transkrip Wawancara Pendidik	171
12. Transkrip Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)	187
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	192
14. Silabus.....	208
15. Buku Tematik yang Digunakan dalam Pembelajaran.....	220

MOTTO

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling

Karena telah datang seorang buta kepadanya

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)

Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup

Maka kamu melayaninya

Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)

Sedang ia takut kepada (Allah)

Maka kamu mengabaikannya

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan

(QS. 'Abasa: 1-11)

ABSTRAK

Aprianti, Selvi. 2018. *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus in SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag. (II) Dr. Marno, M. Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik Integratif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Dasar Inklusi

Pembelajaran tematik integratif adalah suatu pembelajaran yang dibuat dengan tema-tema sesuai pada karakteristik siswa serta pelaksanaannya terintegrasi antara tema satu dengan lainnya ataupun antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. SD Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan lembaga yang telah menerapkan pendidikan inklusi dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus mencapai 35 siswa.

Fokus penelitian: (1) mendeskripsikan dan menganalisis rencana pembelajaran tematik integratif, (2) implementasi pembelajaran tematik integratif, (3) Mendeskripsikan kendala-kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan temuan. Informan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik (guru kelas), dan guru pendamping khusus (GPK).

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) rencana pembelajaran tematik integratif tidak ada perbedaan dalam penyusunan komponennya, pengembangan dilakukan guru kelas dan GPK yang bertugas pada strategi dan media yang digunakan namun pada penerapannya (2) Implementasi pembelajaran tematik integratif: terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dan kegiatan penutup sama untuk kegiatan inti dalam menyampaikan pembelajaran perlu beberapa strategi: *slow learner* dan tuna grahita memerlukan pengulangan dalam pemahaman, untuk tuna netra materi yang sifatnya visual memerlukan benda asli, tuna rungu memperkaya kosa kata dan ADHD pendampingan dirahasiakan (3) Kendala: Tuna grahita dan *slow learner* hitungan masih lemah dan pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan masih belum bisa; Tuna netra kendalanya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan visual dalam memahami; Tuna rungu kendala minimnya kosa kata yang dipahami; dan ADHD terletak pada *mood* atau emosi yang dia miliki. Solusinya Tuna grahita dan *slow learner* menggunakan benda asli dan pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan; Tuna netra dengan penjelasan hal-hal yang abstrak dari guru kelas, pengertian dari teman-teman kelas serta menyediakan media tersendiri; Tuna rungu dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru; ADHD dengan menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik.

ABSTRACT

Aprianti, Selvi. 2018 *Implementation of Integrative Thematic Learning for Children with Special Needs in Inclusive Elementary School (Case Study in SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)*. Thesis, Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag. (II) Dr. Marno, M. Ag.

Keywords: Integrative Thematic Learning, Children with Special Need, Inclusive Elementary School

Integrative thematic learning is a learning made with appropriate themes for the students' characteristics and its implementation uses integrated themes or integrated subjects. SD Muhammadiyah 4 Kota Batu is an institution implementing inclusive education for 35 students with special needs.

This research aims to: (1) describe and analyze integrative thematic learning plan, (2) implement of integrative thematic learning, (3) describe obstacles and their solutions in applying integrative thematic learning for children with special needs in SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

This research used qualitative research approach with design of case study. The techniques of collecting data used in this research are in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of this research were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion and it was continued by checking the validity of the findings. The informants in this research are the principal, vice principal of curriculum, educators (classroom teachers), and special escort teachers.

The results shows that: (1) There is no difference in the preparation of integrative thematic learning plan's components, the development is done by the classroom teacher and special escort teacher of the strategy and the media that is used and its application (2) The implementation of integrative thematic learning includes pre-activity, whilst activity and post-activity. The whilst activity and post-activity are the same. There are several strategies to present the learning in whilst activity: the slow learners and mentally disabled students need a repetition in understanding, visually impaired children require original objects for studying the visual material, the activity of hearing impaired children is by increasing their vocabulary and the mentoring is still secreted for ADHD children (3) some of the obstacles are: Slow learners and mentally disabled students are still weak in counting and abstract understanding still; Visually impaired children still have problem with visual material understanding; Hearing impaired children are lack of vocabulary; and ADHD children have a problem with their mood or emotion. The solution for slow learners and mentally disabled students is by using original objects to make them understand about it and the teacher should give them additional explanation; For visually impaired children, the classroom teacher should give the explanation about abstract things and provide media and the classmates' description is important; the solution for hearing impaired children's problem are by giving understanding to their parents to give and explain new vocabulary; and the solution for ADHD children is by creating a conducive atmosphere and keeping their good emotion.

مستخلص البحث

سيلفي أفرينتي. ٢٠١٨. تطبيق التعليم الموضوعي التكاملي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية لذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة الحالة في المدرسة الابتدائية العامة محمدية ٤ بمدينة باتو). رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الإبتدائية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج فريد هاشم الماجستير. المشرف الثاني: د. مارنو الماجستير. الكلمات الرئيسية: التعليم الموضوعي التكاملي، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK)، المدرسة الإبتدائية لذوي الاحتياجات الخاصة.

التعليم الموضوعي التكاملي هو التعليم الذي تم إجراؤه مع الموضوعات المناسبة مع خصائص الطلبة، وتم دمج تطبيقه بين الموضوعات أو بين المواد. المدرسة الإبتدائية العامة محمدية ٤ بمدينة باتو هي مؤسسة تعليمية طبقت التعليم لذوي الاحتياجات الخاصة وعدد طلبتها يبلغ ٣٥ طالبًا.

ركز هذا البحث على وصف وتحليل: (١) خطة التعليم الموضوعي التكاملي، (٢) تطبيق التعليم الموضوعي التكاملي، (٣) المعوقات والحلول في تطبيق التعليم الموضوعي التكاملي للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الإبتدائية العامة محمدية ٤ بمدينة باتو.

منهج البحث المستخدم هو منهج البحث الكيفي مع تصميم دراسة الحالة. كان جمع البيانات من خلال المقابلة المتعمقة والملاحظة على المشاركين والوثائق. وتم تحليل البيانات المحصولة عليها من خلال تحديدها، وعرضها، والاستنتاج منها ثم التحقق من صحتها. مجتمع هذا البحث هو رئيس المدرسة، وكيله للشؤون الأكاديمية، والمعلمون (معلم الصف)، والمعلمون المراقبون الخاص (GPK).

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) لا يوجد الفرق في إعداد مكونات خطة التعليم الموضوعي التكاملي، وقام بتطويرها المعلمون والمراقبون الخاص المسؤولون عن الاستراتيجية والوسائل التعليمية المستخدمة عند تطبيقها، (٢) تطبيق التعليم الموضوعي التكاملي تكون من الأنشطة الأولية، الأساسية، والختامية. واحتاجت الأنشطة الأساسية والختامية إلى استراتيجيات متعددة في تقديم الدروس: التعليم بالبطء، حيث يحتاج ذوي الاحتياجات الخاصة إلى التكرار للفهم، والمكفوفون إلى المواد البصرية المادية، والأصمي إلى إثراء المفردات وأما الطلبة الذين لهم اضطراب نقص الانتباه مع فرط النشاط يكون إرشادهم سريًا، (٣) المعوقات: لذوي الاحتياجات الخاصة ولا يزال التعليم بالبطء ضعيفا والفهم عن مجردة غائبة لم يزل غير قادرًا. وللمكفوفين كانت في التعليم المتعلق بالمرئية في الفهم. وللأصمي في قلة المفردات التي فهموها. وللطلبة الذين لهم اضطراب نقص الانتباه مع فرط النشاط في شعورهم وفعاليتهم. والحلول لذوي الاحتياجات الخاصة والتعليم بالبطء هي استخدام المادة المادية أو الأصلية والشرح الإضافي في فهم دروسهم. للمكفوفين شرح الأشياء البصرية من معلم الصف، بالإضافة إلى البيان من زملائهم في الصف وتوفير الوسائل الخاصة بهم. وللأصمي اعطاء الفهم لوالديهم عن تعليمهم بالمفردات الجديدة. وللطلبة الذين لهم اضطراب نقص الانتباه مع فرط النشاط تكوين الجو الملائم وحفاظ على انفعاليتهم لكي تكون جيدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara, karena melalui pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas nantinya dapat terbentuk. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan semangat yang nyata untuk membentuk individu-individu berkualitas.

Pendidikan tidak hanya memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berkualitas yang nantinya dapat mendukung pembangunan suatu negara. Namun pendidikan juga merupakan hak yang dimiliki setiap warga negara, tidak terkecuali bagi warga negara dengan kebutuhan khusus. Seperti amanat yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwasannya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dijelaskan juga pada UU No 20 Tahun 2003 bahwa negara memberikan jaminan penuh kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan kesempatan yang sama seperti halnya anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual,

dan atau sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak di daerah terpencil dan terbelakang juga masyarakat adat yang terpencil sehingga berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Serta anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus.¹

Fenomena-fenomena yang ada tidak menunjukkan adanya kesesuaian hak pendidikan bagi setiap warga negara dengan pendidikan yang diperoleh warga negara berkebutuhan khusus atau dalam hal ini ABK. Seperti laporan dari *World Health Organization*², berdasarkan survei dari 51 negara. Angka lulus sekolah dasar untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus jika dipresentasikan ada hanya 51% penyandang disabilitas yang lulus dan 61% tanpa disabilitas untuk perempuan. Sedangkan laki-laki yang dinyatakan lulus 42% penyandang disabilitas dan 53% tanpa disabilitas. Di Indonesia sendiri menurut data dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus (PPK-LK) pada tahun 2013 yang dikutip oleh Ady Setiawan menyebutkan sebanyak 330.764 peserta didik berkebutuhan khusus yang berusia Sekolah Dasar (SD). Dari jumlah tersebut, ada 125.062 (37, 8%) telah bersekolah di SLB dan 15.144 (4,5%) bersekolah di sekolah inklusi. Sisanya 190.558 (57,6%) belum mendapatkan layanan pendidikan.³

Hak bagi individu dengan kebutuhan khusus selalu diperjuangkan, termasuk hak memperoleh pendidikan. Seperti *The Salamanca statement and framework for*

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 1, 2, 3, dan 4

²UNICEF, "Keadaan Anak Di Dunia 2013 Rangkuman Eksekutif: Anak Penyandang Disabilitas", terj. Agus Riyanto, (New York: United Nations Children Fund), May, 2013

³Ady Setiawan, "Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi Di Sekolah Inklusif", *Jurnal*, UNESA (2015)

action on special needs education, UNESCO⁴ menghasilkan prinsip “pendidikan untuk semua” atau *education for all*, dimana makna yang terkandung adalah pendidikan tersedia untuk semua tanpa ada perbedaan, atau mewajibkan mengakomodasi keberagaman kebutuhan untuk siswa yang berkebutuhan khusus dan normal. Semangat *education for all* inilah yang membawa pemikiran mengenai pendidikan inklusi muncul. Ketika PP No.70 /2009 disahkan, berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi sosial kemasyarakatan, serta *stakeholder* mempunyai tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan inklusi bagi ABK.

Olsen berpendapat mengenai sekolah inklusi, ialah sekolah reguler yang memberikan akomodasi kepada semua siswa tanpa melihat aspek fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, geografis, kondisi yang lainnya.⁵ Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk memaksimalkan potensi mereka. Hal ini dilandasi adanya kenyataan dalam masyarakat bahwa ada anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak terpisahkan sebagai suatu komunitas dimana dia tinggal. Pentingnya pendidikan inklusi ini karena dalam prosesnya, pendidikan inklusi tidak hanya menanamkan kecerdasan akademik tetapi juga sikap dan karakter yang baik bagi ABK. Harapan dengan adanya pendidikan inklusi ialah salah satu solusi dari persoalan menyangkut pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan

⁴Jorun Bull, “Effective Practice in Inklusive And Special Needs Education”, *International Journal of Special Education*, Vol.31, No.1, (2016)

⁵Olsen, “Education for All”, *Makalah*, DEPDIKNAS (2002)

khusus dikarenakan kembali lagi pada hak pendidikan bagi setiap warga negara tanpa terkecuali.

Sekolah inklusi diharapkan bisa menyelaraskan dengan kurikulum, sarana, dan prasarana, maupun sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kurikulum dan proses pendidikan merupakan satu kesatuan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Era globalisasi menuntut kurikulum untuk *adaptif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan implementasi 2013 sebagai jawaban dari tantangan perubahan zaman tersebut. Kurikulum 2013 atau K13 diterapkan untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter berbasis kompetensi terutama pada pendidikan dasar.

Penelitian dengan judul pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan yang dilakukan oleh Ika Leli menunjukkan bahwa pendidikan karakter bangsa juga dapat dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan sistem pendidikan terpadu. Hasil penelitian menjelaskan, pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi dengan cara menciptakan suasana keterpaduan dengan siswa yang normal. Keterpaduan ini dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau dalam rangka sosialisasi. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara berdampingan dengan siswa yang normal. Pendekatan kasih sayang,

motivasi, memberi perhatian juga dilakukan tanpa membuat cemburu siswa reguler lainnya.⁶

Pembelajaran merupakan komponen dalam suatu kurikulum. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik Kurikulum yang diterapkan saat ini oleh negara kita ialah Kurikulum 2013. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang dipilih sebagai pembelajaran pada Kurikulum 2013. Pembelajaran tematik integratif sendiri dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang dibuat dengan tema-tema sesuai pada karakteristik siswa serta pelaksanaannya terintegrasi antara tema satu dengan lainnya ataupun antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya⁷.

Siswa SD tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, tapi siswa akan belajar dengan menggunakan tema-tema yang sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya artinya tidak adanya pemisahan antar mata pelajaran. Melalui eksplorasi dalam pembelajaran tematik integratif bertujuan supaya peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang mereka dapat atau mereka ketahui setelah menerima pembelajaran. Adapun objek dalam pembelajaran tematik integratif menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.⁸

⁶Ika Leli Erawati, "Pendidikan Kakarter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SD Negeri 2 Metro Selatan", *Tesis*, (Lampung: Universitas Lampung, 2015)

⁷M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.175-177

⁸Imam Nur, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, No.1, (Januari-Juni, 2014)

Berbagai perencanaan harus disiapkan untuk kelas inklusi, karena kelas ini sangat berbeda dengan kelas-kelas pada umumnya. Disana terdapat mereka-mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan. Karena pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Apalagi pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada sekolah inklusi yang didalam kelasnya mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus, tidak hanya memerlukan guru yang kreatif, mengatur pembelajaran yang bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh melainkan membutuhkan guru yang mampu mengerti apa-apa saja kelemahan dan kelebihan yang diperlukan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kelasnya. Karena mereka memiliki kekhasan masing-masing yang harus diperhatikan.

Seperti hasil temuan penelitian yang dilakukan Mayasari dalam tesisnya yang berjudul implementasi kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta Yogyakarta menyebutkan bahwasannya dalam perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus SK (Standar Kompetensi)/KD (Kompetensi Dasar) dapat diturunkan dan disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Kemudian dalam memberikan pembelajaran untuk tuna grahita guru banyak menggunakan contoh atau perumpamaan kemudian praktek dan kolaborasi dengan kehidupan sehari-hari.⁹ Hal ini membuktikan bahwasannya perlunya perencanaan khusus dalam pembelajaran yang disana terdapat anak berkebutuhan khusus.

⁹Mayasari, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Penelitian lain, yang berjudul implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi (studi kasus di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto) oleh Arian Sahidi tahun 2016 juga menunjukkan bahwa ada tiga model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, diantara modelnya ialah model kurikulum reguler (umum), model kurikulum reguler dengan dimodifikasi dan model kurikulum yang diindividualisasikan.¹⁰ Dapat diketahui dari hasil penelitian ini bahwa selain perencanaan yang disiapkan ada juga beberapa model yang dapat digunakan untuk penyelenggara pendidikan inklusi sehingga anak berkebutuhan khusus bisa bersama dalam pembelajaran dengan siswa reguler lainnya.

Kepedulian mengenai hak pendidikan untuk ABK ditunjukkan oleh Pemerintah Kota Batu melalui sekolah inklusi. Terbukti sejak tahun 2006 sudah ada dua sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusi meskipun pada SK tertulis tahun 2008.¹¹ Selanjutnya di tahun 2008 ada 3 sekolah yang menyusul, tahun 2012 ada dua sekolah dan tahun 2014 ada 8 sekolah lagi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Jika dijumlah secara keseluruhan ada 18 sekolah inklusi di Kota batu, dimana ada 10 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta.¹² Sejak tahun 2014 lalu, Kota Batu mencanangkan sekolah inklusi dan

¹⁰Arian Sahidi, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Al- Islamiyyah Purwokerto)", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

¹¹Hasil Wawancara dengan Bu Alik Bag. Pendidikan Dasar di Dinas Pendidikan Kota Batu Pada 7 Maret 2018 Pukul 10.30 di Dinas Pendidikan Kota Batu

¹²Data Hasil Wawancara dengan Bu Alik Bag. Pendidikan Dasar di Dinas Pendidikan Kota Batu Pukul 10.30 di Dinas Pendidikan Kota Batu

(Disdikpora) Kota Batu mengadakan workshop penyelenggara pendidikan inklusi.¹³

Berbicara mengenai kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, telah dilakukan juga oleh beberapa sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian mengenai pendidikan inklusi seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif oleh Ika Leli tahun 2015¹⁴, ada juga penelitian dengan judul pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif oleh Supardjo pada tahun 2016¹⁵. Selain pada tingkat sekolah dasar, sebelumnya ada juga penelitian yang dilakukan pada tingkat taman kanak-kanak sebagai kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dengan judul penelitian analisis kurikulum pendidikan inklusi dan implementasinya di taman kanak-kanak (TK) oleh Sumiyati pada tahun 2011¹⁶.

Kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi peneliti temukan juga di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. SD Muhammadiyah 4 Kota Batu sendiri ialah satu-satunya sekolah swasta yang menjadi pelopor sekolah inklusi di Kota Batu. Tahun ajaran 2017/2018 ini SD Muhammadiyah menerima sedikitnya 28 ABK. Mereka tersebar dari kelas I

¹³Agus, "Kota Batu Bangun Budaya sekolah Inklusif", *Malangtimes*, 15 September 2015

¹⁴Ika Leli Erawati, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SD Negeri 2 Metro Selatan", *Tesis*, (Lampung: Universitas Lampung, 2015)

¹⁵Supardjo, "Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi SDN III Giriwono Wonogiri", *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

¹⁶Sumiyati, "Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

hingga kelas VI dengan beragam kebutuhan khusus yang masing-masing dimiliki. Sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 ini merupakan salah satu sekolah yang mempunyai peminat yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah salah satu Sekolah Dasar swasta berbasis Islam yang banyak dipercaya orang tua siswa untuk menitipkan anaknya. Terlihat dari terpenuhinya kuota yang disediakan oleh sekolah sebanyak 140 bangku bagi calon siswa. Prestasi-prestasi yang telah diraih pun juga sangat banyak. Baik prestasi akademik maupun non-akademik, dan juga tidak hanya peserta didiknya yang berprestasi melainkan pendidiknya juga. Memang untuk akademik siswa berkebutuhan khusus tidak bisa menyumbangkan prestasi yang banyak tapi dari non-akademik mereka diberikan kelebihan. Salah satu contohnya penjelasan kepala sekolah mengenai prestasi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) yang mampu menghafal ayat Al-Qur'an hingga 7 juz.

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini tidak dibatasi pada kuota-kuota tertentu. Jadi kuota penerimaan tersebut untuk anak normal dan berkebutuhan khusus, dan jika telah terpenuhi. Selanjutnya lembaga akan mengklasifikasi mana-mana siswa yang berkebutuhan khusus dan normal. Berikut katarangan kepala sekolah mengenai penerimaan ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu:

“...kita gini buk caranya yah kita buka pendaftaran mulai oktober kemudian yah setelah buka itu kita tidak pakai pengumuman, hanya sekedar dari mulut ke mulut nah Desember selesai. Kita kan ambil kurang lebih sekitar 180 wali murid yah jadi 180 wali murid itu kita pesan singkat (sms) kita suruh daftar secara resmi dan akhirnya ketemu 150 itu orang, nah kita kan tidak

tahu anaknya siapa-siapa dan bagaimana kemudian baru di psiko-test itu nah kita tahu nya ABK itu yah dari situ....”¹⁷

Tahun ajaran 2017/2018 jumlah ABK yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu ada 35 siswa yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI. Adapun untuk jenis ketunaan yang disandang ada tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, ADHD, dan *slow learner*. Pembelajaran tematik integratif untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah berbeda-beda penanganannya. Ada yang menggunakan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan ada yang ditangani oleh guru kelasnya sendiri. Jumlah GPKnya sendiri ada 8 guru, keberadaan GPK ini juga atas rekomendasi dari orang tua siswa.

Penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus dan keberadaannya, implementasi kurikulum 2013 dalam hal ini mengenai pembelajaran tematik integratif, pendidikan inklusi sebagai alternatif layanan pendidikan bagi ABK, beberapa penelitian sebelumnya yang membahas dan menemukan hasil temuan yang telah dijabarkan, serta SD Muhammadiyah 4 Kota Batu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang telah menerapkan pembelajaran tematik integratif yang pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan. Membawa penulis untuk melakukan riset dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)”.

¹⁷Zulkifli Hasan, *wawancara*, (Batu, 14 Februari 2018).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan, fokus penelitian yang ingin diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian seperti dibawah ini:

1. Mendeskripsikan rencana pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.
3. Mensdeskripsikan kendala-kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan ialah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai solusi implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan dapat memberikan fungsi guru yang baik khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah inklusi.
 - b. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang implementasi pembelajaran tematik integratif untuk ABK, sehingga guru dan pengelola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) inklusi yang memiliki problem dalam mengimplemenasikan pembelajaran tematik integratif dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah dasar inklusi.
 - c. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu

kamampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan khususnya untuk pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah inklusi.

E. Originalitas Penelitian

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dirancang, sejauh hasil pencarian peneliti:

Penelitian pertama, Jurnal ilmiah karya Izzah Dienillah Putri pada tahun 2014 dengan judul implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Matematika di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian implementasi kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan perangkat pembelajaran dalam implementasi K13 untuk peserta didik berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik lainnya namun disesuaikan dengan hambatan pada siswa berkebutuhan khusus; hambatan yang dialami dalam menggunakan teknologi informasi, penilaian, proses pembelajaran, proses pembelajaran *scientific approach*; solusi dalam mengatasi kendala dengan memberikan informasi atau pelatihan tambahan, memodifikasi pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengikutsertakan guru dan peserta didik reguler membantu memaksimalkan penilaian *scientific*

approach. Letak perbedaan penelitian ini ialah pada pembelajaran tematik integratif yang artinya tidak berfokus pada mata pelajaran tertentu.¹⁸

Penelitian kedua, tesis dengan judul implementasi kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang disusun oleh Mayasari pada tahun 2016. Hasil penelitian mengungkapkan dalam implementasi K13 untuk anak berkebutuhan khusus strategi pelaksanaan kurikulum reguler disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi peserta didik, pelaksanaan transfer materi dilaksanakan sendiri dan tidak menggunakan guru pendamping melainkan guru kelas masing-masing; faktor pendukung terlaksananya K13 untuk ABK dengan adanya dukungan dari pemerintah dan juga kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua dan lembaga atau instansi yang mendukung proses pembelajaran; faktor kurang efisiennya waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang berupa fisik, kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai sekolah inklusi.¹⁹

Penelitian ketiga, penelitian yang berjudul implementasi kurikulum 2013 pada anak tunagrahita di SLB AC yang merupakan jurnal ilmiah dari Linda Susanti pada tahun 2016. Penelitian ini fokus pada ABK dengan jenis tunagrahita yang ada di SLB AC yang artinya tidak hanya di sekolah dasar melainkan pada tingkat sekolah menengah juga termasuk fokus penelitian. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan fokus penelitian adalah siswa ABK yang ada di sekolah tidak hanya pada satu jenis kebutuhan khusus. Penelitian Linda dan

¹⁸Izzah Dienillah Putri, "Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Inklusi", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Surabaya: UNESA, 2014)

¹⁹Mayasari, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan dalam implementasi K13 di SLB AC dikatakan belum sempurna karena baru dilaksanakan pada 2015-2016, peran guru di SLB AC dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan para siswanya dan juga memperhatikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta pelaporan evaluasi atau pengisian raport).²⁰

Penelitian keempat, Tesis dengan judul pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan karya Ika Leli Erawati Pada Tahun 2015. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Leli adalah fokus penelitian pada anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, serta merupakan penelitian kualitatif. Jika penelitian Ika fokus penelitiannya pada pendidikan karakter maka fokus penelitian yang akan dilakukan ialah pada pembelajaran tematik integratif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan karakter bangsa di SD Metro Selatan berjalan dengan baik (interaksi sesama ABK, guru, siswa lainnya maupun lingkungannya); dan Kendala dan hambatan yang ditemukan ialah kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusi yang dilaksanakan, penilaian dalam pembelajaran belum optimal, belum adanya GPK (Guru Pendamping Khusus).²¹

²⁰Linda Susanti, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Tunagrahita di SLB AC", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Surabaya: UNESA, 2016)

²¹Ika Leli Erawati, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SD Negeri 2 Metro Selatan", *Tesis*, (Lampung: Universitas Lampung, 2015)

Penelitian kelima, Tesis berjudul implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi (studi kasus di SMP Al-Irsyad Al- Islamiyyah Purwokerto). Penelitian yang dilakukan oleh Arian Sahidi pada Tahun 2016. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian ini ialah ialah fokus penelitian pada pembelajaran tematik integratif pada tingkat sekolah dasar. Dikatakan seperti itu karena penelitian yang telah dilakukan dilaksanakan di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian mengatakan bahwa kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi di lokasi penelitian terhambat karena belum semua guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus disekolah; dan adanya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ditandai dengan adanya tiga model kurikulum yang diterapkan.²²

Penelitian keenam, tesis dengan judul pengelolaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusi SDN III Giriwono Wonogiri oleh Supardjo Tahun 2016. Persamaan penelitian terletak pada fokus pada anak berkebutuhan khusus, pada sekolah inklusi, dan juga merupakan penelitian kualitatif. Menunjukkan hasil perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi di SDN III Giriwono Wonogiri menggunakan kurikulum yang berlaku yang berlaku di sekolah dasar umum, perencanaan duplikasi fleksible dan perencanaan modifikasi penuh untuk anak berkebutuhan khusus dan pelaksanaan

²²Arian Sahidi, “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Al- Islamiyyah Purwokerto)”, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada.²³

Penelitian ketujuh, tesis dengan judul dengan analisis kurikulum pendidikan inklusi dan implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta yang disusun oleh Sumiyati Tahun 2011. Hasil penelitian yang menampakkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan inklusi di TK Rumah Citta untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan anak, berpusat, serta penanaman nilai adil gender dan pendidikan multikultural. Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus Pada sekolah inklusi dan juga merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut: implementasi kurikulum pendidikan inklusi di TK Rumah Citta untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan anak, berpusat, dan penanaman nilai adil gender dan pendidikan multikultural.²⁴

Tabel di bawah ini merupakan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

²³Supardjo, "Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi SDN III Giriwono Wonogiri", *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

²⁴Sumiyati, "Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nama: Izzah Dienillah Putri Judul: Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Matematika di sekolah Inklusi Tahun: 2014	1. Implementasi kurikulum 2013 2. Fokus pada anak berkebutuhan khusus 3. Merupakan penelitian kualitatif	1. Penelitian ini fokus pada implementasi K13 (pembelajaran tematik) secara keseluruhan tidak hanya pada mata pelajaran matematika 2. Dilaksanakan Pada tingkat sekolah dasar	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah dasar inklusi. Dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana rencana pembelajaran tematik integratif untuk
2.	Nama: Mayasari Judul: Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Tahun: 2016	1. Implementasi kurikulum 2013 2. Fokus pada anak berkebutuhan khusus 3. Disekolah inklusi	Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada tempat penelitian yang berbeda, pelaksanaan kurikulum ditempat penelitian telah menyeluruh	anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu? 2. Bagaimana implementasi pembelajaran tematik integratif untuk
3.	Nama: Linda Susanti Judul: Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Tunagrahita di SLB AC Tahun: 2016	1. Implementasi kurikulum 2013 2. Fokus pada anak berkebutuhan khusus	Penelitian ini fokus pada seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Muhammadiyah 4 kota batu tidak hanya tuna grahita saja	anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu? 3. Apa saja kendala dan solusi dalam
4.	Nama: Ika Leli Erawati Judul: Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 2	1. Fokus pada anak berkebutuhan khusus 2. Pada sekolah inklusi	Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran tematiknya sebagai ciri kurikulum 2013 tidak hanya pada pendidikan karakter	penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah

	Metro Selatan Tahun: 2015			4 Kota Batu?
5.	Nama: Arian Sahidi Judul: Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Al- Islamiyyah Purwokerto) Tahun: 2016	1. Fokus pada anak berkebutuhan khusus 2. Pada sekolah inklusi 3. Merupakan penelitian kualitatif	1. Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran tematiknya sebagai ciri kurikulum 2013 2. Dilaksanakan Pada tingkat sekolah dasar	
6.	Nama: Supardjo Judul: Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi SDN III Giriwono Wonogiri Tahun: 2016	1. Fokus pada anak berkebutuhan khusus 2. Pada sekolah inklusi 3. Merupakan penelitian kualitatif	Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran tematiknya sebagai ciri kurikulum 2013	
7.	Nama: Sumiyati Judul: Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak- Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta Tahun: 2011	1. Fokus Pada sekolah inklusi 2. Marupakan penelitian kualitatif	1. Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran tematiknya sebagai ciri kurikulum 2013 2. Dilaksanakan Pada tingkat sekolah dasar	

Berdasarkan tabel 1.1, penelitian yang dirancang dan dilaksanakan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis ingin memberikan penekanan pembahasan dengan fokus pada implementasi pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah dasar inklusi dengan lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini ada beberapa yang harus dijelaskan, sehingga permasalahannya dapat dipahami dan menghindari kesalahan dalam memahami isinya. Pada bagian ini akan dijelaskan kata per kata dan juga secara keseluruhan dari judul.

1. Implementasi

Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sebelumnya secara matang dan terperinci. Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran yang disebut pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

2. Pembelajaran Tematik Integratif

Kurikulum yang menekankan pendidikan karakter pada anak dengan pembelajaran yang memadukan beberapa kompetensi dari beberapa mata pelajaran dalam beberapa tema (tematik integratif). Bagaimana pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu untuk ABK.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Peserta didik yang mempunyai kelainan dengan karakteristik khusus yang membuatnya berbeda dengan anak yang lainnya yang memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Pada penelitian ini ABK yang dijadikan sumber data ialah mereka yang memiliki kebutuhan khusus

tanpa memilih kebutuhan khusus apa yang diamati di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi sendiri mempunyai makna sekolah reguler yang memberikan akomodasi kepada seluruh peserta didik tanpa memperhatikan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, geografis, kondisi yang lainnya. Lokasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah SD Muhammadiyah 4 Kota Batu yang merupakan sekolah inklusi yang ada di Kota Batu.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan diberikan keterangan mengenai sistematika pembahasan dengan garis besar yang berbentuk dalam bab-bab, dengan tujuan untuk mempermudah memahami isi penelitian. Berikut uraian dalam setiap babnya:

BAB I Pada bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari konteks, fokus, tujuan, manfaat, orisinalitas, definisi istilah, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang terdiri dari pembelajaran tematik integratif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sekolah inklusi, dan pembelajaran tematik integratif untuk ABK.

BAB III Pada bab ini dipaparkan metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan, jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang memuat: gambaran umum lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V Bab ini terdiri dari pembahasan dan analisis hasil penelitian.

BAB VI Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik Integratif dan Hakikatnya

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang menjadikan seorang atau individu belajar.²⁵ Artinya dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang apa yang dipelajari. Kimble dan Garmezy, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif stabil dan merupakan hasil praktik yang dilakukan berulang kali. Sejalan dengan hal itu Muhammad Surya berpendapat bahwa pembelajaran ialah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Pentingnya proses pembelajaran dalam Islam dapat terlihat dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Seperti halnya ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dan satunya ialah proses pembelajaran. Pada surat al-Baqarah ayat 31-33 dimana disana menjelaskan tentang bagaimana Nabi Adam diajarkan mengenai nama-nama benda yang ada di bumi. Seperti berikut:

²⁵Menurut Depdiknas 2008:23, dalam buku M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm.172

²⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm.172

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أُنبِئُونِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلَىٰ عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا ۗ الْأَسْمَاءُ ۗ آدَمَ وَعَلَّمَ
 الْعِلْمَ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ﴿٣١﴾ صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ
 لَكُمْ أَقْلَ أَلَمْ قَالِ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَعُهُمْ يَتَّعَدُمُ قَالَ ﴿٣٢﴾ الْحٰكِمِمْ
 ﴿٣٣﴾ تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تُبْدُونَ مَا وَعَلَّمُوا وَالْأَرْضِ السَّمٰوٰتِ غَيْبَ أَعْلَمَ إِنِّي

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)

seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. (Al-Baqarah: 31-33)

Pembelajaran tematik menurut Kadir dan Hanun dalam bukunya dijelaskan sebagai program pembelajaran yang disusun dalam satu tema/topik tertentu yang kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang diajarkan.²⁷ Hernawan dalam Sukini mendeskripsikan pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang berangkat dari tema tertentu sebagai pusat serta berasal dari beberapa mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata sekitar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak.²⁸

²⁷ Abd. Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), hlm.1

²⁸ Sukini, "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Kelas Rendah Dan Pelaksanaannya", *Jurnal Magistra*, No. 82, (Klaten: FKIP UNWIDHA, 2012)

Sedangkan pembelajaran tematik integratif sendiri telah dijelaskan dalam Permendikbud No.67 tentang kurikulum sekolah dasar. Dijelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif ialah pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendidikan Agama dan budi pekerti menjadi pengecualian mata pelajaran yang diintegrasikan. Penggunaan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, dengan harapan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik selalu melalui pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang telah dipelajari dan menghubungkan konsep lain yang telah mereka kuasai.²⁹

Beberapa pendapat membawa kesimpulan pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang membawa peserta didik menemukan hal baru baik berupa pengetahuan ataupun keterampilan melalui tema/topik yang dirangkum dari beberapa mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan budi pekerti) dengan melibatkan lingkungan nyata.

2. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak lain adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Hanya saja yang membedakan ialah titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik. Upaya yang ingin dicapai oleh kurikulum 2013 ialah untuk memadukan antara tiga kemampuan (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Prioritas utamanya ialah

²⁹Kemendikbud, "Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013", (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2013)

sikap dan keterampilan dibandingkan dengan pengetahuan. Meskipun demikian, harapannya ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berhasil dan maksimal.

Ketercapaian pembelajaran tersebut dapat terwujud apabila guru dapat menjadikan beberapa prinsip sebagai acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Berawal dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu.
- b. Dulunya guru merupakan satu-satunya sumber belajar sekarang sumber belajar yang beraneka.
- c. Pendekatan ilmiah lebih digunakan sebagai penguatan dari pada pendekatan tekstual.
- d. Pembelajaran berbasis kompetensi lebih utama dari pada pembelajaran berbasis konten.
- e. Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu.
- f. Kebenaran jawaban yang multidimensi yang lebih ditekankan dari pada jawaban tunggal.
- g. Keterampilan yang aplikatif dari pada verbal.
- h. *Hard skill* dan *soft skill* yang meningkat dan seimbang.
- i. Pembelajaran sepanjang hayat yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan.
- j. Proses pembelajaran peserta didik yang syarat akan nilai dari memberikan keteladanan, membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas.

- k. Tidak hanya disekolah, pembelajaran juga berlangsung di rumah dan masyarakat.
- l. Siapa saja bisa jadi guru, siapa saja bisa jadi murid, dan belajar tidak melulu di dalam kelas melainkan dimana saja adalah kelas.
- m. Efisiensi dan efektivitas pembelajaran tercipta dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- n. Aplikasi kesemua prinsip pembelajaran dilakukan untuk setiap mata pelajaran secara utuh atau terpadu serta terintegrasi.³⁰

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik yang membedakan dari kurikulum-kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Pendekatan pembelajaran tematik integratif dimaknai sebagai suatu pembelajaran dibuat dengan tema-tema yang mengacu pada karakteristik siswa dan pelaksanaannya secara integrasi antara tema satu dengan lainnya ataupun antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.³¹

Berikut karakteristik pembelajaran tematik integratif yang diuraikan oleh M. Hosnan dalam bukunya:

- a. Berpusat pada siswa. Siswa berperan sebagai subjek belajar dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran atau yang disebut (*student centered*).

³⁰M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm 173-175

³¹M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm.175-177

- b. Memberikan pengalaman langsung pada siswa. Keterlibatan siswa secara langsung memberikan pengalaman secara langsung dan nyata (konkret) bagi siswa untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu tampak karena tema-tema yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Konsep-konsep yang tersusun disajikan secara *holistic* yang berguna untuk membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran di kelas, Guru lebih mengutamakan teknik bermain dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dari pada penggunaan teknik ceramah yang bersifat konvensional.³²

³²M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 366

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 ialah seluruh proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang telah direncanakan melalui pembelajaran. Kepentingan ini menuntut kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.³³

Implementasi pembelajaran tematik integratif sebelumnya hanya dilaksanakan pada kelas rendah saja, untuk kelas tinggi setiap mata pelajaran terlihat terpisah atau berdiri sendiri. Pembelajaran yang menyuguhkan proses belajar dalam bentuk tema yang dikombinasikan dari beberapa mata pelajaran.³⁴ Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih ditekankan, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan kemudian mereka akan dengan sendirinya menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Karena itu, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Guru diwajibkan dapat mengemas atau merancang pengalaman belajar bagi peserta didiknya sehingga mereka dapat mengkaitkan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Keterkaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema. Sehingga peserta didik

³³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.103

³⁴E. Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 170

nantinya memperoleh pengetahuan yang utuh dan bulat. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu siswa, karena mereka dalam tahap perkembangan yang masih melihat segala sesuatunya sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*).³⁵

Pembelajaran tematik integratif di SD/MI dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi. Pendekatan ini menjadikan reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas I, II, dan III dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika dan juga Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Melalui pendekatan ini struktur kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran yang ada menjadi berkurang.

Siswa SD tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, tapi siswa akan belajar dengan menggunakan tema-tema yang sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya artinya tidak adanya pemisahan antar mata pelajaran. Melalui eksplorasi dalam pembelajaran tematik integratif bertujuan supaya peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang mereka dapat atau mereka ketahui setelah menerima pembelajaran. Adapun objek dalam pembelajaran tematik integratif menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.³⁶

³⁵M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 364-365

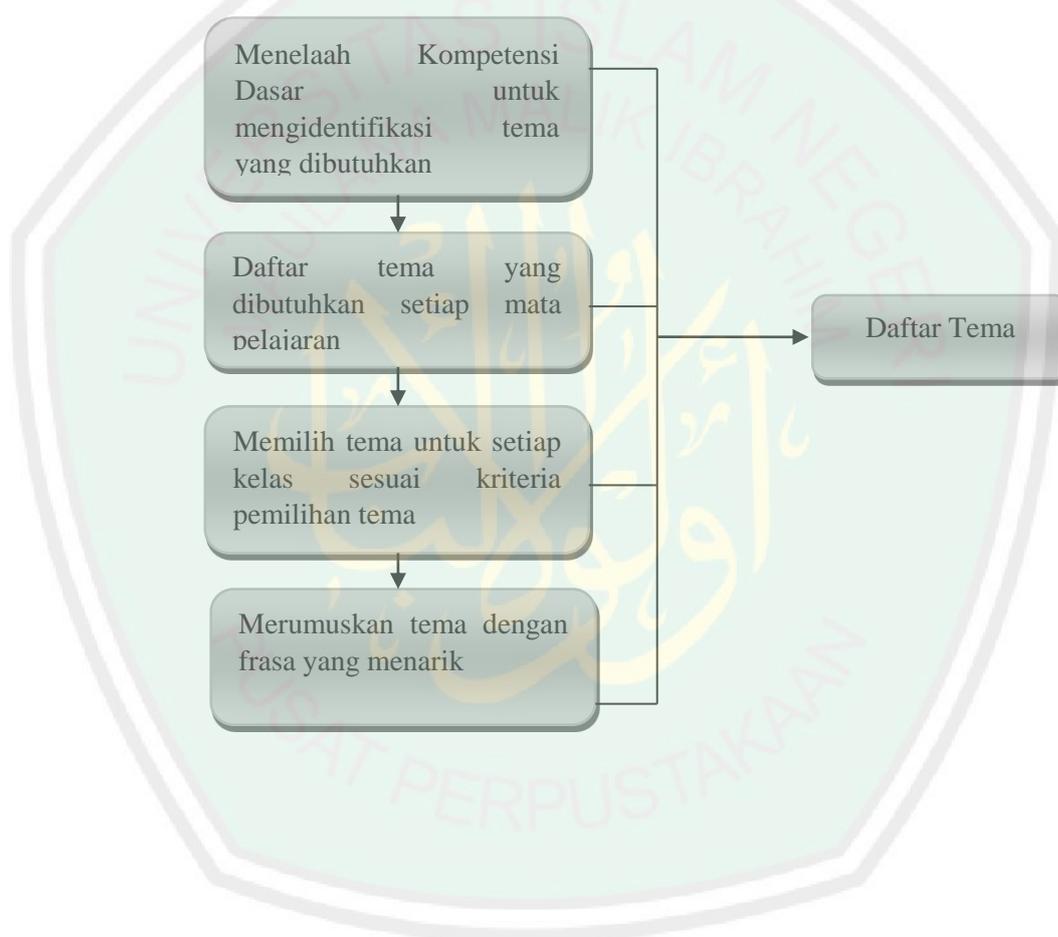
³⁶Imam Nur, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, No.1, (Januari-Juni, 2014)

Kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan ketika menerapkan pembelajaran tematik integratif.

Berikut penjelasan dari masing-masing kegiatan.

a. Mengembangkan Silabus

Alur kerja pengembangan silabus Pembelajaran Tematik:³⁷



³⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 148



b. Menentukan Tema

- 1) Guru mempelajari kompetensi dasar yang terdapat pada semua mata pelajaran yang selanjutnya menentukan tema-tema yang sesuai.
- 2) Melalui mempelajari kompetensi dasar yang ada selanjutnya menentukan tema-tema yang sama dari masing-masing mata pelajaran atau tema yang mengikat, dalam hal ini peserta didik dilibatkan supaya sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁸

c. Prinsip Penentuan Tema

- 1) Lingkungan sekitar siswa menjadi perhatian dalam penentuan tema.
- 2) Berangkat dari yang mudah menuju yang susah.
- 3) Berangkat dari hal-hal sederhana hingga yang kompleks.
- 4) Berangkat dari yang konkret menuju ke abstrak.

³⁸ M.Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 366-367

- 5) Proses berpikir siswa harus menjadi perhatian dalam pembuatan tema.
- 6) Usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa juga termasuk yang diperhatikan dalam pembuatan tema.

d. Menetapkan Jaringan Tema

Hubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu harus terbentuk dalam jaringan tema. Melalui jaringan tema yang telah dibuat nantinya dapat terlihat keterkaitan antartema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Alokasi waktu pada setiap tema dapat disesuaikan dalam mengembangkan jaringan tema.

e. Tahap Kegiatan

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada setiap harinya yaitu kegiatan pembukaan atau kegiatan awal atau juga bisa disebut kegiatan pendahuluan, selanjutnya kegiatan inti, serta kegiatan terakhir yakni kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit), serta pada kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).³⁹

³⁹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hlm. 368

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak luar biasa secara *exceptional* diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya, mereka yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak pada usianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu dalam dirinya yang kurang atau bahkan lebih atau juga berada diluar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional.⁴⁰

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik adalah mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak di daerah terpencil dan terbelakang juga masyarakat adat yang terpencil sehingga berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus.⁴¹

Dadang mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan mengalami beberapa penyimpangan baik berupa penyimpangan fisik, penyimpangan mental-intelektual, sosial, maupun emosional.⁴² Beberapa definisi mengenai ABK dari beberapa pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa ABK adalah mereka yang

⁴⁰Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 245

⁴¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Ppasal 1, 2, 3, dan 4.

⁴²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 3

memiliki perbedaan dalam segi fisik, mental-intelektual, emosional, maupun sosial dalam proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan perlakuan khusus berbeda dengan anak pada umumnya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004⁴³. Secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual:

a. Anak dengan Gangguan Fisik

- 1) Tunanetra, yaitu mereka yang kurang atau tidak dapat memfungsikan indera penglihatannya seperti pada layaknya orang normal.
- 2) Tunarungu, ialah mereka yang kehilangan seluruh atau sebagian indera pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- 3) Tunadaksa, adalah mereka yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

- 1) Tunalaras, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 2) Mereka yang memiliki gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan),

⁴³Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 7

atau kelancaran bicara yang berakibat terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

- 3) Hiperaktif, dari segi psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual

- 1) Tunagrahita, ialah mereka yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan IQ mereka dibawah 70. Dadang membagi tunagrahita dalam tiga kelompok yaitu tuna grahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 25-49), dan tuna grahita berat (IQ 25 kebawah)⁴⁴.
- 2) Anak Lamban Belajar (*slow learner*), ialah mereka yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 3) Anak kesulitan belajar khusus, ialah mereka yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4) Anak berbakat, ialah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Mereka memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas rata-rata anak pada usianya

⁴⁴Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 3

(anak normal), sehingga dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya menjadi prestasi nyata, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

- 5) Autisme, ialah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan penyebabnya adalah gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi serta perilaku.
- 6) Indigo ialah mereka yang mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya dalam melihat sesuatu, kemampuan ini dimiliki sejak lahir.

3. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal mempunyai hak pendidikan yang sama sebagai warga negara. Menurut Tryanti dan Desty⁴⁵ dalam jurnal ilmiahnya Kesetaraan ini disampaikan dalam:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang hak setiap warga negara berhak atas pengajaran.
- b. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjelaskan kesetaraan hak mereka. Diatur pada pasal 8 ayat 1 yang memberikan pernyataan mengenai pendidikan luar biasa untuk warga negara yang mempunyai kelainan dan kebutuhan khusus.
- c. Pasal 15 UU No.20 Tahun 2003 di dalamnya menjelaskan mengenai pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

⁴⁵Tryanto dan Desty, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", Jurnal Universitas Sebelas Maret, No.2, (November, 2016)

- d. Pasal 5 UU No.4 Tahun 1997 menyebutkan di dalamnya mereka yang memiliki kelainan secara fisik mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan.
- e. Pasal 3 Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi untuk setiap peserta didik yang mempunyai kelainan.
- f. Peraturan Pemerintah RI No. 72 Tahun 1991 menyebutkan bahwa peserta didik mempunyai hak: (1) memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya yang dimilikinya, (2) memperoleh pendidikan agama dengan agamanya yang menjadi kenyakinannya, (3) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, (4) berhak memperoleh bantuan dengan kalaupun yang disandang beserta persyaratan yang berlaku, (5) berhak pindah sekolah yang setara dan lebih tinggi sesuai kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah, (6) berhak memperoleh penilaian hasil belajar, (7) berhak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditetapkan, (8) berhak memperoleh pelayanan sesuai dengan kelainan yang disandang.

4. Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang mempunyai kelainan, keunikan, atau bakat istimewa akan memberikan dampak secara langsung ataupun tidak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan mereka termasuk dalam aspek pendidikan. Perlunya perhatian terhadap layanan bagi mereka. Memang secara umum kondisi mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tapi dalam memberikan layanan sama seperti

anak pada umumnya. Hanya saja pada beberapa bidang yang memerlukan layanan dan pendampingan khusus. Hal ini berarti sebagian besar layanan yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya.

Pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus dari segi waktu sangat bervariasi, tidak semua anak yang berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus sepanjang hidupnya. Terkadang layanan tersebut hanya bersifat sementara. Seperti contoh mereka kurang dari segi indera penglihatan membutuhkan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat sekolah dasar. Tetapi bagi mereka yang diklasifikasikan berat dalam hal ini jenis kebutuhan khususnya, mereka memerlukan berbagai layanan yang lebih lama untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri mereka.

Berikut jenis-jenis layanan yang dapat diberikan kepada mereka berkebutuhan khusus, diantaranya adalah: a. layanan medis dan psikologis, b. layanan sosial-psikologis, dan c. layanan pedagogis/pendidikan. Layanan-layanan ini diberikan oleh para ahli yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing yang ditujukan untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunikan yang dimiliki.

Suparno dan Edi Purwanto memberikan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus⁴⁶ dapat dikelompokkan menjadi:

⁴⁶Suparno & Edi Purwanto, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://educloud.fkip.unila.ac.id/> diakses pada 20 Februari 2018 pukul 07.00 WIB

a. Bentuk layanan segregasi

Ada empat bentuk layanan dengan penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk sistem segregasi yaitu:

- 1) Sekolah Luar Biasa, merupakan bentuk sekolah paling tua yang berbentuk unit pendidikan.
- 2) Sekolah Luar Biasa Bersama, ialah bentuk sekolah luar biasa yang memiliki fasilitas asrama.
- 3) Kelas jauh/kelas kunjung, ialah lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tempat tinggalnya jauh dari SLB atau SDLB.
- 4) Sekolah Dasar Luar Biasa, adalah unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan peserta didik dalam satu atap. Tenaga kependidikan di unit sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan anak yang berkebutuhan khusus. Jadi mereka didampingi guru sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh anak tunarungu dengan guru tunarungu.

b. Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam bentuk keterpaduan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Bentuk kelas biasa, dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar secara penuh dengan menggunakan kurikulum reguler.
- 2) Kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, seperti halnya bentuk kelas biasa namun ditambah dengan layanan khusus untuk mata pelajaran

tertentu yang tidak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di kelas biasa.

- 3) Bentuk kelas khusus, keterpaduan yang sering disebut sebagai bentuk sosialisasi dimana anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan seperti halnya berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) secara penuh pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini sering disebut keterpaduan lokal atau bangunan yang bersifat sosialisasi.

C. Sekolah Inklusi

Konferensi pendidikan “*the salamanca statement on inklusive education*” yang diselenggarakan di Spanyol merupakan cikal bakal pencetus perlunya pendidikan inklusi. Konferensi dunia ini diadakan pada tahun 1994 adapun yang dibahas adalah tentang hak anak yang melahirkan *education for all*. Sebelumnya deklarasi di Bangkok pada tahun 1991 dan konferensi dunia tahun 1989 mengenai tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi sudah diadakan. Implikasi dari *statement* ini mengikat bagi semua anggota konferensi yang turut serta menyetujui dimana layanan pendidikan yang memadai diselenggarakan untuk semua anak tanpa terkecuali.

Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 sudah mengembangkan program pendidikan inklusi sebagai bentuk keikutsertaannya dalam perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia. Sebenarnya program ini bukan benar-benar baru karena mengingat pada tahun 1980-an Indonesia telah lebih dulu meluncurkan program

pendidikan terpadu. Hanya saja awal tahun 2000 dimunculkan kembali mengikuti kecenderungan dunia yang menggunakan istilah pendidikan inklusi.

Konferensi nasional pada tahun 2004 di Indonesia menghasilkan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi yang disebut deklarasi Bandung. Perjuangan hak-hak anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan berlanjut dengan adanya symposium internasional yang diselenggarakan di Bukittinggi tahun 2005. Adapun hasil rekomendasi Bukittinggi antara lain ialah menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara untuk menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.⁴⁷

1. Sekolah Inklusi dan Pengertiannya

Sekolah inklusi memiliki arti yang beragam, seperti yang diuraikan oleh Stainback dalam Astuti menyatakan bahwa sekolah inklusi ialah sekolah yang menerima semua peserta didik dikelas yang sama. Sekolah yang mengadakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar semua peserta didiknya berhasil.⁴⁸

Sekolah inklusi adalah: (1) sekolah yang menerima semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. (2) sekolah yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. (3) sekolah yang berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya. (4) sekolah yang

⁴⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan...*, hlm.

⁴⁸Idayu Astuti dan Olim Walentiningsih, *Pakem sekolah Inklusi*, (Banyu Media: Malang, 2011), hlm.6

dilaksanakan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga dilembaga pendidikan dan tempat lainnya.⁴⁹

Sekolah inklusi atau pendidikan inklusi mengajarkan tentang keberagaman dan sikap toleransi antar siswa di lingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan fisik yang ada diantara siswa yang normal dan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun mereka siswa yang berkebutuhan khusus pasti setiap dari mereka memiliki kelebihan dalam dirinya dibandingkan siswa yang normal. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah tidak mendapatkan perlakuan khusus dari guru, melainkan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan siswa yang lainnya. Hanya saja siswa berkebutuhan khusus nantinya akan mendapatkan pengawasan dari guru pendamping khusus atau yang disingkat GPK. GPK ini nantinya disiapkan oleh sekolah atau dinas.⁵⁰

2. Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Budiyanto dalam Rona Fitria mengungkapkan lima profil pembelajaran di kelas inklusi seperti berikut⁵¹:

- a. Terciptanya dan terjaganya komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Dengan pendidikan inklusi artinya penerapan kurikulum multi level dan multi modalitas.

⁴⁹Siti Rofi'ah, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Manajemen Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Kota Malang", *Tesis*, (2013)

⁵⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia", (Jakarta, 2016), hlm. 7

⁵¹Rona Fitria, "Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No.1, (Januari, 2012)

- c. Dengan pendidikan inklusi guru disiapkan dan didorong untuk mengajar secara interaktif.
- d. Pendidikan inklusi artinya harus tersedianya dorongan bagi guru dan kelas secara berkelanjutan dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Keterlibatan orang tua secara bermakna tergambar dalam pendidikan inklusi.

D. Pembelajaran Tematik Integratif Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK

Bagi penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah yang menerapkan kurikulum yang berlaku saat ini atau kurikulum 2013 menurut Dadang Garnida, guru-guru diharuskan untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menganalisis kompetensi-kompetensi dasar dari setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau subtema yang akan dibelajarkan.
- b. Menyusun indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar.
- c. Menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.
- d. Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan.

- e. Menyusun instrumen penilaian yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.⁵²

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah seperangkat perencanaan yang dibuat dan disusun oleh guru sebelum menyampaikan pembelajaran dan juga dijadikan pegangan guru untuk pembelajaran. Tujuannya ialah untuk memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dalam satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Berikut komponen RPP berdasarkan Standar Proses No. 65 Tahun 2013: Identitas sekolah, Tema/sub tema, Kelas/semester, Materi pokok, Alokasi waktu, Kompetensi inti, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Media, alat, dan sumber pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan Penilaian hasil pembelajaran.

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses No.65 Tahun 2013 merupakan standar minimal yang harus ada pada rencana pelaksanaan yang disusun oleh guru. Komponen tersebut dapat ditambah dengan komponen lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran semakin baik.⁵³

Selanjutnya ialah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran:

⁵²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm.107

⁵³Sa'dun Akbar, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 39-40

a. Kecenderungan gaya belajar siswa

Sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode pembelajaran.

b. Strategi pembelajaran

Kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari materi dan sumber belajar.

c. Alat dan media yang digunakan

Digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik.

d. Penilaian dan tindak lanjut

Prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, serta tindak lanjut dari hasil belajar tersebut apakah ada remedial ataupun tambahan.

e. Memperhatikan perbedaan individu dan peserta didik

Perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, kebutuhan khusus (siswa *disability*), kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

f. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang berpusat pada siswa dengan tujuan untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, termotivasi, memiliki minat belajar, meningkatkan kreativitas, memiliki inisiatif, menginspirasi, dan meningkatkan kemandirian.

g. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca dan menulis berbagai bentuk tulisan.

h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

Berupa rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

i. Keterkaitan dan keterpaduan

Rencana pelaksanaan disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

j. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵⁴

2. Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK

Pelaksanaan pembelajaran menurut Wahidmurni merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ialah kegiatan awal untuk memulai pelaksanaan program pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pendahuluan bertujuan mempersiapkan agar mental dan fisik siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran ini. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyiapkan peserta didik agar secara

⁵⁴ Sa'dun Akbar, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 40-42

mental/psikis dan fisik siap untuk mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan sebagaimana yang tertuang dalam standar proses:

- 1) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.⁵⁵

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dalam rencana pelaksanaan. Aktivitas dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan kegiatan inti harus memperhatikan pendekatan yang disarankan dalam standar proses pembelajaran seperti yang tertuang dalam standar proses.

Secara umum ada dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pada saat ini dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru diwajibkan untuk melibatkan

⁵⁵Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 173-174

siswa secara aktif. Jadi peran guru lebih banyak hanya sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas secara aktif mengarahkan semua siswa dalam pembelajaran. Pada tahap ini, kemampuan guru pada penguasaan materi, penggunaan dan pemilihan sumber belajar, pemilihan media, penerapan metode/strategi/teknik/taktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Kegiatan inti dilakukan untuk mencapai kompetensi atau serangkaian rumusan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan oleh guru dalam rencana pelaksanaan. Standar proses pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pencapaian ranah/belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengikuti aktivitas.

Pada tahap ini, kemampuan guru dalam penguasaan materi, penggunaan dan pemilihan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, penerapan model/strategi/metode/teknik dan taktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Lantas apakah hanya siswa yang aktif, jawabannya tidak karena guru juga dituntut untuk aktif. Aktif dalam hal 1) berpikir memilih metode dan teknik pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, 2) aktif berpikir dan memilihkan sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan

tujuan pembelajaran, 3) aktif memberikan pendampingan atau bimbingan dalam proses pembelajaran dan memberikan umpan balik.⁵⁶

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir pertemuan dalam pembahasan suatu kompetensi. Dalam kegiatan penutup guru bersama siswa baik individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut.⁵⁷

Pelaksanaan tematik integratif menurut Khaeruddin dalam jurnal ilmiah⁵⁸ menjelaskan mengenai beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tematik dapat berhasil, di antaranya ialah:

- 1) Ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan.
- 2) Penggabungan Kompetensi Dasar (KD) lintas semester pada kelas yang sama dimungkinkan terjadi.

⁵⁶Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran*,..hlm 175-178

⁵⁷Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran* ..., hlm. 178-179

⁵⁸Imam Nur, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, No.1, (Januari-Juni, 2014)

- 3) Tidak semua Kompetensi Dasar (KD) dapat dipadupadankan dengan baik, jadi tidak usah memaksakan karena bisa dipelajari ataupun dapat disajikan tersendiri.
- 4) Kemampuan calistung (membaca, menulis, dan menghitung) serta penanaman nilai-nilai moral menjadi menekankan dalam pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Penentuan tema disesuaikan dengan karakter, minat, lingkungan dan daerah siswa. untuk mendapatkan hasil yang optimal jumlah siswa disesuaikan dengan jumlah guru kelas.

Pembelajaran tematik menuntut guru untuk kreatif dari mulai mendesain pembelajaran hingga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran yang diterima siswa menjadi pembelajaran yang bermakna, menarik, menyenangkan, dan *holistic*. Tidak hanya guru yang dituntut kreatif, tetapi siswa harus juga siap mengikuti pembelajaran yang menuntut untuk terlibat secara langsung baik secara individual ataupun kelompok. Selain itu juga pembelajaran tematik pembelajaran yang mempunyai variasi dan menuntut keaktifan siswa.⁵⁹

Apalagi pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada sekolah inklusi yang didalam kelasnya mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus, tidak hanya memerlukan guru yang kreatif, mengatur pembelajaran yang

⁵⁹ Imam Nur, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, No.1, (Januari-Juni, 2014)

bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh melainkan membutuhkan guru yang mampu mengerti apa-apa saja kelemahan dan kelebihan yang diperlukan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kelasnya. Karena mereka memiliki kekhasan masing-masing yang harus diperhatikan.

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi yang harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran secara umum dan juga harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran khusus. Adapun prinsip-prinsip khususnya sebagai berikut:

a. Tunanetra

- 1) Prinsip kekonkritan, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk sebisa mungkin menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Prinsip pengalaman yang menyatu, guru harus menyajikan pembelajaran untuk peserta didik tunanetra agar mereka merasa mengalami suasana nyata yang dapat dilihat oleh anak normal pada umumnya.
- 3) Prinsip belajar sambil melakukan, prinsip ini menuntut guru agar dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif melainkan peserta didik diajak ke dalam situasi nyata sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan karakter bahan yang diajarkannya.

b. Tunarungu/Gangguan Komunikasi

- 1) Prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru ketika memberikan penjelasan dalam pembelajaran hendaknya menghadap ke peserta didik sehingga dia dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula peserta didik yang mengalami gangguan komunikasi, mereka juga harus menghadap guru ketika berbicara.
- 2) Prinsip keterarahan suara, dalam proses pembelajaran ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya. Bagi peserta didik yang mengalami gangguan komunikasi ketika berbicara mereka harus menghadap lawan bicaranya.
- 3) Prinsip keperagaan, proses pembelajaran hendaknya disertai dengan peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami dan dapat menarik perhatian siswanya.

c. Anak Berbakat

- 1) Prinsip percepatan belajar, guru dapat memanfaatkan waktu luang siswa berbakat dengan memberi materi pelajaran tambahan atau materi selanjutnya sehingga nantinya kalau sudah diakumulasikan materi pelajaran yang mungkin diselesaikan dalam satu semester bisa diselesaikan lebih cepat (akselerasi).
- 2) Prinsip pengayaan, guru dapat memberikan program pengayaan untuk mereka yang berbakat sehingga mereka dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi mereka.

d. Tunagrahita

- 1) Prinsip kasih sayang, guru hendaknya berbahasa lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah, dan supel sehingga kepercayaan dirinya tumbuh dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- 2) Prinsip keperagaan, mereka tunagrahita membutuhkan benda-benda konkret dalam pembelajaran sehingga mereka tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena mereka dan keterbatasannya sulit membayangkan sesuatu.
- 3) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi, habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan, dan rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum optimal.⁶⁰

e. Tunadaksa

- 1) Pelayanan Medik, jadi sebelum siswa masuk masa sekolah harusnya mendapatkan rekomendasi dari dokter agar tidak salah penempatan.
- 2) Pelayanan Pendidikan, dalam pelayanan orang tua siswa didorong untuk pergi ke psikolog sampai mendapatkan rekomendasi penempatan peserta didik di sekolah. Setelah itu program pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

⁶⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm.118-119

- 3) Pelayanan Sosial, dilakukan dengan tujuan pengembangan diri dimana nantinya siswa dilatih bagaimana cara bergaul, berkomunikasi sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri.⁶¹

f. Tunalaras

- 1) Prinsip kebutuhan dan keaktifan, siswa tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain untuk itu guru hendaknya mendorong peserta didik agar mempertimbangkan norma-norma sosial, agama dan peraturan yang berlaku tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 2) Prinsip kebebasan yang terarah, siswa tunalaras memiliki sifat tidak mau dikekang untuk itu guru harusnya dapat mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif dan berguna baik untuk diri sendiri dan orang lain.
- 3) Prinsip penggunaan waktu luang, siswa tunalaras tidak bisa diam untuk itu guru harus membimbing siswa agar mengisi waktu luangnya dengan kegiatan bermanfaat.
- 4) Prinsip kekeluargaan dan kepatuhan, guru harus menyelami ketidakselarasan emosi yang dimiliki siswa tunalaras dan mengembalikan kepada kehidupan emosi yang seharusnya.
- 5) Prinsip setia kawan dan idola serta perlindungan, guru hendaknya secara perlahan berupaya menggantikan yang dapat membuat siswa tunalaras nyaman.

⁶¹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm.119

- 6) Prinsip minat dan kemampuan, guru harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik terutama yang berhubungan dengan pelajaran.
- 7) Prinsip emosional, sosial, dan perilaku. Guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi yang dimiliki siswa tunalaras dan kemudian berusaha menghilangkannya dan diganti dengan sifat-sifat baik yang sesuai dengan norma yang ada.
- 8) Prinsip disiplin, guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberi keteladanan dan pembinaan dengan sabar.
- 9) Prinsip kasih sayang, siswa tunalaras umumnya kekurangan kasih sayang. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan kasih sayang dan kesabaran yang dilakukan guru diharapkan mengisi kekosongan yang dimiliki siswa tunalaras.⁶²

3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Tematik Integratif untuk ABK

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah masih banyak menghadapi kendala. Kendala pelaksanaan pendidikan inklusi hampir terjadi pada setiap komponen pendidikan. Mulai dari sistem kelembagaan, kebijakan, budaya masyarakat, kelemahan fisik, kurikulum, sosio-ekonomi, pendanaan, dan sumber daya manusianya. Berikut penjelasan mengenai kendala kurikulum dan ketidaksiapan pendidik seperti yang diuraikan oleh Dadang Garnida⁶³

⁶²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm.119-121

⁶³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm.71-76

Kendala kurikulum

Diberlakukannya standar-standar nasional pendidikan (SNP) merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah-sekolah inklusi. Terdapat 8 standar nasional yang telah ditetapkan oleh badan nasional standar pendidikan (BNSP) antara lain adalah standar isi, standar pengelolaan, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pembiayaan, standar evaluasi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana.

Pemahaman terhadap standar dan aspek-aspek manajerial di sekolah inklusi menjadi masalah tersendiri. Guru-guru di sekolah inklusi belum sepenuhnya memahami rancangan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga yang terjadi rancangan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus disamakan dengan rancangan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Termasuk dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajarnya disamakan. Setelah terbit Permendiknas nomor 70 tahun 2009 masalah ini dapat dipecahkan ketika hasil belajar anak berkebutuhan khusus tidak diikutsertakan dalam proses penilaian pendidikan secara nasional. Yang artinya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak diikutsertakan pada proses ujian nasional. Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh setiap satuan pendidikan.

Ketidaksiapan Pendidik

Kendala yang sering terjadi di kelas inklusi dialami oleh pendidik dalam mengatasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Didasarkan pada minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kadang-kadang mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya bagaimana menentukan terapi apa yang dilakukan agar anak dapat mengikuti pelajaran seperti temannya.

Berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SLB tahun 2007 bahwa setiap sekolah inklusi memerlukan GPK. Setiap sekolah inklusi disarankan untuk bekerjasama dengan SLB terdekat untuk membantu membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah. Namun yang terjadi dilapangan, semua itu tidak terjadi karena kerjasama antara sekolah inklusi dan SLB tidak terjadi.

a. Kendala terhadap pembelajaran, perkembangan dan partisipasi pada ABK

Kendala terhadap pembelajaran, perkembangan dan partisipasi yang dihadapi anak-anak berbagai macam antara satu anak ke anak yang lain. Penting bagi kita sadari bahwa semua anak, baik anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus ataupun anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus akan menghadapi kendala dalam pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus mengalami kendala baik dalam lingkungan atau individunya sendiri. Dan kedua hambatan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi yang dibentuk dari kedua kendala tersebut akan membentuk serangkaian kendala yang harus dikurangi dan jika memungkinkan untuk dihilangkan agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berikut diuraikan oleh UNESCO mengenai kendala lingkungan, sikap dan individu⁶⁴:

Kendala Lingkungan

Beragam kendala lingkungan dan sikap: 1) Terbatasnya atau tidak adanya akses untuk program intervensi dini dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelainan yang dialami anak dapat berlipat ganda kecuali akses terhadap program intervensi dini yang berkualitas atau sistem pendukung tersedia untuk mereka; 2) Guru administrator dan pengawas sekolah, apabila mereka mendiskriminasi anak-anak yang dianggap berbeda dari mayoritas teman sebayanya; 3) Sistem hukum dan peraturan, apabila sistem hukum dan peraturan yang diterapkan bersifat diskriminatif, segregatif, dan mengucilkan anak; 4) Kurikulum, apakah kurikulum yang diterapkan kaku dan tidak mengakomodasi keberagaman kebutuhan kemampuan dan keadaan para siswa; 5) Pengajaran,

⁶⁴UNESCO, *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*, terj. Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*, (Bangkok: UNESCO, 2009), hlm. 18-24

pendekatan pengajaran dan bahan belajar yang digunakan tidak ramah terhadap pembelajaran atau tidak responsif terhadap keberagaman kebutuhan dan kemampuan para siswa; 6) Sistem assesmen dan evaluasi, apabila sistem ini semata-mata menilai tingkat kemampuan akademis anak-anak dan hanya menurut patokan-patokan umum bukan menurut perkembangan individual idealnya penilaian dan evaluasi juga mencakup perkembangan anak dari segi akademik, sosial, emosional dan fisik; 7) Lingkungan sekolah dan kelas, apabila lingkungan ini tidak inklusif tidak ramah pembelajaran dan tidak aktif aksesibel secara fisik; dan 8) Kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Kendala Individu

Adapun kendala individu yang bisa dihadapi anak berkebutuhan khusus diantaranya: 1) Komunikasi, Komunikasi hambatan komunikasi terjadi jika bahasa pertama yang digunakan oleh anak berbeda dengan mayoritas siswa lain guru mereka dan atau materi belajar yang tersedia di sekolah termasuk anak-anak yang menggunakan bahasa isyarat dan anak penggunaan huruf braille sebagai metode komunikasi utamanya; 2) Kurangnya motivasi, apabila anak tidak memiliki atau memiliki sedikit motivasi untuk belajar biasanya kendala ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan kendala lingkungan tersebut; 3) Merasa tidak aman, rendah diri, dan kurang percaya diri hambatan ini merupakan kombinasi dari hambatan lingkungan sikap dan individual yang sebagian telah disebutkan; 4) Pelecehan dan kekerasan, anak-anak yang pernah

mengalami pelecehan dan tindak kekerasan secara psikologis, fisik atau seksual cenderung mengalami kendala dalam pembelajaran yang signifikan; 5) Gender, anak-anak perempuan yang berkebutuhan cenderung lebih besar mengalami kendala dibandingkan anak laki-laki berkebutuhan khusus; 6) Terbatasnya kompetensi sosial, banyak anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial yang memungkinkan terciptanya kendala perkembangan dan partisipasi dalam pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan mereka termajinalkan dan dikucilkan dari sekolah. Kesulitan lain yang dihadapi yaitu kesulitan berinteraksi dan bermain dengan teman berkomunikasi berperilaku yang dapat diterima secara sosial dan budaya serta kesulitan dalam menerima keterbatasan beberapa diantaranya terkait dengan hambatan lingkungan dan sikap serta terkait dengan kelainan; 7) Generasi pertama, apabila seorang anak merupakan generasi pertama dari keluarga yang bersekolah dukungan tambahan sistem pendukung mungkin diperlukan untuk mencegah munculnya kendala dalam pembelajaran; 8) Minoritas budaya, bahasa, dan agama. Sebagian besar anak yang berasal dari kelompok minoritas menghadapi kendala sangat besar dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi tanpa dukungan yang direncanakan dan lingkungan yang inklusif ramah pembelajaran kendala-kendala yang dihadapi anak-anak ini bisa terjadi terus-menerus karena anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang minoritas sering menghadapi kendala yang lebih besar dan beragam dibandingkan dengan hambatan

yang dialami oleh anak-anak reguler; 9) Kelainan, banyak anak yang memiliki kelainan menghadapi hambatan spesifik yang berkaitan dengan kelainan yang mereka alami seperti kesulitan berkomunikasi Karena Guru dan anak-anak lain di sekolah tidak tahu cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau kurangnya buku braille dan toilet yang tidak dapat diakses oleh anak pengguna kursi roda; 10) Kondisi kesehatan, apabila seorang anak terinfeksi HIV terkena epilepsi malaria yang berulang atau kondisi kesehatan lain yang dapat mengakibatkan diskriminasi atau menjauhkan anak dari sekolah.

b. Solusi terhadap kendala pembelajaran, perkembangan dan partisipasi pada ABK

Solusi praktis untuk menghilangkan kendala terhadap pembelajaran perkembangan dan partisipasi⁶⁵: 1) Ciptakan lingkungan pembelajaran dimana semua anak merasa dihargai; 2) Anak-anak diperbolehkan berkomunikasi dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, meskipun bahasa pengantar yang digunakan di sekolah berbeda dengan bahasa tersebut dapat berupa bahasa isyarat atau bahasa minoritas lainnya jika anda guru lain di sekolah belum bisa bicara bahasa pertama atau bahasa ibu anak maka carilah seorang yang dapat berbicara bahasa tersebut yang berasal dari keluarga atau komunitasnya; 3) Anak-anak harus diberi

⁶⁵ UNESCO, *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*, terj. Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*, (Bangkok: UNESCO, 2009)

waktu untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka, banyak anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengekspresikan diri dibandingkan dengan anak-anak lainnya; 4) Cobalah mengajukan pertanyaan kepada anak-anak terutama kepada mereka yang berkesulitan belajar secara akademik, anda harus yakin mereka akan mampu menjawab hal ini akan membangun kepercayaan diri dan memotivasi anak-anak untuk terus belajar; 5) Cobalah untuk mengajukan pertanyaan kepada anak-anak terutama kepada mereka yang berkesulitan belajar secara akademik; 6) Sikap murah hati, tulus, dan jujur dalam memberikan pujian dapat membantu anak-anak dalam membangun kepercayaan diri dan mengembangkan harga diri yang sehat; 7) Anak-anak harus didorong untuk menyatakan pendapat mereka dan jika memungkinkan kita sebagai pendidik juga harus mencoba untuk menggunakan saran yang mereka ajukan; 8) Kita harus mendorong semua anak baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam semua kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah; 9) Jika seorang anak tiba-tiba berubah sikapnya atau perilakunya berbeda dari biasanya maka kita harus mencari tahu alasannya, selanjutnya apabila diduga bahwa faktor kekerasan verbal emosional fisik dan sosial adalah penyebabnya maka guru harus mencari solusinya dan meminta bantuan dari organisasi perlindungan anak dan peran pejuang anak-anak.; 10) Kita harus mengevaluasi perkembangan kemajuan akademik sosial emosional dan fisik anak tidak hanya mengukur prestasi mereka dibandingkan dengan

prestasi anak-anak lain kemajuan anak-anak harus dievaluasi berdasarkan rencana pembelajaran individu rencana ini harus dikembangkan secara cermat mungkin dengan memperhatikan hambatan atau kendala dalam pembelajaran perkembangan partisipasi yang mungkin dihadapi anak;

11) Mengatur ruang kelas dan kursi kursi anak untuk mengoptimalkan kesempatan berkomunikasi, interaksi, dan belajar bagi semua anak di kelas dengan pertimbangan khusus bagi mereka yang mengalami hambatan dan pembelajaran perkembangan dan partisipasi; 12) Pastikan semuanya di kelas tahu bahwa anda peduli dengan mereka dan kebutuhan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui rencana pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, implementasi pembelajaran tematik integratif di sekolah inklusi SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, setelah itu apa-apa saja kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif di sekolah inklusi. Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian bertemu dengan pihak sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Guru-Guru dan Siswa untuk mengakumulasi data penelitian sekaligus menganalisis data yang diperoleh dalam proses penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini memanfaatkan manusia sebagai akar utama. Hasil penelitiannya berbentuk deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang sinkron dengan keadaan yang sesungguhnya. Sukmadinata berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah suatu penelitian dimana peneliti ingin bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, opini orang-orang, secara individual dan kelompok.⁶⁶ Penelitian kualitatif mempunyai enam ciri, diantaranya yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*); (4) data bersifat deskriptif

⁶⁶Nana S., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.94

(*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan); (6) dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁶⁷

Sedangkan studi kasus diartikan sebagai strategi penelitian yang membahas secara detail atas suatu konteks atau orang subjek atau peristiwa tertentu. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang komprehensif tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (contohnya anggota keluarga), sekelompok manusia, (guru karyawan), lingkungan hidup manusia (pedasaan atau perkotaan), dan lain sebagainya. Bahan studi kasus sendiri dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, buku harian atau biografi yang diteliti, laporan atau keterangan dari orang banyak atau orang yang mengetahui mengenai hal tersebut.⁶⁸

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri dimana instrumen dan pengumpul data diperankan oleh peneliti. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengakumulasi data serta sebagai pelapor penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak diwajibkan. Tiga tahap yang akan ditempuh peneliti, yaitu tahap pra lapangan (observasi), tahap lapangan dan tahap pelaporan.

⁶⁷Ary Donald, *An Invintation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), Hlm. 424.

⁶⁸S. Nasution, *Methodre Reseach: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 26-28

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018 di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, tahap ini dilakukan untuk melihat lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang lokasi yang akan diteliti untuk menggali informasi yang mencuat atau fenomena yang menarik yang terjadi di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. Rentetan kegiatan tersebut menghasilkan proposal yang secara berkala dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk kemudian diseminarkan guna memperoleh perbaikan sehingga layak untuk melangkah pada tahap penelitian di lapangan.

2. Tahap lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2018 sampai 25 April 2018. Pada tahap ini, fokus pada penelitian lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain menyiapkan surat ijin penelitian, perlengkapan alat tulis menulis, alat perekam, menganalisa data penelitian, mengecek keabsahan data, membuat draf awal konsep hasil penelitian, dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain menyusun konsep laporan penelitian yang disempurnakan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan berdasarkan hasil konsultasi, serta mengadakan revisi yang diperlukan.

Berikut langkah-langkah yang diambil oleh peneliti sehubungan dengan tiga penelitian yang dilakukan:

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta ijin kepada pimpinan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu dengan menyertakan surat ijin survey penelitian dari kampus.
2. Peneliti menghadap langsung ke pimpinan sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya untuk mengadakan penelitian di sekolah SD Muhammadiyah 4 Kota Batu .
3. Peneliti mengadakan observasi awal untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.
4. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan peneliti.
5. Peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan mengenai judul sesuai kesepakatan yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kota Batu. Alamat Lengkapnya di Jl. Welirang No.17 Kota Batu. Lembaga pendidikan dasar ini, merupakan lembaga pendidikan yang berkategori unggul di Kota Batu dengan kategori akreditasi A oleh BAN-SM dengan jumlah peserta didik hampir 800. Pemilihan lokasi dilandasi oleh beberapa alasan diantaranya:

1. Merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan angka yang lumayan banyak tanpa adanya batasan jumlah dan jenis kebutuhan khusus.
2. Merupakan satu-satunya sekolah swasta berbasis Islam di Kota Batu yang menerapkan sekolah inklusi.
3. Adanya pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus.

D. Sumber Data

Semua keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu) merupakan sumber data. Data yang diperlukan dalam penelitian dapat dikumpulkan atau didapat dari berbagai sumber data.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus serta guru pendamping yang dipilih. Sumber data yang berupa manusia (Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa) dapat dikumpulkan melalui teknik wawancara. Sumber data yang berupa pembelajaran tematik integratif, siswa berkebutuhan khusus dapat dikumpulkan dengan teknik observasi/pengamatan. Sumber data yang berupa tulisan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, buku tematik yang digunakan, hasil kerja siswa dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik (interview) wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Observasi Partisipan

Metode observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan dilengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁶⁹ Observasi dilakukan selama lebih kurang satu bulan, dengan rangkaian kegiatan meliputi; observasi umum kegiatan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Kota batu dan observasi khusus terhadap implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus yang diterapkan. Kondisi umum sekolah juga akan menjadi obyek pengamatan penulis. Hasil observasi tersebut akan dituangkan pada lembar lampiran dalam penelitian ini sebagai bukti penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁶⁹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineke Cipta, 1996). 232

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan resepondennya sedikit/kecil.⁷⁰

Wawancara tersebut dilakukan terutama terhadap kepala sekolah untuk mendapatkan informasi bagaimana pembelajaran tematik integratif diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, waka kurikulum, guru pendamping (*shadow*), serta guru kelas di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. Hasil wawancara tersebut akan dituangkan pada lembar lampiran dalam penelitian ini sebagai bukti penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung makna barang-barang tertulis. Adapun data-data yang diperoleh dalam metode ini adalah data-data atau catatan yang terkait dengan, sejarah pendirian, profil, program sekolah, dokumen tentang guru dan siswa, dokumen peraturan sekolah, program penilaian, daftar nilai siswa, jurnal pelaksanaan program belajar mengajar sekolah, serta foto-foto penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Kota batu.

3.1 Tabel Penggunaan Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana rencana pembelajaran tematik integratif	1. Komponen dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk ABK	1. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 4 2. Waka Kurikulum SD	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 72

	untuk anak berkebutuhan khusus	2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai untuk ABK	3. Muhammadiyah 4 4. Guru kelas SD Muhammadiyah 4 5. Guru pendamping SD Muhammadiyah 4 6. Dokumen RPP dan Silabus SD Muhammadiyah 4	
2.	Bagaimana implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus	1. Pembelajaran yang diterapkan untuk ABK (kegiatan pembuka, inti dan penutup) 2. Penilaian pada pembelajaran tematik integratif terhadap capaian yang dilakukan oleh ABK	1. Guru kelas SD Muhammadiyah 4 2. Guru pendamping SD Muhammadiyah 4 3. Dokumen pelaksanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
3.	Apa saja kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus	1. Kendala-kendala saat menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK 2. Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala-kendala yang diamali	1. Guru kelas SD Muhammadiyah 4 2. Guru pendamping SD Muhammadiyah 4	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi

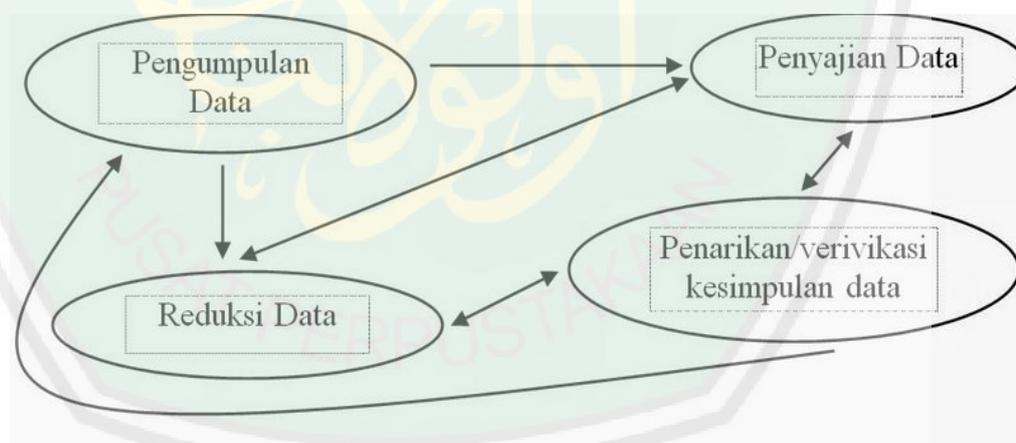
F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.⁷¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan selama penelitian dan setelah selesai di lapangan mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus agar terjadi kesinambungan data yang diperoleh dan lebih kompleks. Analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah pendapat dari Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman proses menganalisis data sebagai berikut⁷²:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles And Huberman

Penjelasan gambar 3.1 diatas adalah sebagai berikut:

⁷¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm.355

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. Ke-24 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.337-345

1. Pengumpulan data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara rinci dan teliti, selanjutnya segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari tema dan polanya dan membuang hal tidak perlu. Peneliti tentu akan menggunakan proses reduksi data untuk memilih data yang tidak perlu tujuannya agar penelitian ini lebih baik.

3. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini akan menggunakan teks naratif untuk bisa mendeskripsikan hasil temuan.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setiap penelitian perlu dilakukan pengecekan keabsahan temuan untuk menjamin keabsahan temuan, tidak terkecuali penelitian kualitatif.

Berikut uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang melalui beberapa uji, diantaranya⁷³:

1. Kredibilitas adalah kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sampai sejauh mana tingkat kepercayaannya. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.
 - a. Perpanjangan pengamatan, adalah hubungan antara narasumber dan peneliti semakin akrab sehingga informasi yang diberikan semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan (*rapport*). *Rapport* ialah keadaan dimana dalam penelitian kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diamati.
 - b. Meningkatkan ketekunan, dalam mengamati data-data dalam penelitian dilakukan lebih cermat lagi dan berkesinambungan. Sehingga deskripsi data lebih akurat dan sistematis yang selanjutnya dilakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.
 - c. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, serta berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.366-378

1) Triangulasi Sumber

Berarti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Data yang diperoleh dan dinyatakan sama nantinya akan dianalisis lebih lanjut.

2) Triangulasi Teknik

Pengujian yang dilakukan dengan teknik yang sama untuk mendapatkan sumber yang berbeda. Nantinya apabila ditemui hasil yang berbeda peneliti akan melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh pada awal pertemuan bisa saja berbeda dengan data pada pertemuan selanjutnya. Pengecekan berulang sangat diperlukan dalam hal ini.

- d. Analisis kasus negatif, artinya peneliti berusaha mencari data yang berbeda dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ditemukan perbedaan data berarti sudah data yang ditemukan bisa dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi, adalah adanya bukti yang mendukung data yang diperoleh peneliti. Contoh data hasil observasi disertai adanya catatan lapangan lengkap dengan tanggal dan waktu.
- f. Mengadakan *member check*, adalah pengecekan data yang dilakukan peneliti dengan menanyakan langsung kepada pemberi data atau narasumber.

2. Dependabilitas (*dependibility*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga-jaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perlunya *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian, yaitu Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. dan Dr. Marno, M.Ag.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SD Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan sekolah dasar swasta milik Yayasan PDM Kota Batu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Termasuk salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dari 18 Sekolah Dasar (SD) di Kota Batu. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1960 ini merupakan satu-satunya sekolah swasta penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Batu. Sekolah yang beralamat di Jalan Welirang No. 17 Kelurahan Sisir Kecamatan Batu Kabupaten Batu Provinsi Jawa Timur memiliki luas lahan yang dimiliki 6590 m² serta luas bangunan 3700 m². Sekolah dengan segudang prestasi akademik maupun non-akademik baik untuk peserta didik maupun pendidik sehingga banyak sekali orang tua/wali murid yang mempercayakan anaknya untuk sekolah di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Sekolah dengan visi “Sekolah Khas, Unggul dan Mandiri” dengan ciri khas sekolah terletak pada pendidikan Al-Qur’an yang memuat Baca-Tulis Al-Qur’an, pemahaman terjemah dan pemahaman tafsir sederhana yang berdiri sendiri dan terlepas dari kurikulum pemerintah, memiliki alokasi waktu sendiri. Pembiasaan As-Sunah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler serta pembelajaran Al-Islam yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik. Keunggulan sekolah diukur berdasarkan tingkat

ketercapaian dalam memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah dikatakan unggul apabila dapat memenuhi tercapainya delapan standar hingga sebesar atau di atas 80 persen untuk setiap satuan standar. Serta kemandirian diukur dari kemampuan manajemen mewujudkan sekolah menjadi institusi yang efektif, dapat menerapkan *school preneurship* sehingga menjadi sekolah yang berkembang dari unsur esensi kepemimpinan pendidikan dan kepercayaan masyarakat.

Misi sekolah ini ialah “Cerdas Akal, Budi dan Iman” yang ditafsirkan sebagai berikut:

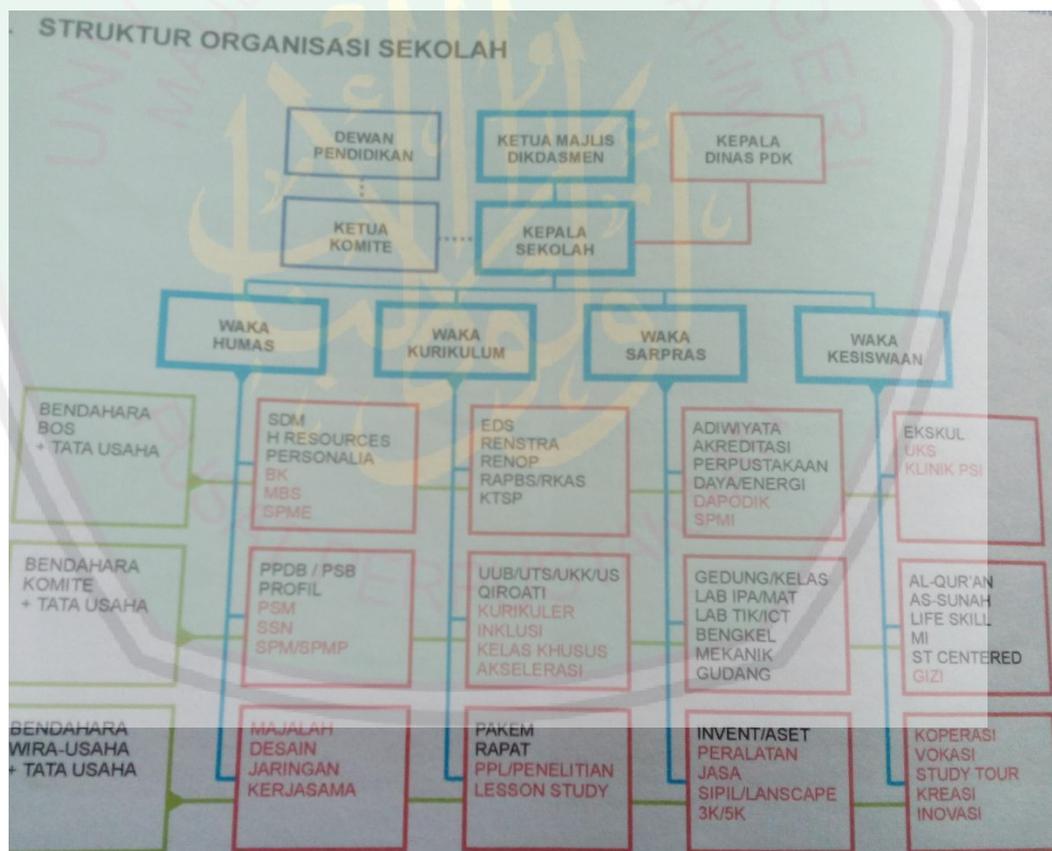
- 1) Menumbuhkembangkan pola berpikir (akal/kognitif) dan bertindak dengan akhlak (budi) mulia.
- 2) Menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan (akal/kognitif).
- 3) Mendidik dan menanamkan perilaku Rosulullah (budi).
- 4) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, pendidikan dan berbagai pendekatan pendidikan modern.
- 5) Menanamkan bekal aqidal islamiyah (iman) sebagai dasar kompetensi guru (pendidik) dan murid (peserta didik).
- 6) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara berjenjang dan berkelanjutan sehingga mampu bersanding bersanding dalam masyarakat tingkat lokal, regional, nasional, maupun global.
- 7) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan bersih, rindang, aman, nyaman, sehat, dan tertata rapi.

- 8) Masyarakat sekolah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan sekaligus mampu mencegah pencemaran dan perusakan lingkungan.

2. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala sekolah dari SD Muhammadiyah 4 Kota Batu ialah Bapak Zulkifli Hasan, S.Pd. Beliau dalam memajukan dan mengembangkan sekolah tidak sendiri melainkan dibantu oleh Wakil Kepala Bagian (Waka) kurikulum, Waka humas, Waka kesiswaan, dan Waka sarpras. Berikut susunan struktur organisasi sekolah:

Gambar 4.1: Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 4 Kota Batu



Dapat dipahami bahwasannya setiap waka yang ada tidak juga berkerja sendiri melainkan ada tim-tim lagi dibawahnya. Dan juga kepala sekolah tidak

semata-mata bertindak melainkan ada dewan pengawas seperti Kepala Dinas PDK serta Ketua Majelis DIKDASMEN serta ada dewan pendidikan dan ketua komite.

Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan
1.	Zulkifli Hasan	S.1 1984 UM-Fisika S.1 2008 UNIDA-PKN	Kepala Sekolah
2.	Abdur Rohiem I	D-2 1995 S.1 UNISMA-PAI	Guru PAI
3.	Artiningsih	S.1 UT-PGSD	Guru Kelas I-A
4.	Syaiful Amin	SMA 1986	Waka Kesiswaan
5.	Mariani	S.1 1996 UNISMA-PKN	Guru Kelas II-A
6.	Kartikasari	S.1 2012 UMM-Pertanian S.1 UT-PGSD	Guru Kelas I-B
7.	Rini Setyawati	S.1 2000 UM- Adm. Pendidikan	Guru Kelas II-B
8.	Anifah Noor Aida	S.1 2005 UIN-MTK S.1 UT- PGSD	Guru Kelas VI- B/Waka Kurikulum
9.	Yusuf Efendi	S.1 2006 UMM-Peternakan	Guru Olah Raga IV, V, VI
10.	Kafrawi	S.1 2009 IAIN Raden Rahmat- Tarbiyah	Guru Bahasa Arab
11.	Siti Nurainiyah	S.1 2002 UIN-Sastra Arab	Guru Kelas III-A
12.	Dian Kurniasih	S.1 2006 UMM-Psikologi	Guru Kelas I-E
13.	Lilis Wahyuningrum	S.1 1994-Pertanian S.1 2015 UT-PGSD	Guru Kelas I-C
14.	Bahrudin Sa`ba	S.2 2013 UNMU-Tarbiyah	Guru PAI
15.	Laila Muchibbatin	S.1 1996 UNISMA-PAI	Guru PAI
16.	Pita Yuanita	S.1 2006 UNISMA-PBSI D.2 2010 UT-Perpus S.1 2012 UT-PGSD	Guru Kelas III-B

17.	Lutfiah	S.1 2002 UMM-Psikologi	Guru Kelas II-D
18.	Nur Ita Rahmawati	S.1 2007	Guru Kelas IV-A
19.	Rissana Aprilia R	S.1 2015 UMM-MTK S.1 UT-PGSD	Guru Kelas V-D
20.	Rochana	S.1 2012 UB- Teknik Telekomunikasi S.1 UNIKAMA-Fisika	Guru Kelas VI-A
21.	Sa`adah Dwi Rahayu	S.1 2015 UMM-IPA S.1 UT-PGSD	Guru Kelas VI-C
22.	Imroatul Azizah	SMA 2007 S.1 UM-Pend. Olahraga	Guru Olah Raga I,II,III,VI
23.	Nensi Febriana F	S.1 2011 UMM-MTK	Guru Kelas VI
24.	Endah Harini	S.1 2004 UB-Teknik Komp	Guru Kelas I-D
25.	Anna Harizatul Iffah	S.1 2012 UM-PGSD	Guru Kelas VI-D
26.	Nur Faridah	S.1 2010 IKIP Budi Utomo Pend. Bahasa Inggris	Guru Kelas V-A
27.	Lina Wahyu Pratiwi	S.1 2012 UMM-PGSD	Guru Kelas IV-C
28.	Ida Rosalina	S.1 2014 UMM-PGSD	Guru Kelas V-C
29.	Farah	S.1 2014 UMM-PGSD	Guru Kelas IV-D
30.	Dwi Selviana	S.1 2014 UMM-PGSD	Guru Kelas III-D
31.	Rahayu Alfatu R.Z	S.1 2014 UMM-PGSD	Guru Kelas III-C
32.	Shofia Indahwati	S.1 1997 UMM-Psikologi	Guru Kelas III-E
33.	Yulia Indriani	S.1 2015 UMM-PGSD	Guru Kelas II-C
34.	Agus Setio Arif .D	D-1 2010 UMM-MTK	Guru Kelas IV-B
35.	Aryanti Dwi	SMA 2012 S.1 UMM-PGSD	Guru Kelas II-E
36.	Dewi Lutfiah	S.1 IKIP Budi Utomo S.1 2016 UT-PGSD	Guru Kelas V-B

Tabel 4.1 diatas ialah data guru dan pegawai yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu beserta latar belakang pendidikan yang mereka tempuh. Terlihat dari tabel 4.1 menunjukkan bahwasannya sebagian besar yang ditugaskan untuk menjadi guru kelas yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Staff/Karyawan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Kelas	27
3.	Guru Olahraga	2
4.	Guru PAI	3
5.	Guru Bahasa Arab	1
6.	Guru Qiro'ati	30
7.	TU	4
8.	Penjaga Malam	1
9.	Kebersihan	2
10.	Bagian Bangunan	1
11.	Sarpras	1
12.	Koperasi	1
13.	Satpam	1
14.	GPK	8
	Jumlah Total	80

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah secara keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu mencapai 80. Untuk Sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu sudah bisa dikatakan sangat memadai namun tidak puas dengan yang ada, SD Muhammadiyah 4 Kota Batu terus melakukan pembangunan khususnya pada jumlah ruang kelas serta penambahan fasilitas. Hal ini dilakukan karena untuk

memenuhi banyaknya peminat pendaftar di sekolah dan juga untuk meningkatkan mutu sekolah. Sekolah dengan bangunan 3 lantai ini satu kompleks bangunan dengan TK, SMP dan SMA.

3. Kondisi dan Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan penerimaan peserta didik baru dilakukan jauh sebelum jadwal yang biasanya dilakukan oleh sekolah-sekolah pada umumnya yaitu pada Bulan Oktober dan selesai Bulan Desember. Kegiatan penerimaan peserta didik baru di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu dilaksanakan tidak dengan membuka pengumuman secara terbuka melainkan dengan informasi dari mulut ke mulut yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan pemberian informasi melalui pesan singkat (sms) kepada calon wali murid untuk mendaftarkan secara resmi anaknya. Setelah itu calon wali murid dikumpulkan hingga ketemu kuota yang disediakan yaitu 150 bangku. Dalam penerimaan peserta didik baru SD Muhammadiyah 4 Kota Batu tidak membatasi berapa ABK yang akan masuk ke sekolah. Sehingga jumlah siswa ABK akan baru diketahui setelah dilakukan psiko-test yang bekerja sama dengan salah satu universitas swasta di Kota Malang. Berikut pernyataan kepala sekolah mengenai penerimaan peserta didik baru dan ABK yang ada di sekolah:

“...caranya yah kita buka pendaftaran mulai Oktober kemudian yah setelah buka hanya sekedar dari mulut ke mulut nah Desember selesai. Wali murid itu kita sms kita suruh daftar secara resmi dan akhirnya ketemu 150 itu orang, nah baru di psiko-test itu kita tahu nya ABK itu yah dari situ....⁷⁴”
Keterangan kepala sekolah pada kutipan diperkuat dengan Gambar 4.2

merupakan hasil psiko-test yang dilakukan pihak sekolah dengan bekerjasama

⁷⁴Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

bersama salah satu universitas swasta yang ada di Kota Malang untuk mengetahui apakah siswa tersebut termasuk ABK atau tidak.

PUSAT LAYANAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG		LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS INDIVIDUAL		RAHASIA	
IDENTITAS DIRI					
Nama	: Zahir	Nomor	: 01INDIVIDU	UW/2017	
Tempat/Tgl.Lahir	: 3 Juni 2011	Jenis Kelamin	: Laki-laki		
Tgl. Pemeriksaan	: 26 Agustus 2017	Tujuan Pemeriksaan	: Identifikasi Potensi		
HASIL PEMERIKSAAN					
<p>Ananda Zahir memiliki potensi kecerdasan yang berfungsi pada taraf Rata-rata Bawah (IQ-83, skala Wechsler). Kecerdasan ini membuatnya cukup mampu menyelesaikan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya sehari-hari. Meskipun demikian, ananda terlihat kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk bahasa. Tidak mengherankan jika ia kurang mampu memahami instruksi yang diberikan kepadanya. Ditambah lagi wawasan yang dimiliki ananda juga tergolong kurang, ia kurang memiliki rasa ingin tahu dan minat terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu, ananda juga kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sarat akan hitungan sederhana. Ananda juga terlihat belum hafal dalam memblang angka 1 hingga 10.</p> <p>Dalam belajar, ananda terlihat kurang mampu memberikan perhatiannya pada informasi yang tersaji. Tidak mengherankan jika ia memiliki kemampuan yang kurang dalam menyimpan dan mengulang kembali informasi yang diterimanya. Dengan kata lain konsentrasi dan daya ingat ananda tergolong kurang jika digunakan dalam belajar. Kondisi yang sama juga terjadi saat pengetahuan psikologis. Ananda terlihat bosan dan cenderung kurang memiliki usaha dalam menjawab pertanyaan tester. Tidak mengherankan jika semangat belajar yang dimiliki ananda tergolong kurang. Meskipun demikian, ananda terlihat memiliki kemampuan yang cukup dalam hal motorik halus. Ananda cukup mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya. Di sisi lain, ananda belum mampu menulis huruf dan membaca. Hal ini dapat disebabkan karena ananda belum hafal huruf-huruf alfabet. Selain itu, ananda juga terlihat kurang mampu membayangkan benda-benda tiga dimensi dan ruang bidang. Hal ini juga dapat membuatnya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman sebayanya dalam menghafalkan bentuk-bentuk huruf, angka dan bentuk geometri tiga dimensi.</p> <p>Sebagai pribadi, ananda terlihat kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Ananda membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ananda juga terlihat kurang fleksibel dan luwes dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun demikian, ananda terlihat memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan tuntutan sosial.</p>					
PSIKOGRAM					
ASPEK		KATEGORI			
INTELIGENSI					
Mengembangkan tingkat kecerdasan secara umum, kemampuan memahami, menganalisa dan mencari alternatif pemecahan masalah.					
KEMAMPUAN KHUSUS					
1.	Penalaran Kognitif Kemampuan anak untuk berfikir abstrak dan logis.	Kurang			
2.	Penalaran Verbal Kemampuan anak untuk mengekspresikan keluasan gagasan atau konsep berpikir dalam kalimat atau bahasa.	Kurang			
3.	Memory for Digit Kemampuan anak untuk menyimpan data berupa angka ke dalam ingatan dan menggantinya kembali bila diperlukan.	Kurang			
4.	Memory for Sentences Kemampuan anak untuk menyimpan data berupa kalimat ke dalam ingatan dan menggantinya kembali bila diperlukan.	Kurang			
5.	Persepsi Visual Kemampuan anak dalam memahami dan memberi arti simbol-simbol angka atau huruf.	Kurang			
6.	Kemampuan Aritmetik Kemampuan anak untuk berhitung atau mengoperasikan penjumlahan angka-angka.	Kurang			
7.	Kemampuan Problem Solving Kemampuan anak untuk memecahkan masalah secara efektif, sehingga dapat memilih alternatif terbaik dari berbagai kemungkinan pemecahan masalah.	Cukup			
KEPRIBADIAN					
8.	Kemasyarakatan Sosial Kemampuan anak untuk berhubungan, menanggapi dan menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan baru.	Baik			
9.	Kematangan Emosi Kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi permasalahan-pemmasalahan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.	Cukup			

Gambar 4.2 Hasil psiko-test yang dilakukan sekolah untuk mengetahui peserta didik termasuk ABK atau bukan

Hasil psiko-test inilah yang dijadikan bahan untuk tindak lanjut perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

Selanjutnya Tabel 4.3 yang menunjukkan banyaknya jumlah orang tua yang menitipkan dan mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. Terlihat dari tabel adanya peningkatan peminat pada setiap tahun ajaran baru. Tabel 4.3 di bawah ini merupakan jumlah keseluruhan peserta didik artinya sudah termasuk jumlah ABK yang ada di sekolah. Dimana jumlah rombongan belajar ada 27 yang terbagi atas masing-masing 5 rombongan belajar untuk kelas I hingga kelas III dan masing-masing 4 rombongan belajar dari kelas IV hingga kelas VI. Hingga total keseluruhan siswa

kelas I sampai kelas VI mencapai 818 siswa yang terdiri dari 455 siswa laki-laki dan 363 siswa perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombongan Belajar
	L	P	Total	
Kelas I	79	69	148	5
Kelas II	85	63	148	5
Kelas III	71	65	136	5
Kelas IV	71	59	130	4
Kelas V	80	53	133	4
Kelas VI	69	54	123	4
Jumlah	455	363	818	27

Jumlah 818 ini yang tercantum dalam DAPODIK, jumlah riilnya mencapai 822. Keterangan disampaikan oleh kepala sekolah saat penulis melakukan wawancara seperti berikut:

“...yang terdaftar di dinas tapi realnya itu 822 karena ada pindahan dan proses masuknya ke Dapodik kan biasanya lama...”⁷⁵

Adapun data peserta didik berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu digambarkan pada tabel 4.4 lengkap dengan jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki, data pada tabel 4.4 diperoleh dari hasil psiko-test yang dilakukan pada awal penerimaan peserta didik baru yang bekerja sama dengan salah satu universitas swasta yang ada di Kota Malang, berikut keterangan yang diperoleh:

⁷⁵Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

Tabel 4.4 Data Jumlah Peserta Didik ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah dan Jenis Ketunaan
	L	P	Total	
Kelas I	9	1	10	2 Tuna Grahita dan 8 <i>Slow learner</i>
Kelas II	3	-	3	3 <i>Slow Learner</i>
Kelas III	5	1	6	4 <i>Slow learner</i> dan 1 Tuna Grahita
Kelas IV	6	3	9	1 Tuna Grahita, 1 Tuna Netra, 1 Tuna Rungu dan 6 <i>Slow learner</i>
Kelas V	3	1	4	3 <i>Slow learner</i> dan 1 (<i>Attention Defisit and Hyperractivity Disosder</i>) ADHD
Kelas VI	2	1	3	2 <i>Slow learner</i> dan 1 Tuna Grahita
Jumlah	28	7	35	

Tabel 4.4 menjelaskan bahwasanya jumlah keseluruhan ABK yang ada di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu sebanyak 35 siswa yang tersebar di kelas I hingga kelas VI. Adapun jenis ketunaan yang ada adalah *Slow learner*, Tuna Grahita, Tuna Netra, Tuna Rungu, dan ADHD. Dan jumlah yang paling banyak ialah jenis *slow learner* mencapai 23 siswa. Berikut akan diuraikan kembali persebaran siswa ABK dari kelas I hingga kelas VI dan keberadaan di kelas masing-masing:

Tabel 4.5 Peserta Didik ABK Di Kelas I-VI SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa					Jumlah
	A	B	C	D	E	
Kelas I	-	-	4	2	4	10
Kelas II	-	-	1	2	-	3
Kelas III	1	-	3	-	2	6
Kelas IV	1	1	5	2	-	9
Kelas V	2	1	-	1	-	4
Kelas VI	1	-	-	2	-	3
Total						35

Kegiatan-kegiatan peserta didik di sekolah terbagi dalam kegiatan intra-kurikuler, kegiatan pembiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler dengan uraian sebagai berikut:

a. Kegiatan Intra-Kurikuler

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*, kegiatan kurikuler dimulai pukul 06.30 WIB hingga 12.00 WIB untuk kelas I, untuk kelas II dan III hingga pukul 14.00 dan untuk kelas IV, V, dan VI hingga pukul 15.00. Kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu adalah Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif. Dimana mata pelajaran yang meliputi Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terintegrasi dalam tema-tema.

b. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang sekolah di SD Muhammadiyah 4. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan antara lain:

- Berjabat tangan dengan guru yang menyambut di pintu gerbang dan memasuki gerbang sekolah dengan kaki kanan. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi oleh peserta didik, mulai pukul 06.30-07.00 WIB. Jika peserta didik datang ke sekolah melebihi waktu tersebut sudah dipastikan mereka

tidak bisa berjabat tangan dengan guru yang menyambut di depan pintu gerbang.

- Hafalan surat pendek. Untuk kelas I,II, dan III kegiatan hafalan surat pendek dilakukan di dalam kelas bersama guru kelas masing-masing. Untuk kelas IV, V, dan VI kegiatan hafalan surat pendek dilakukan di halaman sekolah. Untuk kelas IV, V, dan V akan baris sesuai jilid mereka dan didampingi oleh masing-masing guru qiroati mereka. Untuk peserta didik yang datang terlambat mereka diinstruksikan untuk membuat barisan sendiri.
- Mengaji, kegiatan yang dilakukan mulai pukul 07.00-08.00 WIB untuk kelas IV, V, VI dan pukul 08.00-09.00 untuk kelas I, II, III ini didampingi oleh guru ngaji dari selain pendidik atau tenaga kependidikan yang sengaja diperbantukan. Peserta didik akan diacak sesuai kemampuan pada awal masuk di kelas I, kemudian dikelompokkan sesuai kemampuannya. Setelah kegiatan ini selesai maka peserta didik harus kembali ke kelas asal dan mengikuti kurikuler seperti biasa.
- Shalat Dhuha berjamaah, kegiatan ini untuk kelas IV, V, dan VI dan dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at bertempat di Masjid At-Taqwa Kota Batu. Dilaksanakan setiap pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, waktu satu jam ini juga digunakan sebagai waktu istirahat peserta didik.
- Shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik ketika memasuki waktu shalat dhuhur setiap hari Senin sampai

Jum'at. Untuk kelas I, II, dan III kegiatan ini dilakukan di dalam kelas bersama masing-masing guru kelas dengan bacaan sholat yang dilafalkan keras. Tujuannya ialah guru kelas bisa membenarkan hafalan sholat jika salah. Untuk kelas IV, V, dan VI melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di Masjid At-Taqwa Kota Batu dan diawasi oleh beberapa pendidik yakni guru kelas masing-masing kelas IV, V, VI.

- Shalat Ashar berjamaah, kegiatan ini dilakukan oleh kelas IV, V, dan VI, setiap Senin sampai Kamis ketika memasuki waktu ashur bertempat di Masjid At-Taqwa dan dilakukan bersama dengan beberapa guru pendamping (guru kelas).
- Shalat Subuh berjamaah, kegiatan ini dilakukan oleh kelas IV, V, dan VI khusus setiap hari Jum'at. Mereka datang ke sekolah lebih awal yaitu pukul 04.00 WIB untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di Masjid At-Taqwa. Pakaian yang dikenakan oleh siswa bukan seragam sekolah melainkan busana muslim.
- Upacara bendera, kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin oleh seluruh peserta didik bertempat di halaman sekolah mulai pukul 08.00. Waktu yang digunakan sedikit berbeda dengan sekolah lain, kegiatan upacara ini dilakukan setelah kegiatan mengaji.

c. Kegiatan Ekstra-kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah yang bisa diwajibkan ataupun bisa dipilih sendiri oleh peserta didik. Adapun ekstrakurikuler wajib adalah

ekstrakurikuler Tapak Suci, Hisbul Wathan, Keputrian. Ekstrakurikuler pilihan ada beberapa bidang yang masing-masing ada pilihannya. Adapun bidangnya ada bidang olahraga, bidang kesenian, dan bidang Islam Muhammadiyah Bahasa Arab (Ismuba). Berikut penjelasan masing-masing ekstrakuler:

- Tapak Suci, kegiatan ini menjadi wajib untuk kelas I, II dan III. Dilaksanakan setiap hari Senin untuk kelas I, Selasa untuk kelas II, dan Rabu untuk kelas III. Kegiatan ini termasuk kegiatan olahraga. Tapak suci, ekstrakurikuler ini bisa dijadikan pilihan ketika telah peserta didik berada di kelas IV, V dan VI. Jika di kelas I,II,III untuk olahraga di kelas tinggi bisa dijadikan ekstrakurikuler prestasi yang dilaksanakan setiap Sabtu di halaman sekolah mulai pukul 15.00 WIB sampai 17.00 WIB. Para atlet tapak suci yang telah menjadi tim akan dikirimkan setiap ada kejuaraan.
- Hisbul Wathan, kegiatan ini diwajibkan untuk setiap peserta didik pada kelas IV,V, VI. Dilakukan setiap hari Jum'at setelah kegiatan shalat Ashar berjamaah.
- Keputrian, kegiatan ini diwajibkan untuk kelas IV, V dan VI khusus peserta didik perempuan. Dilaksanakan setiap hari Jum'at ketika peserta didik laki-laki sedang melaksanakan shalat jum'at berjamaah di Masjid At- Taqwa. Keputrian ini dilaksanakan dengan tujuan jika siswa perempuan diikutkan ke masjid nantinya akan menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kegiatan sholat jum'at untuk itu diadakan keputrian ini.

Adapun ekstrakurikuler tidak wajib sekolah yang mengoordinir tetapi orang tua siswa yang melaksanakan dalam artian mereka yang mengantar ke

tempat-tempat yang ditunjuk dan mengeluarkan biaya atas dilaksanakan ekstrakurikuler tersebut, berikut penjelasannya:

- Bidang Olahraga
 - a. Atletik, Senam, Taekwondo, Karate
 - b. Pencak Silat dan Tapak Suci
 - c. Panahan dan Catur
 - d. Sepak Bola
 - e. Renang
- Bidang Kesenia
 - a. Seni Tari
 - b. Teater, Pantomim, Membaca Puisi dan Dongeng
 - c. Paduan Suara dan Menyanyi Tunggal
 - d. Patung Keramik dan Lukis
 - e. Sinopsis dan Cerpen
 - f. Puisi (Cipta Puisi dan Cipta Syair) dan Pantun
 - g. Samroh
 - h. Karawitan
 - i. Pidato
- Bidang Ismuba

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Rencana Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu tergabung dalam rencana pembelajaran dengan siswa reguler lainnya. Artinya tidak ada perbedaan dalam komponen penyusunan perencanaan pembelajaran hanya saja dalam penerapannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Keterangan kepala sekolah dan waka kurikulum mengenai perencanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK dimulai dari menyiapkan pendidik. Berikut uraian keterangan Pak Zulkifli selaku kepala sekolah:

“...Persiapan yang terutama yah bu itu diguru. ada bu, guru yang ndag mau pegang itu (ABK)....”⁷⁶

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa persiapan yang pertama ialah pendidik. Mengenai pernyataan bahwa ada pendidik yang tidak bisa menerima, kepala sekolah menjelaskan bahwa itu hanya bertahan 2 tahun. Tetapi sekarang pendidik tersebut sudah bisa menerima keberadaan ABK karena didukung dengan pendidik-pendidik lainnya yang mampu menerima ABK, berikut lanjutan keterangan kepala sekolah:

“...tapi karena dia kemudian temannya semua menerima itu akhirnya dia juga menerima....”⁷⁷

⁷⁶Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

⁷⁷Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

Dari pernyataan kepala sekolah diatas dapat diketahui bahwa pada awalnya tidak semua pendidik dapat menerima siswa ABK. Strategi kepala sekolah mengatasi perbedaan pandangan mengenai keberadaan ABK dengan memanggil psikolog untuk memberikan penjelasan kepada para pendidik, seperti penjelasan berikut:

“...ya kalau langkah-langkahnya yah buk kita kan dulu manggil psikolog untuk memberi penjelasan ke guru, gimana caranya untuk mengenal anak-anak ABK itu ada pelatihannya kemudian bagaimana cara untuk menanganinya...”⁷⁸

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh waka kurikulum, beliau menyatakan bahwasannya ada pelatihan-pelatihan untuk menyiapkan pendidik sebagai guru inklusi. Berikut pernyataannya Bu Anik selaku waka kurikulum:

“...menyiapkan guru nya yang jelas kalau dari gurunya bukan lulusan dari guru pendamping guru inklusi, basic nya itu guru akademik yah pendidikan itu tapi juga ada yang guru bukan pendidikan jadi kita pernah mengadakan pelatihan dengan dosen di (universitas swasta di Kota Malang), juga pernah mengadakan penelitian untuk semua guru karena memang guru disiapkan sebagai guru inklusi...”⁷⁹

Pernyataan kepala sekolah dan waka kurikulum menjelaskan bahwasannya pentingnya menyiapkan pendidik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Jadi perencanaan pertama yang dilakukan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu ialah menyiapkan pendidik dalam pandangan

⁷⁸Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

⁷⁹Anifah Noor, *Wawancara*, (Batu, 13 April 2018).

pendidik mengenai keberadaan ABK yang ada. Karena pendidik berperan sebagai pengembang pembelajaran tematik yang diterapkan.

Selanjutnya, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu tidak ada perbedaan antara siswa reguler dan ABK. Semua komponennya sama, seperti penjelasan kepala sekolah mengenai penggunaan standar pelayanan minimal berikut:

“...SPM Standar Pelayanan Minimalnya kita ambil kemudian untuk beberapa kita kembangkan sendiri, sebab kalau mengikuti pemerintah kita tidak, rapor saja setiap semester saja ganti maksudnya formatnya, ganti aplikasinya....”⁸⁰

Penjelasan kepala sekolah diatas dapat dipahami bahwasannya pengembangan dilakukan karena banyaknya perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah mulai dari format hingga aplikasinya. Penjelasan waka kurikulum yang menjelaskan bahwa pengembangan perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) yang ditugaskan. Berikut uraiannya:

“...pengembangannya langsung guru kelas, Kalau kita hanya memberikan peraturan-paraturan secara garis besar saja nanti untuk pengembangannya dari guru kelas sendiri dan GPK nya karena mereka yang lebih tahu mengenai kemampuannya anak perkembangannya seperti apa....”⁸¹

Penjelasan kepala sekolah dan waka kurikulum mengenai perencanaan pembelajaran yang mengungkapkan adanya pengembangan maksudnya

⁸⁰Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

⁸¹Anifah Noor, *Wawancara*, (Batu, 13 April 2018).

ialah dalam pelaksanaannya. Untuk komponen penyusunannya sama, berikut keterangan Bu Lina guru kelas IV-C sebagai konfirmasi bahwasannya tidak ada perbedaan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK.

“...untuk RPP dan silabusnya itu sama semuanya seperti pembelajaran biasa hanya saja mungkin ada batasan-batasan untuk anak ABK....”⁸²

Keterangan Bu Lina mengenai ada batasan-batasan untuk anak ABK disana maksudnya dalam penyampaian materi untuk ABK, jadi kalau memang benar-benar tidak bisa dalam artian anaknya sulit untuk menerima pemahaman disitulah batasan-batasan untuk ABK. Keterangan mengenai tidak ada perbedaan dalam penyusunan pembelajaran tematik untuk ABK selanjutnya juga disampaikan oleh guru kelas V-D, berikut keterangannya:

“...secara keseluruhannya sama, komponen-komponen secara keseluruhan sama. Karena kan disini ABK kan dikelas reguler jadi disamakan sama anak-anak yang lainnya, RPPnya juga disamakan”⁸³

Keterangan juga disampaikan oleh guru kelas V-A, berikut keterangan beliau:

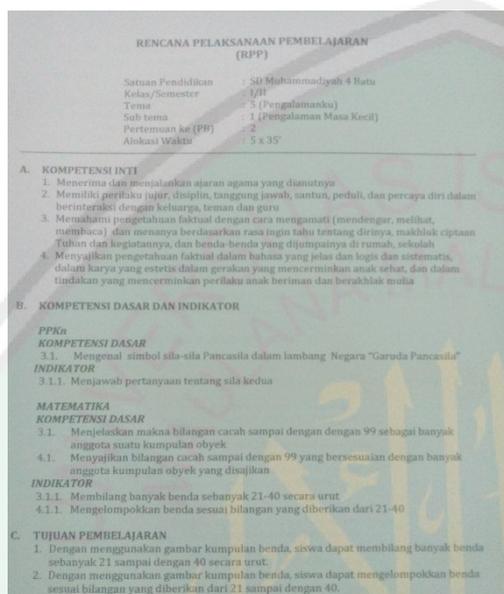
“...Sama, RPP sama, pembelajaran sama.... Jadi RPP yah kita bagi jadi saya buat PB 1, ini PB 2, PB 3 jadi rata lah.”⁸⁴

⁸²Lina Wahyu, *Wawancara*, (Batu, 12 April 2018).

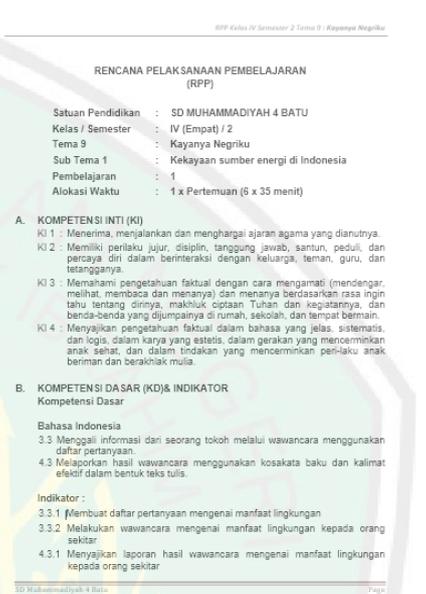
⁸³Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

⁸⁴Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

Keterangan-keterangan tersebut didukung oleh gambar yang diperoleh peneliti mengenai rencana pembelajaran tematik integratif yang dibuat oleh guru kelas I-C dan IV-C, berikut gambar yang dimaksud:



Gambar 4.3 Rancangan pembelajaran tematik integratif I-C



Gambar 4.4 Rancangan pembelajaran tematik integratif IV-C

Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada perbedaan dalam penyusunan rancangan pembelajaran untuk ABK dan anak normal lainnya dari segi komponennya. Semua seperti standar proses yang ada di peraturan No. 65 tahun 2013. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK ada beberapa indikator yang sengaja diturunkan mengikuti kemampuan yang dimiliki siswa ABK.

Selain dari keterangan-keterangan yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dan hasil dokumentasi. Peneliti juga melakukan observasi mengenai komponen penyusunan perencanaan pembelajaran

tematik untuk ABK dengan membandingkan RPP yang peneliti dapatkan dari guru kelas I-C dan guru kelas IV-C.

Komponen penyusunan perencanaan pembelajaran yang tertera di dalam RPP yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi ialah sama. komponen-komponennya ialah terdiri dari: nama satuan pendidikan, kelas/semester, nama tema, nama sub tema, pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang dimuat, indikator dari masing-masing kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga (pendahuluan, inti, dan penutup) yang disertai dengan deskripsi kegiatan, sumber dan media pembelajaran, dan penilaian masing-masing mata pelajaran.⁸⁵

Jadi yang peneliti dapatkan tidak adanya perbedaan dalam komponen penyusunannya perencanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

b. Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Penyusunan tujuan pembelajaran untuk ABK dalam perencanaan pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu disamakan seperti siswa reguler lainnya. Berikut pernyataan Bu Lilis guru kelas I-C:

“...Sama, kalau yang semester sekarang sudah sama apalagi sudah ada pendamping saya anggap sama tapi kalau yang kemarin ada sih yang beda...jadi untuk materi tertentu terutama kalau kita mau menghitung

⁸⁵Observasi, (Batu, 28-29 April 2018).

banyak nya benda itu memang benar-bener untuk mereka grate nya turun awal-awal....”⁸⁶

Keterangan Bu Lilis menunjukkan bahwasannya pada semester awal ada perbedaan tujuan pembelajaran untuk ABK, namun memasuki semester dua ini sudah tidak ada perbedaan karena terbantu dengan adanya GPK yang ditugaskan di kelas beliau. Namun perbedaan tujuan ini tidak tertulis dalam rencana pembelajaran melainkan ketika penerapan pembelajaran baru terlihat tujuan pembelajaran dengan menurunkan grate atau tingkat kesulitan soal. Terutama yang menyangkut menghitung banyaknya benda.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bu Lina guru kelas IV-C, beliau menyatakan bahwa tujuan yang dicapai oleh mereka ABK itu sama. Berikut uraiannya:

“...Tujuan pembelajarannya pun sama, untuk memberikan materi saja itu yang berbeda tapi untuk kita memberikan apa sih atau untuk yang dicapai itu sama....”⁸⁷

Hal senada mengenai apa yang sudah disampaikan oleh Bu Lilis dan Bu Lina juga disampaikan oleh Bu Farah sebagai guru kelas IV-D. Berikut keterangannya:

“...sama, tujuannya sama tapi kalau untuk misalnya kalau yang slow learner itu berhitung itu berbeda. Ada beberapa mata pelajaran tujuannya berbeda. Penerapannya saja kalau di rppnya sama semua.”⁸⁸

⁸⁶Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018).

⁸⁷Lina Wahyu, *Wawancara*, (Batu, 12 April 2018).

⁸⁸Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

Dari keterangan-keterangan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara beberapa sumber mengenai tujuan pembelajaran untuk ABK dalam pembelajaran tematik ialah sama seperti siswa reguler lainnya hanya saja dalam penerapannya berbeda. Karena menyesuaikan keadaan dan kemampuan siswa.

c. Penggunaan Media

Penggunaan media pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu juga sama seperti anak reguler lainnya. Berikut penuturan Bu Nur Faridah:

“...sama, justru dengan adanya media kan sangat membantu anak-anak seperti ini seperti matematika dan ipa yah....”⁸⁹

Penyampaian Bu Nur Faridah mengenai perencanaan media tersebut untuk ABK *slow learner* dan ADHD yang ada di kelas beliau. Menurutnya penggunaan media sangat membantu karena kedua siswa tersebut merasa antusias dengan adanya media. Namun tidak ada perbedaan dalam penggunaan media untuk *slow learner* dan ADHD dengan siswa reguler lainnya.

Bu Farah juga menyampaikan hal yang sama, bahwa tidak ada perbedaan dalam penggunaan media di perencanaan pembelajaran untuk ABK, hanya untuk anak didiknya yang tuna rungu ketika menggunakan media video atau musik beliau memberikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada orang tua karena anak didiknya tersebut belum mengenal betul

⁸⁹ Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

suara-suara. Hal ini disebabkan karena penggunaan alat bantu yang masih baru. Berikut penuturannya:

“...sama, kalau misalnya gambar yah semua gambar, kalau misalnya video yah semuanya video, nah biasanya kan video tari apa musik sama semua. Kalau dia itu saya suruh dari rumah dulu mamanya membelajarkan....”⁹⁰

Selanjutnya untuk ABK tuna netra mengenai perencanaan media yang digunakan disampaikan oleh Bu Mila sebagai GPK yang mengikuti pembelajaran tematik di kelas IV-C. Berikut Penuturannya:

“...Kalau untuk yang tuna netra itu kan otomatis saat dia jelaskan dengan gurunya yang membawa media atau gambar itu kan dia tidak bisa mengikuti nah itu otomatis metodenya penyampaiannya itu saya pakai biasanya misalnya menjelaskan matematika kan di gambar ini bentuknya persegi, ini bentuknya segitiga itu berarti medianya pakai benda asli yang mempunyai bentuk segitiga atau persegi....”⁹¹

Dari keterangan Bu Mila tersebut, diketahui bahwa penggunaan media untuk ABK tuna netra menggunakan benda asli sehingga siswa dapat meraba bentuk aslinya seperti apa. Keterangan-keterangan mengenai perencanaan penggunaan media pembelajaran untuk ABK yang disamakan dengan siswa reguler peneliti dapatkan faktanya ketika melakukan observasi di kelas I-C.

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran tematik dimulai kembali setelah adanya kegiatan pembiasaan mengaji pukul 08.00-09.30 WIB. Pembelajaran saat itu membuat ulat dari kertas lipat. Masing-masing siswa

⁹⁰ Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

⁹¹ Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

diperintahkan untuk mengambil kertas lipat yang mereka bawa termasuk ABK. Tidak ada perbedaan dalam penggunaan media kertas lipat tersebut. Setelah itu semua siswa ditugaskan untuk membuat ulat seperti yang dicontohkan oleh Bu Lilis selaku guru kelas I-C.”⁹²

Jadi dari hasil wawancara beberapa guru kelas dan hasil observasi peneliti, perencanaan media dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu tidak ada perbedaan dengan siswa reguler. Hanya untuk tuna rungu perbedaan tampak pada pemberian lebih awal ketika berhubungan mengenai media audio dan audiovisual. Untuk tuna netra medianya diusahakan bentuk benda yang sesungguhnya supaya bisa di raba. Dan penggunaan media untuk *slow learner*, ADHD, serta tuna grahita sangat membantu dan mendukung pembelajaran.

2. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yakni meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut penjelasan mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu:

⁹² *Observasi*, (Batu, 28 Maret 2018).

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal untuk memulai pelaksanaan program pembelajaran. Kegiatan yang disiapkan untuk mempersiapkan agar mental dan fisik siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu seperti penuturan Bu Lilis berikut:

“...Saya yah kalau masalah pendahuluan sama...”⁹³

Seperti yang diungkapkan Bu Lilis bahwa dalam kegiatan pendahuluan tidak ada perbedaan perlakuan untuk ABK dan siswa reguler, fakta yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi di kelas I-C pada 26 Maret, 28 Maret, dan 3 April 2018 menunjukkan bahwa pendidik selalu berkata “*how are you today*” “*are you ready*” setiap akan memulai pembelajaran, setelah itu pendidik mengkomunikasikan pembelajaran pada hari itu apa saja dan juga mengulas pembelajaran sebelumnya apa. Tujuan pembelajaran juga selalu disampaikan pendidik. Sebelum masuk pada kegiatan inti pendidik juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembelajaran yang akan disampaikan.⁹⁴

Dari catatan peneliti ketika melakukan observasi menunjukkan kegiatan pendahuluan disampaikan secara menyeluruh dan sama, dalam artian tidak membedakan siswa yang reguler dan ABK. Pemberian

⁹³Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).

⁹⁴*Observasi*, (Batu, 26 Maret- 3April 2018).

pertanyaan juga tidak pada siswa reguler saja melainkan juga melibatkan siswa ABK. Selain itu juga menyampaikan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan.

Peneliti juga menemukan fakta yang sama ketika observasi di kelas IV-C pada 29 Maret, 2 April, dan 4 April 2018 menunjukkan bahwa pendidik dalam kegiatan pendahuluan selalu mengkomunikasikan apa saja yang akan dipelajari pada hari itu. Pendidik juga memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan mengenai materi. Seperti saat menjelaskan mengenai pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa di lingkungan tertentu. Pendidik dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran tidak membedakan siswa reguler dengan ABK.⁹⁵

Keterangan-keterangan yang telah dijelaskan, peneliti juga menemukannya ketika melakukan observasi di kelas I-C maupun di kelas IV-C. Melalui hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi. Berikut gambar yang menjelaskan bahwa keterlibatan ABK dalam kegiatan pendahuluan:

⁹⁵*Observasi*, (Batu, 29 Maret- 2 April 2018).



Gambar 4.5 Kegiatan pendahuluan di kelas I-C



Gambar 4.6 Kegiatan pendahuluan di kelas IV-C

Jadi kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik integratif yang diterapkan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu melibatkan mereka dalam artian partisipasinya sehingga mereka tidak merasa dibedakan atau merasa beda dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nur Faridah berikut:

“...Kalau untuk penerapannya kita ngak bisa yah terlihat berbeda misalnya disitu terlihat bedanya. Karena nanti anak itu merasa dibedakan.. oh aku lagi dibedakan kan akhirnya nanti dampak psikologinya, trus kan dari temannya oh memang anak ini dibedakan....”⁹⁶

Seperti yang disampaikan, bahwasannya tidak adanya perbedaan dengan tujuan agar tidak berpengaruh pada dampak psikologi anak. Selain melibatkan partisipasi ABK, dari catatan observasi terlihat juga bahwasannya kesiapan peserta didik juga selalu dikomunikasikan dan penyampaian tujuan pembelajaran.

⁹⁶Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ada beberapa temuan yang ditemukan peneliti karena di dalam setiap kelas memiliki ABK dengan ketunaan masing-masing. Seperti di kelas Bu Lilis I-C terdapat 4 ABK dimana ada 2 tuna grahita dan 2 *slow learner*. Bu lilis menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti pada pembelajaran tematik integratif pada anak reguler dengan ABK sama asalkan tidak untuk materi berhitung, berikut keterangan beliau:

“...untuk kegiatan inti asalkan itu bukan berhitung saya buat sama artinya saya buat sama kalau untuk berhitung mereka itu kan hitung maju itu kalau teman-temannya yang sini sudah sampai 100 mereka kan belum jadi grate nya diturunkan...”⁹⁷

Keterangan tersebut menjelaskan dalam pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan dalam kegiatan inti untuk ABK khususnya materi hitungan, mereka belum sampai 100 seperti teman-teman lainnya. Di kelas Bu Lilis ada satu tuna grahita yang tidak bisa mengikuti pembelajaran tematik karena memang siswanya dalam calistung (membaca, menulis, dan berhitung) belum bisa mengikuti sama sekali. Jadi setelah adanya kegiatan pendahuluan, masuk di kegiatan inti siswa ini diberikan tugas tersendiri oleh GPK. Tugasnya seperti menebalkan huruf, menebalkan angka, mewarnai, dan mengambar seperti hasil dokumentasi berupa gambar yang di dapatkan peneliti ketika melakukan observasi.

⁹⁷Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).



Gambar 4.7 pemberian tugas mewarnai untuk ABK yang tidak mengikuti pembelajaran tematik

Gambar 4.8 pemberian tugas menebalkan huruf untuk ABK yang tidak mengikuti pembelajaran tematik

Keterangan gambar ini juga didukung oleh keterangan yang diberikan Bu Dini selaku GPK yang ditugaskan di kelas I-C. Berikut pernyataan beliau:

“...tetapi satu anak itu benar-benar mengenal huruf, mengenal angka jadi untuk metode khusus yang benar-benar khusus itu saya berikan kepada satu anak itu dia memang harus dibedakan jadi dia di kelas itu teman-teman yang lain belajar tematik dia belajar menebalkan garis atau belajar menghafal huruf, belajar menulis, jadi satu anak ini tidak belajar tematik samasekali karena memang dia belum paham calistung, jadi tidak bisa mengikuti.”⁹⁸

Selanjutnya dijelaskan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan untuk ABK di kelas I-C dengan ketunaan *slow learner* dan tuna grahita. Berikut keterangan Bu Lilis:

“...kalau untuk mereka itu ada pengulangan terutama dari guru pendamping nya kalau dulu waktu tidak ada guru pendamping yah akhirnya saya sendiri yang mengulang jadi ibaratnya kalau teman-temannya itu satu dua kalin itu mampu mereka 3,4, 5 kali.”⁹⁹

⁹⁸Dini, Wawancara, (Batu, 9 April 2018).

⁹⁹Lilis Wahyuningrum, Wawancara, (Batu, 3 April 2018).

Keterangan Bu Lilis menunjukkan dalam penerapan pembelajaran untuk ketunaan *slow learner* dan tuna grahita dibutuhkan pengulangan berulang kali. Berikut juga dijelaskan mengenai strategi dan metode GPK dalam pembelajaran di kelas. Bu Dini selaku GPK di I-C menjelaskan dengan uraian sebagai berikut:

“...perlu penjelasan berkali-kali dengan bahasa yang sederhana dan juga pakai contoh secara nyata jadi kalau untuk mereka disuruh untuk memahami sendiri secara abstrak mereka belum bisa, dengan ilustrasi...”¹⁰⁰

Menurut Bu Dini sebagai GPK strategi atau metode tergantung pada ABK, akan tetapi pada dasarnya mereka membutuhkan penjelasan kembali setelah guru menyampaikan pembelajaran. Seperti penjelasan Bu Lilis sebelumnya yang juga menyatakan hal yang sama bahwasannya mereka butuh beberapa kali penjelasan kembali. Pengulangan kembali kepada ABK dilakukan oleh Bu Lilis ketika belum adanya GPK. Kebutuhan GPK sangat dirasa penting menurut beliau karena mengingat jumlah ABK di kelas yang lumayan banyak. Akhirnya beliau mengadu ke kepala sekolah untuk memberikan guru pendamping di kelas beliau. Nah setelah ada Bu Dini GPK yang ditugaskan oleh sekolah di kelas beliau, ABK yang ada serahkan oleh Bu Dini. Berikut pernyataan beliau ketika belum adanya GPK, beliau merasa kebingungan menangani ABK yang akhirnya ada tanggapan dari kepala sekolah dan salah satu wali

¹⁰⁰Dini, Wawancara, (Batu, 9 April 2018).

murid ABK lah yang mencarikan dan merekomendasikan guru pendamping tersebut ke sekolah:

“...Kalau saya dulu yah sebelum ada Mbak Dini itu saya itu juga kebingungan untuk menangani (tidak bisa disebutkan) karena kalau saya lihat itu hasilnya harus diapakan anak ini dan akhirnya orang tuannya saya panggil, akhirnya kok alhamdulillah ibunya (tidak bisa disebutkan) itu punya inisiatif mencari GPK...¹⁰¹

Selanjutnya kegiatan inti pada pembelajaran tematik integratif yang di dalam kelas terdapat tuna netra dan *slow learner*. Berikut penjelasan Bu Lina mengenai strategi pembelajaran yang digunakan untuk ABK yang ada di kelas IV-C:

“...Mungkin kalau di shadownya itu ada kalinya kalau saya itu sama saja semuanya jadi saya itu mengajarkan ABK sama anak yang normal itu semuanya sama tidak ada perbedaan...¹⁰²

Keterangan Bu Lina menjelaskan bahwa tidak ada strategi khusus, karena dalam penyampaian pembelajaran beliau samakan antara anak reguler dan ABK. Beliau menyampaikan kalau strategi khususnya mungkin di guru pendampingnya. Berikut keterangan Bu Mila sebagai GPK di kelas IV-C. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa di kelas IV-C terdapat ABK dengan ketunaan *slow learner* dan tuna rungu. Beliau menyampaikan strategi atau metode yang digunakan ketika menerapkan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

¹⁰¹Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 03 April 2018).

¹⁰²Lina Wahyu, *Wawancara*, (Batu, 12 April 2018).

“...Strategi khususnya itu pasti ada, untuk yang lamban belajar itu kan dia sebenarnya bisa mengikuti pembelajaran, cuma kurangnya dia itu kan di pemahaman dan di latihan-latihan soal, itu saya jelaskan lagi....”¹⁰³

Pernyataan Bu Mila ini juga membenarkan pernyataan Bu Dini dan Bu Lilis sebelumnya yang menjelaskan bahwa membutuhkan waktu lebih untuk menjelaskan kembali ABK yang ada sebagai strategi yang diterapkan untuk pembelajaran tematik integratif. Selanjutnya Bu Mila menjelaskan mengenai dalam kegiatan inti untuk ABK tuna rungu, strategi beliau dengan:

“...misalnya menjelaskan matematika kan di gambar ini bentuknya persegi, ini bentuknya segitiga itu berarti medianya pakai benda asli yang mempunyai bentuk segitiga atau persegi, trus kalau untuk pelajaran yang serita cerita biasa membaca itu kan kalau teman-temannya yang lain dari membaca dia kan bisa membaca berkali-kali nah kalau buat yang gangguan penglihatan itu kan otomatis dia kan cuma mendengarkan nah otomatis dia kan kurang kalau cuma penjelasan dari gurunya jadi saya ulang lagi dan dijelaskan lagi dengan apa kata-katanya itu disederhanakan....”¹⁰⁴

Kerengan Bu Mila dapat dipahami bahwa dalam penyampaian untuk materi matematika yang berhubungan mengenai visual Bu Mila memerlukan bentuk asli dari benda yang dijelaskan, dan untuk materi yang sifatnya visual dalam bentuk bacaan atau untuk penjelasan materi dengan audio Bu Mila menggunakan strategi pengulangan untuk ABK tuna netra tersebut. Keterangan Bu Mila mengenai strategi yang digunakan dalam kegiatan inti, faktanya peneliti dapatkan ketika

¹⁰³Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹⁰⁴Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

melakukan observasi di kelas IV-C. Berikut uraian observasi pada tanggal 29 Maret 2018 dan 4 April 2018 di kelas IV-C yang menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas IV-C dimulai pukul 08.00, dibuka dengan salam dan dijawab oleh siswa. kemudian guru menyampaikan pembelajaran saat itu membahas mengenai pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa. Setelah guru menjelaskan dan diberikan beberapa contoh guru memberikan tugas untuk menyebutkan masing-masing pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa.

Penyampaian pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Siswa dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan. Setelah itu guru kembali ke tempat duduk dan mengerjakan penilaian untuk tugas yang dikumpulkan sebelumnya. Disaat yang lain mengerjakan tugas yang diberikan GPK yang ada di kelas menjelaskan kembali kepada ABK tuna netra. Selain menjelaskan, GPK juga menuliskan apa yang disampaikan oleh siswa tersebut. Untuk yang *slow learner* mendapatkan penjelasan kembali ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.¹⁰⁵

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, didukung juga dengan hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi. Berikut gambar yang dimaksud:

¹⁰⁵ *Observasi*, (Batu, 29 Maret-4 April 2018).



Untuk kegiatan inti yang dikelas terdapat ABK dengan ADHD, sama seperti siswa reguler lainnya. Hanya saja tergantung pada *mood* anak. Jika siswa tersebut sedang ada masalah dengan temannya, maka pembelajaran tidak akan dia ikuti termasuk dalam tematik integratif ini.

Berikut penuturan Bu Nur Farida:

“...Jadi dia paling suka di ipa, kalau matematika sudah tidak mood apalagi kalau ada masalah sudah tidur.kalau sudah dibangunkan yah sudah saya yang kena.”¹⁰⁶

Keterangan Bu Nur Farida menjelaskan bahwasannya siswa tersebut dalam pembelajaran yang berlangsung tergantung *mood*. Artinya emosi yang dimiliki saat itu, jadi kalau dalam kondisi normal siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Tapi kalau emosinya bermasalah pada saat pembelajaran akan tidur atau bahkan mengganggu temannya. Dan juga dari keterangan Bu Nur Farida juga menjelaskan bahwa siswa tersebut tidak senang dengan mata pelajaran matematika.

¹⁰⁶ Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

Dijelaskan juga dalam keterangan selanjutnya, bahwa siswa ADHD tersebut juga tidak suka didampingi meskipun guru pendampingnya ada di kelas. Artinya tidak seperti yang ada di kelas Bu Lilis dan Bu Lina pendampingan oleh guru pendamping langsung disampingnya. Melainkan guru pendamping untuk ADHD ini hanya memantau dari jauh tapi masih di dalam kelas. Tujuannya ialah memberikan tambahan pelajaran ketika di rumah untuk pembelajaran yang dirasa kurang terutama pada matematika. Berikut keterangan Bu Nur Farida mengenai siswa ADHD dan guru pendamping yang dirahasiakan:

“...Dia kan ada pendampingnya, tapi dirahasiakan karena duduk di sampingnya saja ndag mau, mau di tes beda saja dia ndag mau. Jadi dia pengennya disamakan sama yang lain. Jadi fungsinya pendamping nya disitu yah untuk melihat...”¹⁰⁷

Selanjutnya dijelaskan mengenai kegiatan inti untuk ABK tuna rungu yang ada di kelas IV D. Dia termasuk tuna rungu sedang dan baru saja menggunakan alat bantu. Sehingga suara-suara yang dia kenal masih baru. Bahkan suara guru kelas Bu Farah saja dia masih bingung. Berikut keterangan Bu Farah mengenai strategi yang beliau gunakan untuk ABK tuna rungu tersebut:

“...Sama suara saya juga bingung anaknya dia juga masih baru tahu bagaimana suaranya mobil itu seperti apa masih penyesuaian.... dulu kelas 1, kelas 2, kelas 3 ndag pakai kelas 4 ini pakai lagi. Saya tempatkan juga itu sampingnya anaknya yang bisa sama anak yang apa telaten, sabar. Maksudnya dia ngajari anaknya juga kan. Kalau misalkan saya kesulitan sama yang lainnya kan saya kan dang fokus

¹⁰⁷Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

sama yang ini saja kan jadi saya kasih sebelah itu yang sabar, telaten....”¹⁰⁸

Jadi dalam penerapan pembelajaran tematik, untuk ABK yang tuna rungu masih menyesuaikan dengan alat bantu yang digunakan. Penempatan tempat duduk juga diperhatikan oleh Bu farah karena dalam pembelajaran jika mengalami kesulitan teman disampingnya bisa memberikan pembelajaran kembali. Untuk kelas Bu farah ini tidak menggunakan guru pendamping sehingga 34 siswa yang ada di kelas Bu Farah sendiri yang *handle*.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu akan peneliti paparkan mengenai penilaian dan pemberian tugas, berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Berikut keterangan Bu Lilis:

“...kalau penutupnya juga sama kalau tugas juga sama apalagi kalau tugas di rumah sama....”¹⁰⁹

Dari keterangan Bu Lilis dapat diketahui bahwasannya dalam kegiatan penutup sama seperti siswa reguler lainnya. Hanya saja terdapat perbedaan dalam pemberian tugas. Keterangan Bu Lilis mengenai penilaian pembelajaran tematik integratif untuk ABK di kelas beliau, berikut pernyataan Bu Lilis:

¹⁰⁸Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

¹⁰⁹Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).

“...Kalau penilaian sama lah, kalau mereka saya mengikuti grater mereka saja tapi sama kalau penilaian.”¹¹⁰

Selanjutnya untuk penilaian dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK keterangan yang sama disampaikan oleh Bu Lina tidak ada perbedaan, berikut uraian jawaban beliau:

“...KKM nya kita tetep sama tidak ada perbedaan cuma ada batasan-batasan untuk anak ABK mungkin perbedaannya nya yah sesuai kemampuannya....”¹¹¹

Keterangan Bu Lina dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan mengenai penilaian yang dilakukan untuk ABK hanya saja ada batasan-batasan jika memang benar-benar siswa tersebut belum mampu. Sehingga juga memperhatikan mengenai kemampuan siswa. Selain keterangan dari Bu Lilis dan Bu Lina, keterangan selanjutnya peneliti dapatkan dari Bu Nur Faridah sebagai berikut:

“...Di kelas kan ada KKM misalnya KKM nya 75 yang lain harus mencapai 75 kalau yang ABK kalau saya sendiri pribadi dia sudah nilai 70 menurut saya dia sudah lulus. Karena ndag mungkin standarnya kita samakan wong kita sudah tahu keadannya walaupun misalnya sebenarnya itu ditelateni bisa....”¹¹²

Jadi dari keterangan Bu Nur Farida mengenai penilaian itu sama, dan nilai ketuntasan minimalnya sama. Tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa juga, karena menurut beliau tidak mungkin memberikan standar yang sama ketika kita tahu keadaan sebenarnya

¹¹⁰ Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).

¹¹¹ Anifah Noor, *Wawancara*, (Batu, 13 April 2018).

¹¹² Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

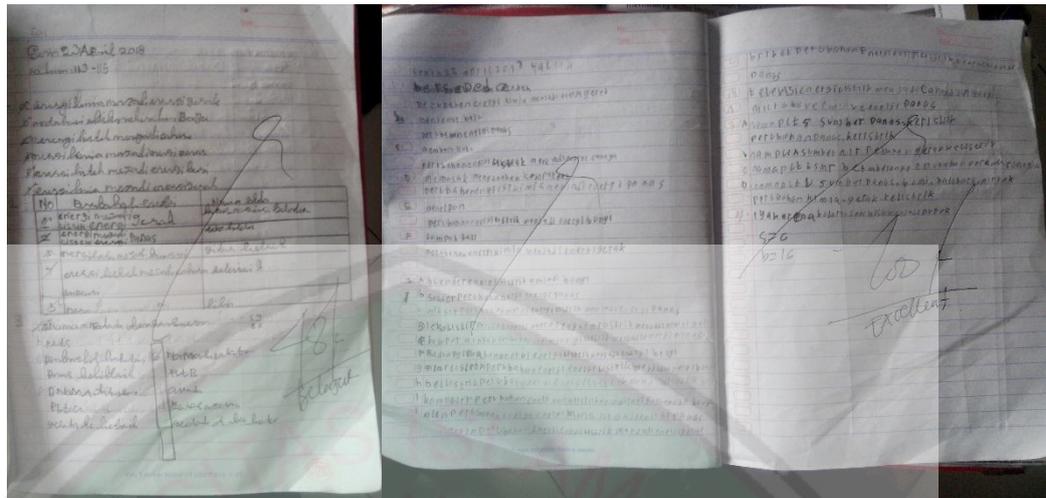
siswa. Selanjutnya juga disampaikan Bu Farah yang memberikan hal yang sama mengenai penilaian yang dilakukan:

“...penilaiannya sama karena kan ngajarnya kan sama saya memberikannya juga sama jadi nilainya tetap sama tapi saya kasih tugas tugas dirumah untuk menunjang nilai-nilai yang disini.”¹¹³

Menurut Bu Farah penilaian yang dilakukan sama antara ABK dan siswa reguler, hanya saja pemberian tugas rumah yang lebih untuk ABK dengan tujuan untuk menunjang nilai-nilai yang didapatkan di sekolah.

Keterangan-keterangan dari para pendidik yang dikelasnya ada ABK yang menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan penilaian juga didukung dengan fakta yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi. Berikut gambar yang menunjukkan bentuk penilaian pembelajaran tematik.

¹¹³Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).



Gambar 4.11 Penilaian pembelajaran tematik integratif untuk ABK dan siswa lainnya sama

Gambar 4.6 diambil ketika peneliti melakukan observasi pada 23 April 2018, pada saat peneliti observasi di kelas VI-C. selain dokumentasi berikut uraian hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasil observasi menunjukkan pembelajaran dimulai pukul 08.00, setelah dibuka dengan salam oleh guru. Siswa memulai pembelajaran dengan berdo'a. Pembelajaran tematik sampai pada tema 9 yakni kekayaan sumber energi di Indonesia. Guru menjelaskan mengenai macam-macam sumber daya pembangkit listrik dan penyebutannya. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal yang ada di buku tema tersebut. Setelah menunggu waktu 15 menit, akhirnya tugas dikumpulkan bagi yang sudah selesai. Setelah itu guru langsung melakukan penilaian secara bergantian.

Dalam menilai guru menerapkan skor yang sama antara siswa reguler dengan siswa ABK.¹¹⁴

Penjelasan mengenai penilaian dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK disampaikan beserta lebih detail oleh Bu Mila selaku GPK, berikut uraian jawabannya:

“...Jadi misalnya anak reguler soal nomor satu jelaskan apa yang dimaksud dengan fotosintesis dia jawabnya fotosintesis adalah proses ini...ini..ini; Kalau misalnya yang anak lambat belajar dia cuma apa fotosintesis adalah proses .. maksudnya fotosintesis itu proses ada di hewan atau tumbuhan dilakukan hewan atau tumbuhan menghasilkan apabukan dia menjelaskan tapi lebih ke dia; Tapi tetep penilaiannya sama yang normal dan ABK skornya sama.”¹¹⁵

Akan tetapi yang membuat penilaian secara penuh dilakukan oleh guru kelas, kalau istilah yang digunakan untuk GPK mungkin lebih tepatnya ke assesment individu jadi bagaimana perkembangan dan kemampuan secara individu dari ABK tersebut, seperti pernyataan Bu Lilis mengenai penilaian pembelajaran apakah dilakukan juga dengan GPK:

“Saya, seluruhnya saya dia cuman buat assesmen saja artinya assesmen dia kemampuannya seperti apa anaknya bagaimana tapi nilai saya, karena rapor kan saya yang buat”¹¹⁶

Berikut pernyataan mengenai penilaian juga disampaikan oleh Bu Lina, dimana penilaian untuk pembelajaran dilakukan secara penuh oleh

¹¹⁴ *Observasi*, (Batu, 23 April 2018).

¹¹⁵ *Mila, Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹¹⁶ *Lilis Wahyuningrum, Wawancara*, (Batu, 5 April 2018)

Bu Lina akan tetapi untuk penilaian individu dilakukan oleh GPK dalam hal ini Bu Mila yang ada di kelas IV-C. Berikut uraiannya:

“Pembelajaran tematik seluruhnya ke saya, Selama ini GPK masih individu penilaian secara individu”¹¹⁷

Mengenai assesmen, berikut penjelasan oleh Bu Mila yang dilakukan untuk ABK di kelasnya:

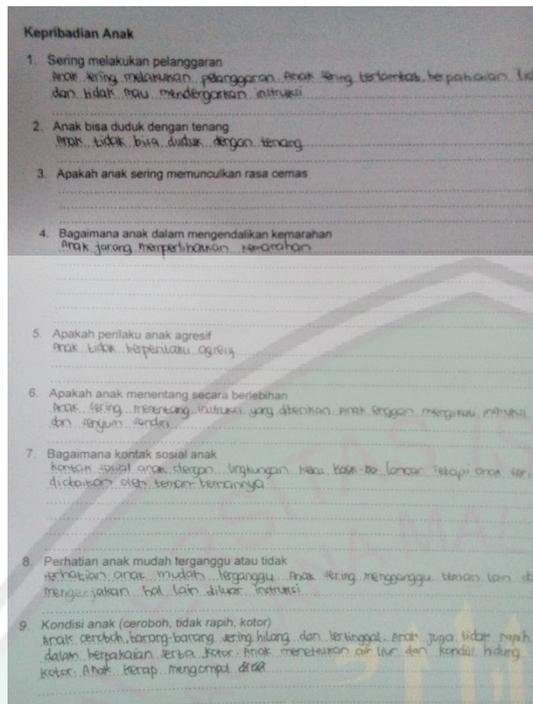
“...Jadi kalau assesmen itu e kita kan buat tentang ABK itu menerima pelajarannya harus seperti apa, jadi guru kelasnya juga tahu sehingga bisa memberikan pengajarannya yang disesuaikan dengan anaknya....”¹¹⁸

Dari keterangan Bu Mila diketahui bahwa assesment individu digunakan untuk laporan kepada guru kelas dan orang tua. Dengan tujuan guru kelas supaya mengetahui pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan ABK yang ada di kelas.

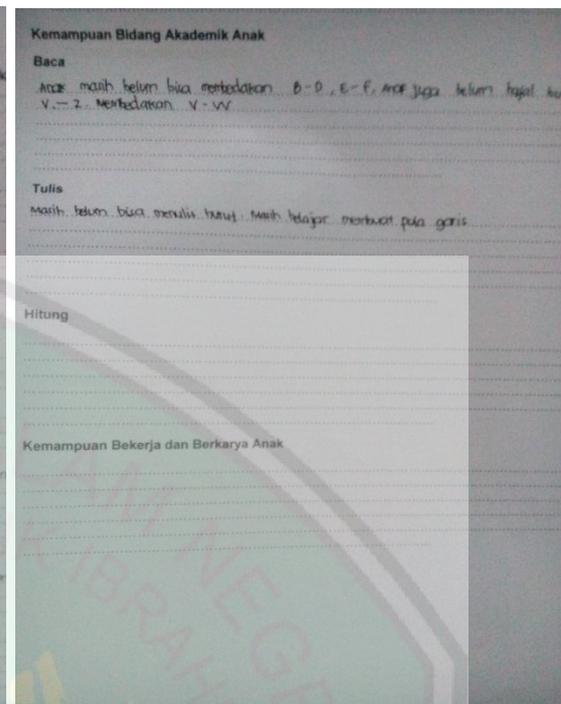
Berikut gambar yang menunjukkan assesmen yang dibuat oleh Bu Dini selaku GPK di kelas I-C dan Bu Mila di kelas IV-C

¹¹⁷Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹¹⁸Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).



Gambar 4.12 Assesmen individu yang dilakukan oleh GPK kelas I-C



Gambar 4.13 Assesmen individu yang dilakukan oleh GPK kelas IV-C

Assesmen individu ini sifatnya laporan untuk perkembangan siswa yang akan disampaikan kepada orang tuannya. Adapun yang disampaikan beberapa poin diantaranya adalah kemampuan sensorik yang dimiliki, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan emosi, kepribadian anak, konsentrasi anak selama disekolah, kemampuan bidang akademik anak, kemampuan bekerja dan berkarya anak. Karena sekali lagi yang berkewajiban menilai pembelajaran tematik integratif ialah guru kelasnya masing-masing bukan GPK yang ditugaskan di kelas.

3. Kendala Dan Solusi Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Kendala dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah ada beragam karena memang dalam satu kelas ada beberapa ABK dengan jenis ketunaan yang berbeda. Begitupula dengan solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala-kendala yang ada. Karena pada setiap ABK mereka memiliki kebutuhan khusus masing-masing. Seperti yang sudah diuraikan pada tabel jumlah ABK yang ada di sekolah ada lima jenis ketunaan diantaranya adalah tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, *slow learner*, dan ADHD.

a. Kendala dalam pembelajaran tematik integratif

Kendala pertama disampaikan oleh Bu Lilis, dimana di dalam kelasnya terdapat dua ketunaan yaitu tuna grahita dan *slow learner* dengan jumlah 4 siswa.

“...Kalau sebelum itu seperti yang saya sampaikan tadi berarti di kelas saya itu heterogen nya sudah terlalu amat sangat artinya dari tiga , katakanlah dari 28 anak itu saya pakai kelompok satu, 3 anak itu kelompok 2, ini kelompok 3, saya kan berarti pegang 3 yang berbeda dan perbedaannya itu kan sangat jelas, jadi awal itu saya juga bingung duh tak apakan yah..”¹¹⁹

Jadi kendala yang beliau alami ialah terlalu banyak jumlah ABK yang ada di kelas I-C dimana ada salah satu ABK yang meskipun dia berada bersama teman-temannya dalam satu kelas dia belum bisa

¹¹⁹Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 5 April 2018)

mengikuti pembelajaran tematik karena keterbatasannya dalam membaca, menulis berhitung. Hingga akhirnya ada GPK atas rekomendasi dari salah satu wali murid untuk membantu jalannya pembelajaran di kelas termasuk pembelajaran tematik integratif. Sehingga keempat ABK diserahkan kepada GPK yang ditugaskan. Berikut penyampaian kendala dalam pembelajaran tematik integratif oleh Bu Dini sebagai GPK di kelas I-C:

“...Kalau kendala sih paling bagaimana caranya mereka paham, misalnya untuk hitung-hitungan mereka masih agak kesulitan untuk menghitung pakai jari-jari....”¹²⁰

Kendala yang pertama Bu Dini sampaikan mengenai hitungan, jadi mereka masih belum mampu menggunakan jari mereka untuk hitungan. Selanjutnya kendala juga ditemui ketika pembelajaran olahraga, beliau mengungkapkan bahwasannya motorik ABK yang Bu Dini pegang masih belum bisa lues seperti teman-teman lainnya.

“...Nah salah satunya kalau pelajaran olahraga itu kan juga termasuk pelajaran tematik, itu mereka bisa cuma , kalau olahraga itu kan main motorik mereka masih bisa mengikuti tapi tidak selues teman-temannya agak kaku motoriknya tidak selues teman-temanya....”¹²¹

Selain pelajaran Olahraga kendala juga ditemui saat pembelajaran yang membutuhkan pemahaman seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Berikut penjelasannya:

¹²⁰ Dini, *Wawancara*, (Batu, 9 April 2018).

¹²¹ Dini, *Wawancara*, (Batu, 9 April 2018).

“...Trus kalau untuk pelajaran lain misal kayak bahasa indonesia mengenai pemahaman biasanya kalau pemahaman sih masih bisa mengikuti pelan-pelan....”

“...PKN masih bisa mengikuti soalnya kan dikasih materi, misal kayak kemarin itu terakhir itu aplikasi sila ke 3 sila persatuan indonesia itu kan butuh pemikiran abstrak kan sila ketiga persatuan indonesia itu apa sih mereka sebenarnya belum bisa, abstrak opini, mereka dikasih contoh tapi mereka belum bisa....”

“...bagaimana caranya mereka paham, mereka itu masih kesulitan untuk pemikiran abstrak sih, jadi misal kayak gambar hewan atau apa itu mereka masih belum bisa membayangkan bentuk hewan ketika mau di gambar itu kayak gimana itu masih belum bisa....”¹²²

Jadi dapat dipahami dari pernyataan Bu Dini sebagai GPK yang ada di kelas I-C ada dua kendala dalam pembelajaran tematik integratif yaitu mengenai hitungan dan pemahaman. Untuk hitungan kendalanya mereka masih belum bisa berhitung dengan jarinya sendiri dan untuk pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan mereka masih belum bisa. Keterangan dari Bu Lilis dan Bu Dini faktanya peneliti temukan ketika melakukan observasi pada 20 April 2018 dimana pembelajaran dimulai pukul 07.00 diawali dengan semua siswa berbaris di depan kelas yang disiapkan oleh salah satu diantara mereka, selanjutnya siswa secara bergantian masuk ke kelas dengan kaki kanan terlebih dahulu. Pembelajaran dibuka dengan salam oleh Bu Lilis dan dilanjutkan penyampaian pembelajaran apa yang akan dipelajari pada hari itu.

Pembelajaran dimulai dengan menyebutkan contoh-contoh hewan yang ada disekitar beserta dengan manfaat dari masing-masing hewan

¹²²Dini, *Wawancara*, (Batu, 9 April 2018).

selanjutnya semua siswa (termasuk ABK yang ada di kelas) diberikan tugas untuk menuliskan masing-masing dua manfaat dari hewan yang sudah dituliskan di papan tulis, namun tugas ini tidak untuk salah satu ABK karena memang dia tidak bisa mengikuti pembelajaran disebabkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Disaat teman-teman yang lain sudah mengumpulkan tugasnya 3 ABK yang ada di kelas masih berusaha menyelesaikan tugas tersebut dan satu ABK diberikan tugas mewarnai didampingi oleh ABK. Akhirnya ketiga ABK bisa menyelesaikan tugas tersebut meskipun mereka agak terlambat dari teman-teman yang lain”¹²³

Kendala juga disampaikan oleh Bu Lina selaku wali kelas IV-C yang di kelas beliau ada jenis ketunaan tuna netra dan *slow learner*, berikut uraian jawaban beliau saat menjawab pertanyaan peneliti mengenai kendala apa saja yang ibu temui saat menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK:

“...tidak bisa menyelesaikan materi, kan kita kadang-kadang harus menunggu mereka (ABK)...”¹²⁴

Keterangan Bu Lina mengenai kendala penerapan pembelajaran tematik untuk ABK dapat dipahami bahwasannya memang kemampuan anak itu berpengaruh baik itu pengaruhnya dengan waktu maupun kompetensi yang akan dicapai. Berikut juga pembenaran kendala-kendala yang dialami oleh GPK yang mengikuti pembelajaran tematik integratif di kelas IV-C, penjelasan disampaikan Bu Mila, seperti:

¹²³ *Observasi*, 26 Maret 2018 Pukul 07.00 WIB

¹²⁴ Lina Wahyu, *Wawancara*, (Batu, 12 April 2018).

“...ada yang dia dijelaskan bisa paham dengan waktu yang lama, ada yang dia dijelaskan sama sekali tidak paham, ada yang dia dijelaskan A nyambungnya B jadi ketiga-tiganya ini....”

“...Kalau yang tunanetra kesulitannya itu semua pembelajaran yang terkait visual.... Kalau yang tunanetra mungkin itu di ini kalau tematik itu kan ada pembelajaran seni budaya itu kan ada mengenal not, notasi, nah itu kan menerjemahkan dari notasi angka ke notasi balok itu paling kesulitannya itu semua pembelajaran yang terkait visual”¹²⁵

Jadi kendala yang dialami ketika menerapkan pembelajaran tematik untuk *slow learner* ialah pemahaman. Dan untuk tuna netra pembelajaran yang berkaitan dengan visual dalam memahami.

Kendala selanjutnya juga ditemukan di kelas IV-D yang terdapat ABK dengan jenis ketunaan tuna rungu. Berikut penjelasan Bu Farah sebagai guru kelas IV-D:

“...karena dia tuna rungu yah informasinya yang kita sampaikan dia itu tidak paham, dia kan kata-katanya juga masih baru hanya bahasa ibu saja kan yang dia tahu sedangkan dia itu asli madura ibunya sering ngobrol itu bahasa madura jadi kalau mengobrol tentang tematik, sumber daya alam, kata-kata baru itu masih belum paham dia juga itu kalau mengerjakan itu asal mengerjakan....”¹²⁶

Seperti yang disampaikan oleh Bu Farah, siswanya yang memiliki kekurangan dalam pendengaran ini masih menyesuaikan dengan alat bantu yang dipakai. Karena yang dia terima selama ini ialah bahasa ibu, dimana dia berasal dari Madura sehingga untuk pembelajaran tematik dia masih belum paham sehingga dalam tugas yang diberikan masih asal mengerjakan. Selain masih menyesuaikan dengan alat bantu dan

¹²⁵Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹²⁶Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

mengenal kata-kata baru yang dia terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala untuk tuna rungu terdapat dalam minimnya kosa kata yang dipahami karena masih menyesuaikan dengan alat bantu yang dipakai. Sehingga dalam memahami materi tematik masih kesulitan.

Kendala selanjutnya ialah dalam diri siswanya yang pemalu.

Berikut penuturan Bu Farah:

“...dia sendiri pemalu jadi dia kalau ndag tau ndag mau bilang, ndag mau ngomong, trus dia senyum-senyum ndag mau ngobrol gitu....”¹²⁷

Jadi kendala yang Bu Farah temui ketika menerapkan pembelajaran untuk ABK yang tuna rungu ialah penyampaian informasi dan karakter anaknya yang pemalu.

Kendala juga disampaikan oleh Bu Nur Faridah dimana di kelas beliau ada dua ketunaan yakni ADHD dan *slow learner*. Berikut penjelasannya:

“...Karena kalau dibuat lambat pun kasihan yang pintar karena terlalu lama kan juga bosan. Kalau untuk fikri itu iq nya tinggi lho kalau untuk IPA nya pengetahuannya luar nya bagus. Karena dia seneng baca kekurangannya yah di emosinya saja. Kalau di matematika dia ndag suka jadi kurang kalau di ipa pengetahuannya mengenai astronomi dia bagus dan dia itu anaknya kritikanya bagus pokoknya mood nya lagi bagus yah kuncinya itu satu dari pagi moodnya bagus yah dia mengikuti pelajaran dengan bagus....”¹²⁸

¹²⁷ Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

¹²⁸ Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

Dapat dipahami dari penjelasan Bu Nur Farida kendala yang ditemui ketika penerapan pembelajaran untuk ADHD terletak pada *mood* atau emosi yang dia miliki. Selain itu karena dia tidak suka dengan mata pelajaran matematika sehingga dia kurang disana.

b. Solusi dalam pembelajaran tematik

Berikut penjelasan mengenai solusi yang digunakan oleh pendidik (guru kelas atau guru pendamping) yang menyampaikan pembelajaran tematik untuk ABK di sekolah. Pertama disampaikan oleh Bu Lilis selaku guru kelas I-C yang di kelas beliau terdapat tuna grahita dan *slow learner*. Berikut uraiannya:

“...akhirnya yah tadi saya panggil, ini selesaikan ini selesaikan maksudnya itu begini begini....”¹²⁹

Keterangan Bu Lilis dapat dipahami bahwa dengan memberikan waktu untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan. Ini dilakukan oleh Bu Lilis ketika belum adanya GPK, tapi setelah ada GPK beliau menyerahkan semua ABK yang ada di kelas ke GPK yang ditugaskan. Berikut penjelasan lebih lanjut Bu Lilis jika dengan memanggil atau memberikan waktu tambahan juga tidak berhasil akhirnya beliau memberikan penilaian secara lisan. Berikut uraiannya:

“...kalau sudah terlalu lama hanya pengertian lisan yah saya tulisi penilaian lisan di bukunya....”¹³⁰

¹²⁹ Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).

¹³⁰ Lilis Wahyuningrum, *Wawancara*, (Batu, 3 April 2018).

Dapat dipahami bahwa kalau memang ABK tersebut tidak bisa mengikuti secara tertulis, beliau melakukan penilaian secara lisan.

Berikut keterangan Bu Dini sebagai GPK yang ada di kelas I-C:

“...menggunakan ilustrasi-ilustrasi nyata yang bisa mereka lihat bisa mereka pahami, kalau belum bisa berarti yah sudah memang masih belum bisa sampai situ masih tidak bisa dipaksa lagi..¹³¹

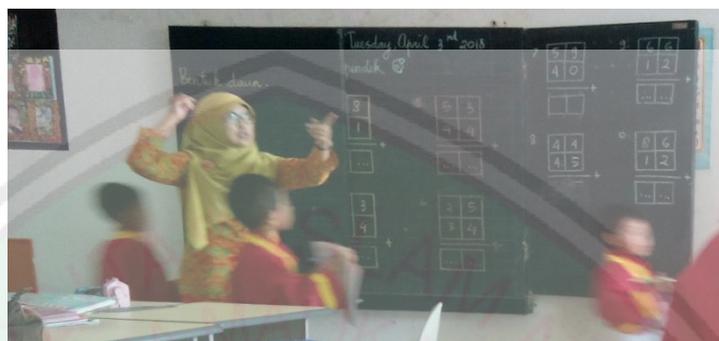
Keterangan Bu Dini dapat dipahami mengenai solusi yang dilakukan ketika mendampingi ABK ialah menggunakan benda-benda yang konkrit dalam hitungan dan merubah angka hitungan jika angka dirasa terlalu besar dan sulit dimengerti oleh mereka. Jika mengalami kesulitan dalam pemahaman Bu Dini menjelaskan berulang kali kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Faktanya peneliti dapatkan ketika melakukan observasi pada 3 April 2018 di kelas I-C. Hasil observasi mengatakan bahwa pembelajaran saat itu ialah mengenai penjumlahan bersusun sederhana. Terlihat GPK dalam memberikan bimbingan kepada ABK baik untuk *slow learner* maupun tuna grahita dengan menggunakan sedotan yang telah disiapkan oleh GPK. Mereka mengerjakan soal yang dituliskan di papan tulis dengan bantuan sedotan tersebut. Meskipun dalam menyelesaikan tugas mereka tidak secepat teman-teman yang lainnya tetapi mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut¹³²

¹³¹Dini, *Wawancara*, (Batu, 9 April 2018).

¹³²*Observasi*, (Batu, 2 April 2018).

Berikut hasil dokumentasi peneliti saat melakukan observasi pada 3 April. Gambar 4.14 menunjukkan bahwa pada hari itu pembelajaran yang berlangsung ialah mengenai penjumlahan bersusun sederhana.



Gambar 4. 14 Pembelajaran di kelas I-C mengenai penjumlahan sederhana

Jadi dari keterangan-keterangan yang didapatkan ketika wawancara, observasi dan dokumentasi solusi untuk mereka tuna grahita dan *slow learner* untuk masalah hitungan menggunakan benda konkret dan untuk pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan.

Selanjutnya solusi yang diterapkan oleh Bu Lina di kelas IV-C yang terdapat tuna netra dan *slow learner*. Berikut penuturan beliau:

“...yah kalau solusinya yah harus ada shadow sih yah, pendamping itu solusi yang sangat tepat karena untuk saya sendiri kalau misalkan langsung menangani sendiri itu yah keberatan karena mereka butuh pendampingan yang secara khusus, harus diajarinya yang benar-bener apa *face to face*....”¹³³

Solusi dari Bu Lina ialah dengan adanya guru pendamping. Pendapat Bu Lina didasari karena dalam kelas beliau ada 5 ABK dengan ketunaan *slow learner* dan tuna netra. Jadi di kelas beliau ada guru pendamping

¹³³Lina Wahyu, *Wawancara*, (Batu, 12 April 2018).

khusus yang atas rekomendasi orang tua salah satu ABK. Berikut solusi Bu Mila selaku GPK yang ada di kelas IV-C:

“...Untuk yang tiga itu sebenarnya anaknya perlu bimbingan orang tuanya, jadi misalnya saat ada parenting itu disampaikan ke orang tuannya kalau anaknya itu harus sering-sering diajak membaca, harus sering-sering diarahkan pemahamannya....”¹³⁴

Penjelasan mengenai solusi pertama disampaikan ialah untuk *slow learner*. Dimana penjelasannya mengenai perlu bimbingan dalam pemahaman yang tidak hanya mengandalkan dari sekolah melainkan di dukung kegiatan di rumah. Penjelasan selanjutnya untuk tuna netra, berikut penjelasannya:

“...Harus ada ini apa pengertian dari warga sekolah otomatis guru kelasnya harus bisa menjelaskan hal-hal yang abstrak itu harus dijelaskan.... sama teman-temannya dikasih pengertian buat kalau pelajaran yang namanya tunanetra itu kan Cuma mendegarkan itu kan saya kasih pengertian ke teman-temannya pas pelajaran itu saling mengerti soalnya kan butuh belajar jadi harus mengerti jadi harus saling menghormati saat Bu Lina..”¹³⁵

Dapat dipahami solusi yang disampaikan Bu Mila untuk tuna netra ialah perlunya penjelasan hal-hal yang abstrak dari guru kelas dan pengertian dari teman-teman kelas karena dalam pendengaran tuna netra kuat jadi kalau rame atau gaduh konsentrasinya terganggu. Selain itu juga solusi yang diberikan melalui media yang sengaja disiapkan sendiri oleh Bu Mila karena media yang digunakan dalam kelas hanya untuk yang awas saja artinya tidak *support* untuk tuna netra. Berikut uraiannya:

¹³⁴ Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹³⁵ Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

“...untuk tunanetra itu media nya harus bawa sendiri, untuk ABK itu otomatis sendiri jadi dari sekolah itu masih belum menyediakan media khusus....”¹³⁶

Selanjutnya penjelasan solusi dari Bu Farah dimana di kelas beliau, kelas IV-D terdapat ABK tuna rungu. Berikut penjelasannya:

“...jadi saya minta ke mama nya itu kalau di rumah dibantu kata-kata kosa kata yang baru sama les....”¹³⁷

Dari penuturan beliau dapat dipahami solusi yang ditawarkan ialah dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru dan dibantu dengan tambahan belajar di rumah. Seperti yang diuraikan di kendala yang dialami tuna rungu ialah dia baru menggunakan alat bantu dan kosa kata yang banyak diterima masih bahasa ibu jadi belum seberapa paham mengenai kosa kata baru yang ada dalam pembelajaran tematik.

Selanjutnya solusi yang dilakukan oleh Bu Nur Farida untuk anak didiknya yang ADHD. Berikut penjelasan beliau:

“...Sama kita yah kalau bisa ciptakan suasana yang kondusif. Dia pengen selalu diperhatikan dan dia emosinya tinggi....”¹³⁸

Solusi yang diterapkan untuk anak didiknya ialah dengan menciptakan suasana yang kondusif karena jika emosinya bagus anak

¹³⁶ Mila, *Wawancara*, (Batu, 10 April 2018).

¹³⁷ Farah, *Wawancara*, (Batu, 16 April 2018).

¹³⁸ Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

tersebut akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Bahkan dia termasuk yang IQ nya tinggi serta pengetahuannya dalam bidang IPA, IPS bagus. Seperti penuturan Bu Nur Farida berikut:

“...Kalau untuk fikri itu IQ nya tinggi lho kalau untuk IPA nya pengetahuannya luar nya bagus. Karena dia seneng baca kekurangannya yah di emosinya saja. Kalau di matematika dia ndag suka jadi kurang kalau di ipa pengetahuannya mengenai astronomi dia bagus....”¹³⁹

Jadi solusi untuk ADHD ialah menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik. Karena jika sudah emosinya tidak baik maka pembelajaran tidak akan dia ikuti dan memilih untuk mengganggu teman lainnya.

¹³⁹ Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 19 April 2018).

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab analisis hasil penelitian ini akan dibahas dan dianalisis apa-apa saja hasil penelitian yang telah didapatkan. Data yang ada akan direkonstruksi dan dipadukan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. Pembahasan pada bab ini akan difokuskan sesuai fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya yaitu: (1) Mendeskripsikan rancangan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, (2) Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu, dan (3) Mendeskripsikan dan menganalisis kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

A. Rencana pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu

Menurut Sa'dun Akbar, dkk¹⁴⁰, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah seperangkat perencanaan yang dibuat dan disusun oleh guru sebelum menyampaikan pembelajaran dan juga dijadikan pegangan guru untuk pembelajaran. Tujuannya ialah untuk memudahkan guru dalam

¹⁴⁰ Sa'dun Akbar, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 39-40

melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dalam satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Berikut komponen RPP berdasarkan Standar Proses No. 65 Tahun 2013¹⁴¹: Identitas sekolah, Tema/sub tema, Kelas/semester, Materi pokok, Alokasi waktu, Kompetensi inti, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Media, alat, dan sumber pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan Penilaian hasil pembelajaran.

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses No.65 Tahun 2013 merupakan standar minimal yang harus ada pada rencana pelaksanaan yang disusun oleh guru. Komponen tersebut dapat ditambah dengan komponen lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran semakin baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan tidak adanya perbedaan dalam komponen penyusunannya. Hanya saja dalam penerapannya mengikuti kemampuan dari siswa ABK tersebut jadi tetap menggunakan kurikulum reguler namun akan terlihat modifikasinya dalam penerapan pembelajaran tematik integratifnya.

¹⁴¹ Sa'dun Akbar, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 39-40

Selanjutnya Sa'dun Akbar dkk¹⁴² juga menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran: Kecenderungan gaya belajar siswa, Strategi pembelajaran, Alat dan media yang digunakan, Penilaian dan tindak lanjut, Prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, serta tindak lanjut dari hasil belajar tersebut apakah ada remedial ataupun tambahan. Memperhatikan perbedaan individu dan peserta didik, Mendorong partisipasi aktif peserta didik, Mengembangkan budaya membaca dan menulis, Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, Keterkaitan dan keterpaduan, dan Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Temuan peneliti di SD Muhammadiyah 4 mengenai rencana pembelajaran tematik integratif untuk ABK selain tidak adanya perbedaan dalam komponen yang dimuat rencana pembelajaran untuk ABK dan siswa reguler artinya tergabung menjadi satu dalam rencana pembelajaran seperti halnya kurikulum yang digunakan sekolah reguler. Peneliti juga menemukan dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan penggunaan media, dalam pembelajaran bahwa melalui keterangan-keterangan yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara beberapa sumber mengenai tujuan pembelajaran untuk ABK dalam pembelajaran tematik ialah sama seperti siswa reguler lainnya hanya saja dalam penerapannya berbeda. Karena menyesuaikan keadaan dan kemampuan siswa.

¹⁴² Sa'dun Akbar, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 40-42

Hasil wawancara beberapa guru kelas dan hasil observasi peneliti, perencanaan media dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu tidak ada perbedaan dengan siswa reguler. Perbedaan yang tampak pada tuna rungu ialah pada pemberian materi lebih awal ketika berhubungan mengenai media audio dan audiovisual. Sedangkan untuk tuna netra medianya diusahakan bentuk benda yang sesungguhnya supaya bisa diraba. Serta penggunaan media untuk *slow learner*, ADHD, serta tuna grahita sangat membantu dan mendukung pembelajaran.

B. Implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan ialah kegiatan awal untuk memulai pelaksanaan program pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pendahuluan bertujuan mempersiapkan agar mental dan fisik siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran ini.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyiapkan peserta didik agar secara mental/psikis dan fisik siap untuk mengikuti proses pembelajaran menurut Wahidmurni¹⁴³ ialah: (1) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan

¹⁴³ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 173-174

dipelajari, (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Mengenai apa yang diungkapkan Wahidmurni, temuan peneliti mengenai kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik integratif yang diterapkan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu melibatkan mereka yang berkebutuhan khusus dalam artian partisipasinya sehingga mereka tidak merasa dibedakan atau merasa beda dengan yang lain. Selain melibatkan partisipasi ABK, dari catatan observasi terlihat juga bahwasannya kesiapan peserta didik juga selalu dikomunikasikan dan penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti menurut Wahidmurni¹⁴⁴ merupakan kegiatan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dalam rencana pelaksanaan. Aktivitas dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan untuk mencapai kompetensi atau serangkaian rumusan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan oleh guru dalam rencana pelaksanaan.

Pada tahap ini, kemampuan guru dalam penguasaan materi, penggunaan dan pemilihan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, penerapan model/strategi/metode/teknik dan taktik pembelajaran yang sesuai dengan

¹⁴⁴ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 175-178

karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Temuan peneliti mengenai kegiatan inti pada penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu penerapan pembelajaran untuk ketunaan *slow learner* dan tuna grahita menjelaskan bahwa membutuhkan waktu lebih untuk menjelaskan kembali sebagai strategi yang diterapkan untuk pembelajaran tematik integratif. Untuk tuna netra penyampaian untuk materi matematika yang berhubungan mengenai visual memerlukan bentuk asli dari benda yang dijelaskan, dan untuk materi yang sifatnya visual dalam bentuk bacaan atau untuk penjelasan materi dengan audio menggunakan strategi pengulangan untuk tuna netra.

Selain itu peneliti juga menemukan strategi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ADHD dan tuna rungu. Jadi dalam penerapan pembelajaran tematik, untuk ABK dengan tuna rungu masih menyesuaikan dengan alat bantu yang digunakan. Penempatan tempat duduk juga diperhatikan karena dalam pembelajaran jika mengalami kesulitan teman disampingnya bisa memberikan pembelajaran kembali. Strategi untuk ADHD penggunaan guru pendamping dirahasiakan dan juga menjaga *mood* atau emosi siswa harus diperhatikan.

Kegiatan penutup menurut Wahidmurni¹⁴⁵ dalam pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir pertemuan dalam pembahasan suatu kompetensi. Dalam kegiatan penutup guru

¹⁴⁵ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 178-179

bersama siswa baik individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, (2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (3) Melakukan kegiatan tindak lanjut.

Mengenai kegiatan penutup peneliti menemukan pada penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu diketahui bahwasannya dalam kegiatan penutup sama seperti siswa reguler lainnya. Hanya saja terdapat (1) perbedaan dalam pemberian tugas dan ada batasan-batasan jika memang benar-benar siswa tersebut belum mampu. (2) Tidak memberikan standar yang sama ketika mengetahui keadaan sebenarnya siswa. (3) Pemberian tugas rumah yang lebih untuk ABK dengan tujuan untuk menunjang nilai-nilai yang didapatkan di sekolah. (4) Assesment individu digunakan untuk laporan kepada guru kelas dan orang tua. Dengan tujuan guru kelas supaya mengetahui pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan ABK yang ada di kelas.

C. Kendala Dan Solusi Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

Kendala terhadap pembelajaran, perkembangan dan partisipasi yang dihadapi anak-anak berbagai macam antara satu anak ke anak yang lain. Penting bagi kita sadari bahwa semua anak, baik anak-anak yang mempunyai

kebutuhan khusus ataupun anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus akan menghadapi kendala dalam pembelajaran.

Menurut UNESCO¹⁴⁶ ada kendala lingkungan, sikap, dan individu dalam pembelajaran untuk ABK. Beragam kendala lingkungan dan sikap: 1) Terbatasnya atau tidak adanya akses untuk program intervensi dini; 2) Guru administrator dan pengawas sekolah; 3) Sistem hukum dan peraturan; 4) Kurikulum; 5) Pengajaran; 6) Sistem assesmen dan evaluasi; 7) Lingkungan sekolah dan kelas; dan 8) Kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Adapun kendala individu yang bisa dihadapi anak berkebutuhan khusus diantaranya: 1) Komunikasi; 2) Kurangnya motivasi; 3) Merasa tidak aman, rendah diri, dan kurang percaya diri; 4) Pelecehan dan kekerasan; 5) Gender; 6) Terbatasnya kompetensi sosial; 7) Generasi pertama; 8) Minoritas budaya, bahasa, dan agama; 9) Kelainan; 10) Kondisi kesehatan.

Kendala yang peneliti temukan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu: (1) Tuna grahita dan *slow learner* kendalanya terletak hitungan kendalanya mereka masih belum bisa berhitung dengan jarinya sendiri dan untuk pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan mereka masih belum bisa. (2) Tuna netra kendalanya terletak dalam pembelajaran yang berkaitan dengan visual dalam memahami. (3) Tuna rungu terdapat kendala dalam minimnya kosa kata

¹⁴⁶UNESCO, *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*, terj. Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*, (Bangkok: UNESCO, 2009), hlm. 18-24

yang dipahami karena masih menyesuaikan dengan alat bantu yang baru dipakai. Sehingga dalam memahami materi tematik masih kesulitan. Penyampaian informasi dan karakter anaknya yang pemalu. (4) ADHD kendalanya terletak pada *mood* atau emosi yang dia miliki. Selain itu karena dia tidak suka dengan mata pelajaran matematika sehingga dia kurang disana.

UNESCO¹⁴⁷ juga menjabarkan mengenai solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi kendala-kendala yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut solusinya: 1) Ciptakan lingkungan pembelajaran dimana semua anak merasa dihargai; 2) Anak-anak diperbolehkan berkomunikasi dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, meskipun bahasa pengantar yang digunakan di sekolah berbeda; 3) Anak-anak harus diberi waktu untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka; 4) Cobalah mengajukan pertanyaan kepada anak-anak terutama kepada mereka yang berkesulitan belajar secara akademik; 5) Sikap murah hati, tulus, dan jujur dalam memberikan pujian dapat membantu anak-anak dalam membangun kepercayaan diri dan mengembangkan harga diri yang sehat; 7) Anak-anak harus didorong untuk menyatakan pendapat mereka dan jika memungkinkan kita sebagai pendidik juga harus mencoba untuk menggunakan saran yang mereka ajukan; 8) Kita harus mendorong semua anak baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam semua kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah; 9) Jika seorang

¹⁴⁷UNESCO, *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*, terj. Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*, (Bangkok: UNESCO, 2009)

anak tiba-tiba berubah sikapnya atau perilakunya berbeda dari biasanya maka kita harus mencari tahu alasannya; 11) Mengatur ruang kelas dan kursi kursi anak untuk mengoptimalkan kesempatan berkomunikasi, interaksi, dan belajar bagi semua anak di kelas dengan pertimbangan khusus bagi mereka yang mengalami hambatan dan pembelajaran perkembangan dan partisipasi; 12) Pastikan semuanya di kelas tahu bahwa anda peduli dengan mereka dan kebutuhan mereka.

Solusi yang peneliti temukan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu: (1) Tuna grahita dan *slow learner* solusi yang diterapkan oleh pendidik (guru kelas ataupun guru pendamping) untuk masalah hitungan menggunakan benda konkret serta untuk pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan. (2) Tuna netra solusi untuk penjelasan kembali hal-hal yang abstrak dari guru kelas dan pengertian dari teman-teman kelas, pengertian disini dimaksudkan ialah memahami kondisi atau kekurangan yang dimiliki oleh tuna netra. Media yang sengaja disiapkan sendiri oleh GPK karena media yang digunakan dalam kelas hanya untuk yang awas saja artinya tidak *support* untuk tuna netra. (3) Tuna rungu solusi yang diterapkan adalah dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru dan dibantu dengan tambahan belajar di rumah. (4) Solusi untuk ADHD ialah menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik serta tidak adanya perlakuan yang berbeda antara anak tersebut dengan teman-temannya sehingga dia tidak merasa tergolong anak berkebutuhan khusus.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta dilakukan pembahasan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan tidak adanya perbedaan dalam komponen penyusunannya. Hanya saja dalam penerapannya mengikuti kemampuan dari siswa ABK tersebut jadi tetap menggunakan kurikulum reguler namun akan terlihat modifikasinya dalam penerapan pembelajaran tematik integratifnya. Penyusunan tujuan pembelajaran dan penggunaan media dalam pembelajaran sama seperti siswa reguler lainnya hanya saja dalam penerapannya berbeda. Karena menyesuaikan keadaan dan kemampuan siswa. Perencanaan media tidak ada perbedaan dengan siswa reguler hanya untuk tuna rungu perbedaan tampak pada pemberian lebih awal ketika berhubungan mengenai media audio dan audiovisual. Sedangkan untuk tuna netra medianya diusahakan bentuk benda yang sesungguhnya supaya bisa di raba. Penggunaan media untuk *slow learner*, ADHD, serta tuna grahita sangat membantu dan mendukung pembelajaran.

2. Implementasi pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu terbagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik integratif yang diterapkan untuk siswa ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu melibatkan mereka yang berkebutuhan khusus dalam artian partisipasinya sehingga mereka tidak merasa dibedakan atau merasa beda dengan yang lain. Selain melibatkan partisipasi ABK, kesiapan peserta didik juga selalu dikomunikasikan dan penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK. Ketunaan *slow learner* dan tuna grahita menjelaskan bahwa membutuhkan waktu lebih untuk menjelaskan kembali sebagai strategi yang diterapkan untuk pembelajaran tematik integratif. Untuk tuna netra penyampaian untuk materi matematika yang berhubungan mengenai visual memerlukan bentuk asli dari benda yang dijelaskan, dan untuk materi yang sifatnya visual dalam bentuk bacaan atau untuk penjelasan materi dengan audio menggunakan strategi pengulangan. Strategi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk tuna rungu dan ADHD ialah masih menyesuaikan dengan alat bantu yang digunakan. Penempatan tempat duduk juga diperhatikan karena dalam pembelajaran jika mengalami kesulitan teman disampingnya bisa memberikan pembelajaran kembali. Strategi untuk ADHD penggunaan guru pendamping dirahasiakan dan juga menjaga *mood* atau emosi siswa harus diperhatikan.

Kegiatan penutup dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK sama seperti siswa reguler lainnya. Hanya saja terdapat (1) perbedaan dalam pemberian tugas dan ada batasan-batasan jika memang benar-benar siswa tersebut belum mampu. (2) Tidak memberikan standar yang sama ketika mengetahui keadaan sebenarnya siswa. (3) Pemberian tugas rumah yang lebih untuk ABK dengan tujuan untuk menunjang nilai-nilai yang didapatkan di sekolah. (4) Assesment individu digunakan untuk laporan kepada guru kelas dan orang tua. Dengan tujuan guru kelas supaya mengetahui pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan ABK yang ada di kelas.

3. Kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu. Kendala yang peneliti temukan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu: (1) Tuna grahita dan *slow learner* kendalanya terletak hitungan kendalanya mereka masih belum bisa berhitung dengan jarinya sendiri dan untuk pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan mereka masih belum bisa. (2) Tuna netra kendalanya terletak dalam pembelajaran yang berkaitan dengan visual dalam memahami. (3) Tuna rungu terdapat kendala dalam minimnya kosa kata yang dipahami karena masih menyesuaikan dengan alat bantu yang baru dipakai. Sehingga dalam memahami materi tematik masih kesulitan. Penyampaian informasi dan karakter anaknya yang pemalu. (4) ADHD kendalanya terletak pada

mood atau emosi yang dia miliki. Selain itu karena dia tidak suka dengan mata pelajaran matematika sehingga dia kurang disana.

Solusi yang peneliti temukan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu: (1) Tuna grahita dan slow learner solusi untuk masalah hitungan menggunakan benda konkret dan untuk pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan. (2) Tuna netra solusi untuk penjelasan hal-hal yang abstrak dari guru kelas dan pengertian dari teman-teman kelas. Media yang sengaja disiapkan sendiri oleh GPK karena media yang digunakan dalam kelas hanya untuk yang awas saja artinya tidak *support* untuk tuna netra. (3) Tuna rungu solusi yang diterapkan adalah dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru dan dibantu dengan tambahan belajar di rumah. (4) Jadi solusi untuk ADHD ialah menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat dari penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1. SD Muhammdiyah 4 Kota Batu agar selalu dan selalu menjadikan pelajaran pada setiap tahun ajaran yang telah dilakukan terutama dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK. Kerjasama yang baik dibutuhkan tidak hanya kepala sekolah dengan pendidik sebagai kunci pelaksana dalam pembelajaran di sekolah melainkan dibutuhkannya kerjasama yang baik pula

dengan wali murid khususnya mereka yang mempunyai anak-anak yang berkebutuhan khusus. Wali murid harus disadarkan bahwasannya tanggung jawab pembelajaran tidak hanya ada di pendidik melainkan dibutuhkan tindak lanjut di rumah karena sekali lagi mereka anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dan pendidik di sekolah. Bagi para pendidik yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran harus selalu berusaha melakukan perbaikan diri dan lebih termotivasi untuk memahami karakter anak-anak berkebutuhan khusus mengingat SD Muhammadiyah 4 sangat dipercaya oleh wali murid untuk menyekolahkan anaknya disana.

2. Lembaga pendidikan dasar lain agar menjadikan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu sebagai percontohan sekolah inklusi yang menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK. Dan juga menjadikan semangat tersendiri bagi lembaga pendidikan dasar di Kota Batu yang belum menerapkan pendidikan inklusi mengingat di Kota Batu hingga tahun ini hanya ada 18 sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.
3. Bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai penelitian yang sama sehingga mampu mengembangkan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya atau bahkan jauh menemukan hal baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2015. “Kota Batu Bangun Budaya Sekolah Inklusif”. *Malangtimes*. 15 September 2015
- Akbar, Sa’dun. 2017. dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Cet. Ke-2. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineke Cipta, 1996)
- Astuti, Idayu dan Olim Walentiningsih. 2011. *Pakem sekolah Inklusi*. (Banyu Media: Malang)
- Bachri, Syamsul. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana)
- Bull, Jorun. 2016. “Effective Practice in Inklusive And Special Needs Education”, *International Journal of Special Education*. Vol.31, No.1.
- Donald, Ary. 2002. *An Invintation To Research In Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication
- Dienillah, Izzah. 2014. “Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Inklusi”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. (Surabaya: UNESA)
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia”. (Jakarta, 2016)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013”. (Jakarta, 2013)
- Kadir & Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo)

- Leli, Eka. 2015. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SD Negeri 2 Metro Selatan", *Tesis*, (Lampung: Universitas Lampung)
- M. Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. (Ar-Ruzz Media)
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Mayasari. 2016. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Moh. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Press)
- Nana S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Nur, Imam. 2014. "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Insania*. Vol. 19. No.1. (Januari-Juni)
- Olsen. 2002. "Education for All", *Makalah*, DEPDIKNAS
- Ratri, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain)
- Rofi'ah, Siti. 2013. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Manajemen Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Kota Malang", *Tesis*.
- Rona Fitria, "Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No.1, (Januari, 2012)
- S. Nasution. 2007. *Method Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Sahidi, Arian. 2016. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto)". *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Setiawan, Ady. 2015. "Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi Di Sekolah Inklusif". *Jurnal*. UNESA
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta)

- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. Ke-24 (Bandung: Alfabeta)
- Sukini. 2012. “Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Kelas Rendah Dan Pelaksanaannya”, *Jurnal Magistra*, No. 82, (Klaten: FKIP UNWIDHA)
- Sumiyati. 2011. “Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Supardjo. 2016. “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi SDN III Giriwono Wonogiri”, *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Suparno & Edi Purwanto, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://educcloud.fkip.unila.ac.id/> diakses pada 20 Februari 2018 pukul 07.00 WIB
- Susanti, Linda. 2016. “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Tunagrahita di SLB AC”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. (Surabaya: UNESA, 2016)
- Tryanto dan Desty, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, No.2, (November, 2016)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Ppasal 1, 2, 3, dan 4.
- UNICEF. 2013. “Keadaan Anak Di Dunia 2013 Rangkuman Eksekutif: Anak Penyandang Disabilitas”, terj. Agus Riyanto, (New York: United Nations Children Fund), May
- UNESCO. 2009. *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*, terj. Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Seting Inklusif*. (Bangkok: UNESCO)
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-069/Ps/HM.01/03/2018

14 Maret 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 4 Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Selvi Aprianti
 NIM : 16760020
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Semester : IV (Empat)
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
 2. Dr. Marno, M.Ag.
 Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



Alamat : Jl. Welirang 17 telp (0341) 590755 atau (0341) 591693 Kota Batu
E-mail : sdmuh04batu@gmail.com



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulkifli Hasan
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Rumah : Jl Diponegoro No.1 Kota Batu
Alamat Sekolah : Jl. Welirang 17 Batu

Dengan ini menyatakan bahwa

No	Nama Mahasiswa	Nomor Induk Mahasiswa
1	SELVI APRIANTI	16760020

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan dan tugas Penelitian untuk memenuhi tugas akhir, judul penelitian:
" Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi ".
(Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu)

Waktu Penelitian **26 Maret - 25 April 2018** Peneliti adalah mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, sebagai keterangan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan tugas tugasnya.

Batu, 26 April 2018
SD Muhammadiyah 4 Batu
Kepala,



Zulkifli Hasan

VISI :
Sekolah khas, unggul dan mandiri
(dengan pendidikan yang mengacu pada norma norma Islam sesuai standart al-Qur'an dan as-Sunnah)

MISI :
Cerdas akal, budi dan iman
Menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan <akal>
menanamkan perilaku Rosulullah <budi> serta
menanamkan bekal aqidah Islamiyah <iman>

Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Batu



**PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN**

Balaikota Among Tani Gedung A Lantai II
Jl. Panglima Sudirman No. 507, Telp. (0341) 511665 **BATU** 65313
Jawa Timur

Batu, 07 Maret 2018

Nomor : 420/1205/422.101/2018
Sifat : Segera
Lampiran : ---
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. **Direktur Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim**
di

Tempat

Menindak lanjuti surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu,
Nomor : 072/0304/422.205/2018, Tanggal : 05 Maret 2018, Perihal : Ijin
Penelitian kepada :

Nama	: SELVI APRIANTI
NIM	: 16760020
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas/Universitas	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Alamat	: Jl. Soekarno Hatta No. 1 Dadaprejo, Batu
Tema/Judul	: Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi.
Data yang dicari	: Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Batu Usia Sekolah Dasar
Waktu	: 05 Maret 2018 s.d 05 Mei 2018
Lokasi	: Dinas Pendidikan Kota Batu
Peserta/Yang Mengikuti	: --

Pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian/rekapitulasi data tersebut dengan catatan :

1. Harus mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh tempat penelitian;
2. Tidak mengganggu kegiatan di tempat penelitian;
3. Selesai penelitian harap membuat laporan tertulis kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas Pendidikan
Kota Batu



Dra. MISTIN, M. Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19580501 198603 2 010

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

(Mengenai Deskripsi Umum Sekolah)

Nama :
Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Profil sekolah: a. Nama sekolah? b. Alamat sekolah? c. Status sekolah? d. Kapan sekolah ini berdiri? e. Kapan sekolah ini beroperasi? f. Bagaimana status kepemilikan sekolah? g. Bagaimana status kepemilikan sekolah?	
2.	Apa visi dan misi dari sekolah ini?	
3.	Bagaimana keadaan siswa di sekolah? a. Jumlah siswa dari kelas I-VI (normal dan ABK) b. Jumlah rombongan belajar c. Kegiatan siswa disekolah	
4.	Bagaimana keadaan staff/karyawan di sekolah? a. Jumlah staff/karyawan b. Status staff/karyawan c. Latar belakang pendidikan d. Jabatan staff/karyawan	
5.	Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah?	
6.	Perkembangan kurikulum yang diterapkan disekolah?	

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah

(Mengenai Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Inklusi)

Nama :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi?	
2.	Mengapa sekolah ini memilih untuk menerapkan pendidikan inklusi?	
3.	Apa tujuan sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi?	
4.	Bagaimana persiapan yang dilakukan pihak sekolah ketika memilih untuk menerapkan pendidikan inklusi?	
5.	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk menerapkan pendidikan inklusi?	
6.	Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendidikan inklusi?	
7.	Bagaimana sistem penerimaan siswa ABK di sekolah ini? apakah ada batasan jumlah atau kebutuhan khusus yang dapat diterima disekolah ini?	
8.	Mengenai kurikulum yang berlaku (kurikulum 2013) dalam hal ini pembelajaran tematik integratif, apakah pendidikan inklusi disekolah ini sudah menerapkan pembelajaran tematik integratif?	
9.	Sebagai kepala sekolah, bagaimana rancangan pembelajaran tematik integratif untuk pendidikan inklusi disekolah ini (dari segi penyusunan RPP dan Silabus dan tenaga pendidik yang disiapkan)?	
10.	Setelah penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan, bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif untuk pendidikan inklusi di sekolah ini?	
11.	Menurut bapak, apa saja kendala yang dialami sekolah ketika menerapkan pembelajaran tematik integratif di sekolah inklusi?	
10.	Setelah mengetahui kendala-kendala tersebut, bagaimana solusi yang dilakukan sekolah untuk menangani kendala yang ada?	

Pedoman Wawancara untuk Waka Kurikulum

Nama :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana persiapan (kurikulum) yang dilakukan pihak sekolah ketika memilih untuk menerapkan pendidikan inklusi?	
2. Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk menerapkan pendidikan inklusi dari segi kurikulum?	
3. Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendidikan inklusi?	
4. Sebagai waka kurikulum, bagaimana rancangan pembelajaran tematik integratif untuk pendidikan inklusi disekolah ini (Prota, Promes, Silabus, Rpp dan perangkat pembelajaran lainnya)	
5. Setelah penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan, bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di sekolah ini?	
6. Apakah ada perbedaan fasilitas, dari segi media pembelajaran untuk ABK dalam pembelajaran tematik integratif?	
7. Menurut ibu, apa saja kendala yang dialami sekolah ketika menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK?	
8. Menurut ibu, Apakah ada perbedaan kendala pada setiap jenjang kelas dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk ABK?	
9. Setelah mengetahui kendala-kendala tersebut, bagaimana solusi yang dilakukan sekolah khususnya ibu sebagai waka kurikulum untuk menangani kendala yang ada?	

Pedoman Wawancara untuk Pendidik

Nama :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa jumlah ABK dalam kelas ibu, dan apa saja klasifikasinya?	
2.	Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif (pendahuluan, inti dan penutup) yang ibu susun untuk ABK dalam kelas ibu?	
3.	Adakah perbedaan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh masing-masing ABK yang ada di kelas ibu? Apa saja tujuan pembelajarannya?	
4.	Bagaimana perencanaan penilaian untuk ABK yang ada di kelas ibu?	
5.	Bagaimana strategi atau metode yang ibu gunakan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK di kelas ibu?	
6.	Bagaimana bentuk penilaian yang ibu gunakan dalam pembelajaran tematik integratif untuk ABK di kelas ibu?	
7.	Apa saja kendala-kendala yang ibu temui ketika menerapkan pembelajaran tematik integratif untuk ABK yang ada di kelas ibu?	
8.	Lalu bagaimana ibu menangani kendala-kendala tersebut (solusi)?	

Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu ditugaskan untuk mendampingi berapa ABK dan di kelas berapa?	
2.	Termasuk kebutuhan khusus apa saja yang ibu dampingi?	
3.	Sudah berapa lama ibu menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah ini?	
4.	Apakah ibu ikut terlibat dalam perencanaan pembelajaran tematik di kelas?	
5.	Apakah ada strategi atau metode khusus yang ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di kelas ibu?	
6.	Kendala apa yang ibu alami dan bagaimana solusi yang ibu terapkan untuk menyelesaikan kendala tersebut?	

Pedoman Observasi Pembelajaran Tematik

Hari/tanggal :

No	Kegiatan	Aspek yang diamati	Pernyataan		Catatan Lapangan
			Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Pendahuluan	Melakukan Apersepsi			
		Menjelaskan tema/tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai			
2.	Kegiatan Inti	Penguasaan Materi			
		1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran			
		2. Menunjukkan keterkaitan disiplin ilmu yang dipelajari (tematik)			
		3. Menunjukkan kaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa			
		Pendekatan/Strategi/Metode/Teknik Pembelajaran			
		1. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan)			
		2. Menumbuhkan kebiasaan positif siswa dalam proses pembelajaran			
		3. Menampakkan keterkaitan disiplin ilmu yang dipelajari (tematik)			
4. Metode/teknik yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran					
		Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran			
		1. Siswa memanfaatkan sumber belajar yang memadai untuk			

		mencapai tujuan pembelajaran			
		2. Siswa terlibat aktif dalam memanfaatkan media pembelajaran			
		3. Sumber belajar/media pembelajaran efisien dan efektif untuk digunakan			
		Keterampilan Pembelajaran Lainnya:			
		1. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa			
		2. Volume dan intonasi jelas didukung mimik/gerakan tubuh yang sesuai			
		3. Memberikan penguatan/penghargaan atas partisipasi siswa dalam belajar			
		4. Memberikan umpan balik atas permasalahan yang diajukan siswa			
		5. Memberikan bimbingan/perhatian secara merata kepada siswa/kelompok siswa			
3.	Kegiatan Penutup	Penutup			
		1. Bersama-sama siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan			
		2. Menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa			
		3. Memberikan tindak lanjut dengan pemberian tugas atau menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya			

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Bapak Zulkifli Hasan, S.Pd
Hari/Tanggal : Kamis/ 5 April 2018

Deskripsi umum tentang sekolah

Berdirinya tahun 60 ya buk, ini keliru tapi ini (dengan profil sekolah yang ada)

Jumlah siswa: Sekarang 820, 819 yang terdaftar di dinas tapi realnya itu 822 karena ada pindahan dan proses masuknya ke Dapodik kan biasanya lama. Itu jumlah beserta ABK nya, ABK sekitar 30 an lah, Klasifikasinya itu tidak ada, dulu itu data lengkap dan orangnya masalah keuangan.. dan bu selvi ini mulai awal dan kalau ehh biodatanya ada

Jumlah rombongan belajar untuk kelas I, II, III itu ada 5 dan untuk kelas IV, V, VI itu 4 sebetulnya ada 2 kelas khusus yang isinya ada 4 siswa karena gurunya itu tidak ada jadi di bagi-bagi

Kegiatan siswa: Untuk kelas I mulai 06.30 sampai jam 12.00 sholat dan pulang nya sampai 13.15; Untuk kelas II,III dari jam 06.30 sholat dzuhurnya di kelas bukan di masjid karena untuk mengontrol hafalannya sampai jam; Untuk kelas IV, V, VI pulang nya jam setengah 4, resminya jam 15.00 ke masjid sholat ashar dan 15.30 harusnya sudah pulang

Sarana dan Prasaranya: Yang umumnya masih ruang kelas, jadi kita ini antara perkembangan jumlah murid tidak imbang, yang dulu kita punya perpustakaan, lab, itu sekarang menjadi ruang kelas, sekarang kan kita tidak boleh spp nya anak-anak itu dibatasi (dari operasional) dan dana investasi dari orang tua juga dibatasi karena keduanya dibatasi kita kesulitan membangun, dibatasi (ada rambu-rambunya) nominal sekitar 1.560.000 rata-ratanya itu dana investasi itu sangat kecil sekali buk karena di malang itu jumlah sangat kecil sekali

Jumlah staff: Untuk guru kelasnya 30, guru olahraga 2, guru PAI 4, kalau staff itu 9 orang, TU 4, penjaga malam 1, kebersihan 2, bagian bangunan 2 plus kepala sekolah, guru pendidikan al qur'an 30; GPK yang resmi 5 orang, yang kayak masuk ndag ndag itu 3 orang karena dia tidak mau terikat karena dia repot; Latar kelas, guru bidang studi S1 semua tapi kalau yang guru pendidikan al-qur'an yang s1 hanya 5 orang yang lainnya lulusan SMA

Perkembangan kurikulum: Sejak 2013 itu kan diterapkan yang kurikulum 2013 itu nah pemerintah kan setiap tahun ganti kurikulum, nah itu kita hanya mengambil standar nya saja dan kemudian kita kembangkan sendiri dan kemudian kita kaitkan dengan bidang studi di sekolah ini jadi misalnya ada Al-Islam ada itu kita integrasikan ke kurkulum yang baru jadi kita kurikulum ini kita ambil standar nya saja, jadi SPM standar pelayanan minimalnya kita ambil dan kemudian untuk

beberapa kita kembangkan sendiri sebab kalau mengikuti pemerintah kita tidak , rapor saja setiap semester saja ganti maksudnya formatnya, ganti aplikasinya

Pembelajaran tematik integratif di sekolah: Sejak 2008 menerima ABK, jadi di 2008 itu resminya karena memang ada suratnya tapi sejak 2002 itu kita sudah banyak inklusinya tapi secara resmi yah 2008 itu maksudnya kita tangani agak profesional tapi ternyata kan tidak bisa profesional sekali karena masalahnya tenaga ahlinya ternyata misalnya kayak ahmad, itu kan harusnya bisa braile kan bu dan kemudian nanti kalau sudah lulus (tidak bisa disebutkan) nah itu kan gurunya nganggur nah ini permasalahannya itu jadi misalnya anak berkebutuhan khusus misalnya (tidak bisa disebutkan) itu kan gurunya ndag disini, jadi gurunya diluar dia yang bantu itu diluar dan disini dia hanya duduk dan mendengarkan saja kemudian dikembangkan lagi di rumahnya sama di Malang sana (lembaga sendiri) tapi dia nanti ujiannya yah ikut sini dan kebetulan dia itu termasuk tidak merepotkan sekolah karena semuanya sudah diurus tapi beda dengan anak-anak yang tidak mampu karena akhirnya sekolahlah yang mengeluarkan uangnya untuk kebutuhan anak-anak itu kalau kebetulan anak-anak gratis kan susah juga buk karena soalnya anak dua (tidak bisa disebutkan) itu kan misalnya gaji GPK itu kan 800 lah anaknya kan spp nya 50 sama 50 nah kalau dijadikan satu kan 100 dari sisi situ saja kan berat

Kenapa inklusi: Karena kita dulu kepingin sekolah ini menjadi miniaturnya masyarakat, masyarakat itu kan di dalamnya ada yang kaya, ada yang miskin, cacat, kekurangan ini, kekurangan itu nah sekolah ini juga harusnya kaya gitu kalau sekolah ini eksklusif buk dan kemudian anak yang diterima anak-anak yang pintar-pintar kemudia gurunya ngapain kan gak ada kerjanya, disini ada buk secara anak-anak yang secara akademik itu pintar-pintar sebenarnya mereka tidak perlu guru, mereka hanya dikasih buku yah sudah belajar sendiri dan di rumah kalau tidak bisa yah ada guru lesnya kemudian di rumah tidak kesulitan apa-apa sebetulnya dia percuma sekolah itu yah kalau misalnya yang dikumpulkan anak-anak seperti nah kemudian gurunya kan tidak berkembang kan bu tidak ada tantangannya, nah dulu kita itu pernah punya kelas yah yang namanya “kelas unggulan” dulu tapi bu kebetulan saya belum jadi kepala sekolah, ternyata guru yang ada di kelas unggulan itu tadi kerjanya hanya duduk-duduk saja la sekarang dia mau kerja apa buk oarang anak-anak diterangkan sudah bisa seandainya tidak paham itu anak-anak mencari sendiri kalau tidak ada yah tanya sama guru lesnya dan kalau tidak yah orang tuanya pintar-pintar gitu dan justru anak-anak seperti itu kan spp nya tinggi-tinggi a buk la sekarang kan anak-anak yang seperti itu kumpulannya anak yang mampu saja nanti dimasyarakat dia tidak akan jadi orang yang baik makanya kemudian kita campur jadi satu supaya mereka juga menghargai anak-anak berkebutuhan khusus, waktu itu saya banyak di protes orang buk, dan waktu itu kalau gak salah ada sekitar 7 wali murid yang anaknya langsung diambil dan saya pikir tidak apa-apa , karena di dunia ini yang ada anak-anak dikumpulkan pintar-pintar itu kan di sekolah saja buk, kan hanya

ada disekolahkan dan dimasyarakat tidak ada , orang sekarang perusahaan seperti toyota itu juga memperkerjakan orang yang berkebutuhan khusus, nah untuk sekolahan sendiri yang harsunya mendidika masa itu malah ndag mau dan tidak bersedia itu kan lucu juga a kemudian saya waktu itu setelah ada 2008 ada hasil dari konferensi di dakar itu kan ada anak-anak berkebutuhan khsusu itu kayak ini.. nah sama negara kan ditambahi misalnya kasus dulu yang sering disini itu kan misalnya orang tuanya itu orang saudi arabia la itu kan memang anaknya pegang uang, pegang handphoine, pegang macam-macam tapi kan anaknya gak terurusi a buk nah kebetulan kalau neneknya (genah) bener itu kan nah tapi kan buanyak yang gak bener dan akhirnya bermasalah jadi dia secara ekonomi tidak bermasalah tapi kan ya akhirnya anak kayak gitu termsauk ABK, termsuk anak yang sangat miskin juga kita masukan ABK nah kalau itu dijumlahkan semua yah kalau ndag salah sekitar 52an jumlahnya kalau kita mengikuti konvensi itu taun 2000 itu sekitas 52 tapi kalau yang kita sebut ABK itu yah anak-anak yang kesulitan belajar saja itu yah ndag sampai 27 sama kayak yang macem-macem itu tuna ini tuna itu

Persiapan: Persiapan yang terutama yah bu itu di guru ada guru, ada bu guru yang ndag mau pegang itu artinya eh dia ndag mau dikelasnya dititipi anak yang seperti itu tapi itu kira-kira tahun 2008 yah dia cuma bertahan sekitar 2 tahun lah.. tapi karena dia kemudian temannya semua menerima itu akhirnya dia juga menerima, yah memang dia termasuk sekolahnya dulu pintar, tes dimana-mana yah diterima kemudian dia juga sekolah di UB, jadi dia tidak pernah bergaul dengan anak yang secara akademik tidak mampu itu mulai sejak dia SMP jadi ya setau saya terima anak les les yah gitu harus yang seperti ini gitu dan yang tidak mampu tidak mau menerima dia tapi sekarang alhamdulillah kok dia bisa menerima, yang kedua murid, murid itu ternyata ada yang membully itu memang real tapi setelah kira-kira proses 4 tahun an dari 2008 ke 4 tahun itu baru yah sekita 2012 lah baru banyak anak yang bisa menerima, sebenarnya masih juga banyak bu yang tidak bisa menerima tapi yah sekarang bisa dihitung dengan jari nah kemudian yang paling sulit adalah orang tuannya itu yag paling sulit jadi meskipun anaknya sudah bisa menerima tapi orang tuannya belum tentu yang menerima juga sangat banyak bahkan ia juga mengeluarkan uang jadi ada beberapa walimurid yang menjadi orang tua asuh, sekarang kan sebenannnya tidak jaman kan buk orang tua asuh dan sudah jarang dan dulu jamannya presiden siapa itu yang orang tua asuh, dan saya masih punya kalau ndag salah sekitar 13 wali murid yang masih jadi orang tua asuh yang masing-masing anak asuhnya bisa diantara 2 sampai 6 anak artinya dia membayari spp anak-anak sini yang tidak mampu jadi kan disini kan ada anak yang gratis kalau ndag salah ada sekita 62 ya itu dibiayai sama mereka, nah saya kan mnggratiskan tapi dibiayai mereka, gratis saja kan juga sulit buk mereka kan juga butuh bukunya buk dan ke sekolah kan juga butuh trasport nya juga, uang saku gimana dan orang-orang yang itu yang membiayai. Iya itu inisiatif mereka sendiri pertamanya kita kasih tau ini anak

yang gratis trus mereka yang ambil mulai dari biaya makan, biaya buku, biaya seragamnya, gratisnya itu karena memang tidak mampu ya jadi kita gratiskan semua, tapi kan pemerintah juga bayar kan buk dari bos itu tapi kan kalau dari bos saja tidak cukup buk di pakai sekolah untuk seminggu saja habis itu dan kemudia ditambahi sama orang-orang itu tadi, yang ditunjang oleh orang tua asuh itu sekitar 18 anak, jadi ada yang kasih uang saku, ada yang melalui tabungan jadi anak itu bisa ngambil tabungannya , jadi orang tua asuh yang tidak mau disebutkan namanya jadi ada yang mau disebutkan ada yang tidak karena menurut mereka itu kan tidak penting a buk, tadi memberi uang ke bagian tabungan trus anaknya tinggal lihat dan ambil kalau perlu uang dan uangnya langsung bisa diambil

Langkah yang ditempuh dalam rangka menerapkan pendidikan inklusi: Ya kalau langkah-langkahnya yah buk kita kan dulu kita manggil psikolog untuk memberi penjelasan ke guru, gimana caranya untuk mengenal anak-anak ABK itu ada pelatihannya kemudian bagaimana cara untuk menenganinya untuk yang ini ini dan trus dilapangan kan tidak semua guru bisa, ada yang bisa tapi tidak *mood*, tidak mau, tidak telaten, ada yang telaten tapi tidak punya ilmunya kan yah macam-macam bu kasusnya dan akhirnya dulu kita seragamkan tapi yah tetap masih banyak kendalanya karena kan anak berkebutuhan khusus itu misalnya kayak di bu lina situ yah meskipun dia potongannya seperti itu kan dia bisa menerima, ada yang potongannya tidak seperti itu tapi dia tidak seperti itu tapi yah tidak bisa menerima, yah memang guru itu yang macam-macam (berbeda-beda) yah buk

Kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan untuk inklusi: Kalau kesiapannya itu kan memang caranya seperti ini bu kami, anak-anak ABK itu kan masuk dari kelas I buk, kita tidak bisa menerima yang pindahan jadi mulai kelas satu la gurunya kelas satu kebetulan yah hampir semuanya sudah bisa menerima, dan kemudian guru kelas dua juga hampir bisa menerima jadi kan yaang kelas 3 keatas itu yah akhirnya bisa menerima dengan terinduksi oleh guru-guru itu kemudian nanti begitu dia kelas III yah ABK nya itu kan ada catata dari guru kan buk jadi catatan selama kelas I, II itu yang diberikan guru selanjutnya dan kemudian tips nya untuk menangani itu yah ada

Bagaimana sistem penerimaan ABK: Yah kalau kita membatasi itu kan pada akhirnya kita juga kan, yah namanya diskriminatif buk kalau kita membatasi; kita gini buk caranya yah kita buka pendaftaran mulai oktober kemudian yah setelah buka itu kita tidak pakai pengumuman, hanya sekedar dari mulut ke mulut nah desember selesai. Kita kan ambil kurang lebih sekitar 180 wali murid yah jadi 180 wali murid itu kita sms kita suruh daftar secara resmi dan akhirnya ketemu 150 itu orang, nah kita kan tidak tahu anaknya siapa-siapa dan bagaimana kemudian baru di psiko tes itu nah kita tahu nya ABK itu yah dari situ, ; yah kayak yang baru ini kalau tidak salah kan ABK nya katanya itu 21 nah itu kan banyak a buk itu yah

resiko sekolah buk saya anggap itu bukan resiko sih buk itu saya anggap tantangan sekolah sebetulnya kalau buat saya itu yah rugi buk yah rugi finansial, rugi orang yah kemudian citra sekolah kan juga rugi karena anak seperti itu kan tidak mungkin menyumbang nilai untuk sekolah; tapi yah saya pernah buk mengalami ini real buk, anak ini jadi juara tingkat nasional tapi kemudian yah dia kecewa dengan sekolah padahal kita sudah mengantarkan dari mulai kecamatan hingga tingkat nasional dengan biaya yang sedemikian banyak yah kemudian yah dengan pujian sedemikian banyak nah setelah pulang orangtuannya sama anaknya ini kecewa dengan sekolah yah baru dapat pengalaman seperti itu, nah itu yang membuat saya yakin bahwa yah tidak semua anak yang pintar dan kelihatan baik itu yah bisa juga bermanfaat untuk sekolah itu malah, kecewa karena sekolah hanya mengantarkan saja tidak memberi uang, tidak memberi ini, itu kan akhirnya yah teman-teman guru saya itu lho buk dulu banyak nangis “ya kok bisa anak ini padahal dari kecil kelas 1 sampai kelas 5 akhirnya juga yah trus saya mikir ya dari pada, yah memang salah kita yah kan dulu memang dia ambil dari kelas unggulan yah memang salah kita kita harus bisa menerima; yah sekarang justru dengan adanya apa ini ehh yah sekolah inklusi yah memang kita dapat dukungan yang luar biasa yah meskipun wali murid yang kelihatan anaknya agak bagus itu memang tidak disekolahkan disini yah supaya menghindari apa itu yah di tarus di malang , yah memang ada ruginya tapi tidak masalah,; bagi saya yah buk dari pada saya di komplain orang karena tidak bisa karena tidak siap menerima pola sekolah disini modelnya lebih baik saya menerima yang memang maunya sekolah disini saja dan akhirnya yah itu yang akhirnya disebut dengan sekolah inklusif itu yah akhirnya yah seperti itu, karena untuk menjadi sekolah yang ramah bagi anak itu juga tidak mudah juga buk tidak mudah karena itu juga tergantung mainset gurunya juga itu karena saya punya guru sekitar tiga orang guru yah kalau diberhentikan itu tidak mungkin tapi ke anak yah masih kasar, masih sering nekan, yah masih sering kurang tapi yah seperti itu sudah saya batasi sekali yah memang dia tidak bisa menerima eh akhirnya bagaimana kita kan tidak bisa menerima orang yang tidak bisa menerima seperti itu a bu namanya juga inklusi.

Kurikulum yang berlaku: Sudah menerapkan pembelajaran tematik integratif karena sudah menerapkan kurikulum 2013

Sebagai kepala sekolah: Kedepan ini, selama ini pendidikan inklusi disini Cuma mengambil mudahnya saja jadi di kelas I, II, III itu kan ada 8 tema nah yang diberikan cuma 2 tema saja, 3 tema saja, jadi tidak semuanya diberikan, jadi kita ambilnya sesederhana itu, tapi kan sebelumnya ada pendekatahn yang lain seperti 8 tema itu diberikan nah tapi tingkat kesulitannya diturunkan tapi kan itu harus buat kurikulum dan pesrsiapan lain-lainnya bu masalahnya disitu jadi kalau sekarang yang kurikulumnya ikut yang sudah dirancang itu hanya dihilangi saja misalnya anak tema satu yah hanya sampai kayak temennya yang itu tapi yah temennya 8 tema dan dia hanya satu tema yang mungkin separuh temanya saja

yah yang kita ambil masih seperti itu yah kadang-kadang ditambahi dengan tema yang lain tapi yah sebatas kulitnya saja

Bagaimana penerapan: Penerapannya itu kan biasanya menggunakan GPK itu untuk menerapkannya jadi yang sudah berjalan itu kan yah yang sudah berhasil itu yah itu jadi yang sudah jalan yah cuma itu, ada guru pendampingnya tapi tidak mengikuti jadwal jadi dia membatu anak (dampingi) ketika tidak menerima pelajaran saja jadi anak ini tidak diambil secara tersendiri seperti itu, tidak ditangani secara tersendiri; GPK yang bisa dampingi itu kan yang ikut KKG a buk, kalau tidak ikut KKG yah dia tidak bisa ikut dampingi karena ilmunya dari mana, karena kesepakatan untuk mengajarnya itu kan dia tidak dapat jadi akhirnya dia hanya mendampingi ketika dampingi dan ketika ada kesulitan hanya sekedar bantu seperti itu saja

Kendala: Kendala utamanya itu karena GPK itu kan yah bukan tenaga profesional yang disiapkan ajdi kan kita selama ini hanya mengambil anak psikologi yang kira-kira memahami itu kemudian disuruh ngajar anak-anak itu kan sebetulnya tidak boleh seperti itu harusnya kan seperti bu mila itu dari PLB tapi setelah saya amati bu mila itu juga mempunyai kekurangan / kelemahan dia memnag sangat mengerti dengan karakter nya anak-anak seperti itu tapi kan dia tidak mengajar buk itu permasalahannya nah guru-guru bisa mengajar tapi tidak mengerti permasalahannya anak-anakkan gitu a

Solusi: Solusi kami ini insya Allah mungkin mulai tahun depan buk kita yah harus mendatangkan ahlinya memang, itu yang pertama yah nah kemudian yang kedua kita bekerjasama dengan lembaga lembaga yang menangani ABK jadi yah secara umum yah kita siapkan guru kelas, guru-guru pendampingnya trus langkah ketiga itu yah bekerjasama dengan lembaga yang lain, kita tidak mungkin menangani anak sendirian tidak mungkin yah disamping biaya nya sangat mahal yah setelah anaknya lulus GPK yah nantinya tidak akan dipakai; di malang itu buk ada beberapa lembaga yang memang mempunyai spesialisasi jadi kalau ada masalah ini disini, masalah ini disini gitu lho wali murid kebetulan banyak yang tau malah saya yang kurang tau, jadi informasi dari wali murid nah itu yang sudah mulai kita kembangkan kan kita sudah mulai ketemu dengan tiga lembaga, jadi ada di riversaid itu yah nangani Abk gitu nah disini ada 2 anak yang ditaruh disana nah kemudian disana belajar dan ulangan nya disini, jadi tidak ikut pembelajaran disini karena sudah tidak mungkin karena yang satu ada gangguan emosional jadi dia itu kalau digarai anak sedikit saja itu dia langsung drop atau mungkin melawan gitu nah kemudian enak-enak baca lalu teman-temnya rame yah dia langsung banting-banting apa gitu jadi ditangani disana nanti ujiannya disini, nah pernah ujian semester disini itu dia tidak bisa menerima, nanti kadang-kadang kita hanya mengirim soal saja dan dikerjakan disana nah sekarang dia sudah kelas 5 kemudian diperkirakan di kelas 6 sudah bisa ikut ujian disini

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama : Bu Anifah Noor Aida, S.Pd

Hari/Tanggal : Selasa/ 13 April 2018

saya masih satu tahun berjalan, perlu banyak hal yang harus yang belum saya ketahui dan itu merupakan proses yah proses pembelajaran saya guru kelas VI

yah saya sebelumnya menagani persiapan ujian nasional; kalau persiapan itu kalau dari segi kurikulum yang jelas itu menyiapkan menyiapkan kurikulumnya yah, kemudian juga menyiapkan guru nya yang jelas kalau dari gurunya bukan lulusan dari guru pendamping guru inklusi yah basik itu e guru akademik yah pendidikan itu tapi juga ada yang guru bukan pendidikan jadi kalau dari segi kurikulum itu menyiapkan kurikulumnya itu pun kita juga pernah mengadakan pelatihan dengan dosen di UMM Bu Endang itu, juga pernah mengadakan penelitian itu untuk semua guru karena memang guru disiapkan untuk sebagai guru inklusi karena memang artinya dengan yang ibaratnya yang ABK ini yang tidak berat yah seperti itu

kalau memang ABK nya apa sih istilahnya perlu pendamping khusus kita ada guru pendamping khusus karena memang dengan jumlah sekian banyak siswa dalam satu kelas itu harus memang butuh pendamping kalau ada yang seperti itu; ada yang dari orang tua karena memang ada beberapa orang tua yang memang peduli terhadap perkembangan anaknya dan mereka mencari cari guru dan merekomendasikan disekolah; artinya peduli itu mereka betul-betul mendampingi perkembangan siswa iya memang artinya dalam tanda kutip artinya kurang peduli bukan tidak peduli yah itu memang ada gitu; dari segi istilahnya gini e kurang memperhatikan perkembangan anak jadi mereka istilahnya bahasa jawa "pasrah bongkolan terhadap sekolah" seperti itu kadanag orang tua yang sudah di rumah pun juga seperti itu bu ya wes terserah karena itu biasanya karena disini itu semua wali murid tidak kalangan menengah keatas semua ada juga yang dari menengah kebawah itu pun juga tidak lepas dari aktivitas orang tua di rumah yah ada orang tuanya yang memang *broken home* ada, ada yang e hubungan orang tua itu tidak harmonis ada, ada yang orang tuanya kerja di luar dia diasuh nenek nya sehingga perkembangannya kalau dengan nenek kan berbeda dengan orang tua ada yang kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena memang ada disini itu yang kondisi lingkungannya sekitarnya itu mohon maaf ada yang mabuk ada, ada seperti itu karena memang kita dari semua lapisan masyarakat dsan perilaku yang seperti itu jadi satu di sekolah. Karena anak-anak kan memang mayoritas adalah peniru yang baik

Pengalaman: kalau di saya iya slow learner kebanyakan itu slow learner, ada yang hiperaktif juga ada ya memang begini cerita yah mb yah; Ada orang tua yang cari gampangnya, ada orang tua nya itu guru dulu itu salah satu murid saya itu dulu e sekolah d sekolah orang tuanya ternyata ada masalah kemungkinan

juga orang tua yang lain ada yang lapor karena memnag dia itu sudah hiperaktif yang tapi apa yah mb nek ngarani itu slow learner juga, hiperaktif juga trus ke negatif itu dia mengganggu , nah sebagai orang tua kan malu , orang tuanya guru anak saya seperti itu dilapori wali murid seperti itu akhirnya dipindahkan lah kesini ke kelas saya; Saya ndag lama mb disini 13 tahun hampir 14 tahun mulai 2003 la kemudian; Dipindahlah kesini, disana masalah orang tua beres, timbul masalah disini; Kalau dia marah dia melempar barang apa yang ada di depannya, ya buku dilempar, penghapus dilempar, kan dulu dia pernah itu dia eh kalau dulu kelas saya kan pintunya masih kaya pintu kaca di depan ini dia marah namanya kursi di tendang kena kaca pintu yah akhirnya orang tua harus mengganti , dia tidak bisa di ibaratnya komunikasi dengan dia itu kan sudah betul kahirnya saya itu kadang merasa saya ini ndag adil kalau dia marah karena suatu hal kadang saya hampir memarahi anak kamu harus tahu temen mu ini istimewa kamu harus perlakukan beda saya sampai gini kalau ada apa apa saya sampai gini yang salah adalah kalian ke temen temennya padahal menurut saya kan tidak adil seperti itu jadi situ saya mikir ya allah saya tidak adil disini karena yang salah kan belum tentu temenya yang yang tapi dia kan yang salah gitu berusaha menyampaikan kalian harus tahu kondisi temen kalian itu seperti ini kalian itu jauh lebih baik dari temen kalian karena yah dia itu suka mengganggu kalau temennya itu sudah betul dia gak greken gak ganggu tapi dia tidak suka seperti itu harus ada yang diajak komunikasi paling ndag dia ganggu nah itulah dari situ itu lho berjalan sampai sekarang anaknya kelas VI; Ibunya itu kalau diberi tahu buk ini tadi gini gini jawaban ibunya hanya satu di rumah juga sama sperti itu haduhdan kemudian dari ayahnya yah kalau ibaratnya kalau psikologi itu kan juga penyimpangan sifat yah dia dimasukin jin kan macem-macam a mb yah wes itu lah dari situ itu contoh kecil yah anak-anak seperti itu tru masih banyak ada yang slow learner yang diam saja ada mb kelas VI perempuan tidak keluar suaranya sama sekali saaamaa sekali, ndag ngomong tapi kalau di rumah ibunya cerita itu anaknya ya ngomong seperti biasa yah cerita yah ngomong suaranya keluar, kalau sama adeknya yah guyon kalau sama orang tuanya yah ngomong trus saya masak budi sekolah tidak pernah ngomong sama sekalibu iya buk ini ini ini itu saya kurang tahu makanya dari situ kan kita heran ko bisa ndag ngmong mek jawab (menunjukkan anggukan dan gelengan).. yah kemampuannya dibawah ada mb seperti itu itupun sampean tahu setiap tahun itu ada pasti ada

Tapi gini kita menanggapinya gini tes psikolognya itu kan kerjasama dengan UMM sudah bekerja sama hampir delapan tahunan lah kan setiap tahun pasti ada kalau kelas satu itu masih pengkondisian kelas I-III nah kita gini mb kalau menggunakan guru pendamping kan kita harus kerja sama dengan orang tua artinya gini dia kan harus keluarkan biaya ada beberapa orang tua ABK yang menitipkan anaknya ditolah karena memang tenaga pendampingnya tidak ada 2 tahun yang lalu kalau ndag salah menggunakan kursi roda nah dari pada masuk disini tidak bisa terlayani dengan baik akhirnya kita sarankan untuk ke SLB jdai

yang masuk disini itu yang masih bisa tangani karena guru kan ABK juga kan spesial sendiri sendiri tergantung dari kebutuhannya seperti apa; Kalau dari kurikulumnya yah kita menyesuaikan saja, jadi mereka yang sekarang yah e dari pemerintah kan wajib belajar 12 tahun artinya kan tidak ada yang tidak naik mereka kan harus naik kalau dilihat dari kemampuan dia itu sebenarnya masih kelas satu kemampuannya tapi sekarang dia sudah kelas 4 nah itu kan juga butuh guru pendamping namanya iman kalau sampean tahu itu dia huruf ndag hafal, menulis itu dia menyontoh itu dia ndag bisa itu dia sudah kelas 4 itu kalau dilihat dari kemampuannya masih kelas 1 gitu tapi sosialisasinya dia bagus, komunikasinya dia juga bagus itu dia termasuk anak ABK; Kita menyesuaikan dengan kebutuhan anak jadi ibaratnya kalau dari kurikulumnya itu berdiri sendiri tapi yah tetep untuk kegiatan sekolah, aktifitas sekolah mereka mengikuti karena yah ndag bisa mb dipaksa wong membaca saja belum, nulisnya pun juga belum hafal; Nah itu juga kan susah sedangkan anak ini kan terus berkembang usinya terutama

Langkah: Kalau dari segi kurikulum yah kita; Pertama yah kita siapkan dulu kurikulumnya kemudian kita siapkan dulu tenaganya , tenaga nya ada atau ndag kemudian kalau untuk RPP, Prota, dari guru kelas masing-masing pengembangannya dari situ jadi biasa nya langsung guru kelas, Kalau kita ee.. yah hanya memberikan ini saja peraturan-paraturan itu saja secara garis besar saja nanti untuk pengembangannya dari guru kelas sendiri dan guru Abk GPK nya karena mereka yang lebih tahu mengenai kemampuannya anak perkembangannya seperti apa

Penerapan: Gini mb kita itu e kemampuan anak kan beda-beda kalau standar kurikulumnya sekian kita KKM nya kan 75 mb yah, kalau KKM nya sih sama Cuma kalau dalam pembelajaran yang jelas ada pendamping kalau kelas VI itu kan sudah guru kelasnya sendiri to jadi anak-anak yang ABK seperti itu yah kita beri e ibaratnya kalau soal yah kita dampingi mereka, ini ada bantuan dari gurunya kemudian yang kedua mereka mengerjakan dengan kategori soal mudah yang jelas memang pengaruhnya ke nilai yah ndag bisa disamakan dengan teman-teman nya yang lain itu memang harus komunikasi dengan orang tua kalau kemampuan anaknya itu itu memang seperti itu

Fasilitas: Kalau perbedaan artinya itu lebih medianya iya jadi istilahnya gini kalau misalnya kelompok yah mb, media satu kelompok untuk 6 orang kalau yang ABK 3 orang karena kalau mereka lebih banyak dia ndag ada banyak kesempatan untuk belajar kalau dari media jumlahnya itu lebih banyak

Pengelolaan: Biasanya di depan dekat gurunya dengan tujuan mereka dapat bimbingan khusus, mereka dapat perhatian khusus, karena kalau mereka dibiarkan dengan temannya mereka lebih banyak ngomong, lebih banyak ngelamun kalau di dekat kan gurunya lebih mudah menjelaskan, menjangkaunya juga kalau dia jauh saya yang kesana kemari

Kendala: Kendalanya yah memang dari kemampuan mb yah, waktunya juga kalau saya, sedangkan murid-murid yang lain saya kan juga butuh perhatian saya juga nah kendalanya yah memang perhatian saya lebih banyak ke anak yang ABK dari pada ke teman-temannya gitu. Kemudian waktunya, kalau yang ini sudah selesai kalau yang ini belum (ABK) kadang saya harus butuh waktu khusus untuk si anak ini terkadang seperti itu apalagi kelas VI harus tek.. tek.. tek.. karena waktu materi juga harus akhirnya yah wes yang susah tidak usah dikerjakan yang mudah saja kamu kerjakan la yang mudah saja dia masih belum paham apalagi yang susah dia nanti makin pusing, dia nanti tidak semangat belajar, akhirnya dia nanti ndag mau kalau dia sudah tidak mau saya yang susah nanti.. kerjakan yang mudah, hitung yang mudah dan pelajari yang ini ndag usah akhirnya yah wes bismillahirrohmanirrohim pilih yang mana la kalau ndag gitu kita waktu ujian 2 jam itu 120 menit masih utek-utek akhirnya yah wes bismillah yang penting harus diisi semua gitu mb; Itu juga harus komunikasi dengan orang tua la kalau menurut orang tua oh ya saya les kan, ada tambahan pelajaran diluar jam yah ndag papa tapi yah namanya kalau kemampuannya si anak sudah seperti itu sudah anu kan yah hasilnya pun meningkat kan juga tidak banyak yah karena gini kita harus nyadari anak ABK itu tidak e walau kemampuannya dia rendah dia itu pasti punya kelebihan yang lain itu yang harus dikembangkan kadang orang tua ndag tahu dia hanya melihat nilai-nilai kan kurang tau kemampuannya anaknya itu seperti apa gitu toh akanya punya kelebihan yang lain itu aja yang unggul dan ditonjolkan, yang dilatih yang di bina seperti itu

Program: Ada cuma jarang, yang sering kalau di kumpulkan baureng gitu untuk yang ABK; ABK itu setiap tahu ada kemudian yang khusus dalam artian yah wali kelas dan orang tua itu waktunya tidak terbatas jika wali kelas ini merasa butuh untuk ngomong bisa langsung orang tua bisa langsung dipanggil kesini tergantung dari kebutuhan, anaknya kok perilakunya seperti ini apa memang harus ini dikomunikasikan ke orang tua atau kalau ndag gitu orang tuanya kita telpon; Kalau jumlah pastinya itu ndag sampai 40; Ada di guru kelas khusus nya

Jadi kegiatan kalau guru, jadi kalau ada seperti pelatihan inklusi dia yang datang, ada pelatihan kemudian eh yah semacam pelatihan atau yang ada hubungannya dengan inklusi dia yang datang; Karena gini mb, ABK itu semakin keatas semakin mengerucut karena dengan bertambahnya usia mereka dengan bertambahnya pengalaman mereka jadi jumlah semakin keatas semakin mengerucut jadi kalau misalnya di kelas I ada sekitar 10 nanti di kelas II itu bisa berkurang, kelas III berkurang, berkurang sampai di kelas VI itu tinggal 2, 3 seperti itu dengan artinya masih bisa dibina kita kategorikan bukan termasuk ABK semakin katas semakin mengerucut

Transkrip Wawancara Pendidik

Nama : Bu Lilis Wahyuningrum, S.Pd
Hari/Tanggal : Selasa/ 3 April 2018

Pendidikan inklusi: Apa 2008 yah kalau ndag salah itu dimulai; Saya masuk sini 2006 sampai sekarang pegang kelas 1,

Jadi saya punya ini nanti saya foto kopi ini nanti file nya ada di Bu Dian cuma saya mesti gambil untuk kelas saya tak ambil tak fotokopi, memang dari dulu tidak pernah dibagikan, kalau yang dari UNMU ini karena global jadi dapatnya seperti ini akhirnya yah sudah kita bagi rata, soalnya kalau tidak seperti itu, itu saja saya ikut bagi kok bisa 4 itu ada di kelas saya padahal saya juga ikut bagi bagi nya kan hasil ini kan ada hasil global, untuk yang karakter begini kan sudah ada tandanya ini.. ini.. oh bagi.. bagi ndag tau kok bisa kumpul disini, di kelas 1-B tidak ada, 1 –A tidak ada, kelasnya Bu Dian ada, kelasnya Bu Endah tidak ada, jadi 4 disini, di bu dian ada,

Jumlah ABK: Kalau jumlah yang keseluruhan yang sekaran ini ada 148 siswa, tidak lebih dari sepuluh; Kalau semuanya tidak bisa menghitung mb, datanya itu biasanya tanya.. oh di kelas saya ada ini ini, tapi setiap tahun saya selalu punya ,, yang tahun kemarin itu saya punya saya titipkan di kelas Bu Ariyanti,

Sekarang pengertian ABK itu kan diperluas yah,; Jadi untuk berkebutuhan khusus itu bisa dari anak yang ibunya tidak ada, kalau yang saya naikan dulu itu saya anggap abk karena punya kelainan auto imun, jadi saya tahan tubuhnya itu sangat lemah, jadi dia tidak boleh kena panas, tidak boleh capek, yah akhirnya dia sering tidak masuk sebetulnya awal masuk itu kemampuannya sama kayak teman-temannya cuman karena dia kelas satu itu, kayak bayi itu mblodoki di kulit kepala waktu pembagian itu saya sudah ngomong,

Kemarin yang itu itu juga gitu akhirnya saya taruh di kelas saya, ada anak yang orang tuannya ternyata *request* minta di kelas 1-D, dan otomatis saya tukar dan otomatis saya tidak di kasih tukar perempuan malah disuruh ambil ini yah sudah saya ambil dan ngumpul 4 ini

Awalnya itu saya taruh di depan sini, sudah ada pendampingnya di pindah dibelakang,; Jadi gini orang tuanya itu susah di ajak ngomong jadi apa yang di sampaikan itu sudah tidak bisa dipercaya.. sudah bu sudah saya ajari begini-begini.. karena memnag tidak ada buktinya yah saya tidak percaya.. akhirnya pak saya minta tes ulang, mbak tolong anak saya ini rekomendasikan konseling ulang ... akhirnya saya minta rekom dan orang tuannya saya panggil njenengan saya antar buk jangan sampai tidak datang sebenarnya saya minta ayahnya juga cuma ndag bisa dan akhirnya ibunya saja .. ibunya ibu rumah tangga trus saya ajak kesana saya bonceng mereka berdua sampai sana saya ikut masuk, yah memang

yang disampaikan. saya juga tidak mengerti yah dia itu tidak paham atau apa dia itu tidak tahu apa yang harus dilakukan apa memang SDM orangnya memang seperti itu jadi pada saat ditanya sama psikolog itu yah jawabannya itu yah giru gitu saja akhirnya saya persilahkan keluar orangnya “njenengan keluar saja ibuk saya mau lanjutkan trus saya sampaikan .. dan psikolognya menyampaikan oh kalau gitu buk yah harus begini..begini akhirnya saya yang minta saya harus kasih apa bu, saya kasih bangun datar dulu, yah saya kan gak bisa harus pegang mereka berempat..

Kalau saya pegang mereka berempat yang 28 kasihan kalau saya pegang 3 ini saya anggap dan saya gabung dengan yang 28 dia yang kasihan jadi dia akhirnya yang .. jadi akhirnya dia yang sering tertinggal yah si (tidak bisa disebutkan) .. kalau mereka bertiga kan pelajaran sama cuma saya intensnya di tiga ini sih .. sehingga pada saat ulangan kadang-kadang saya kasihan juga sama anak-anak yang lain harus nnggu mereka bertiga, kalau mereka bertiga saya tinggal secara psikologis mereka merasa tidak bisa ditinggal jadi kan repot .. akhirnya yah sek sabar yang yang 3 ini belum.. atau kadang-kadang saya gini akhirnya ikuti nomor yang Bu Lilis nanti kalau tidak bisa terakhir jadi pada saat terakhir semua sudah selesai mereka bertiga saya panggil satu satu dan bahkan awal masuk itu semua penilaian itu adalah penilaian lisan karena yang bica baca tulis itu hanya (tidak bisa disebutkan), yang uda itu belum.

Strategi dan metode: Kalau saya dulu yah sebelum ada mb Dini itu saya itu juga kebingungan untuk menangani (tidak bisa disebutkan) karena kalau saya lihat itu hasilnya harus diapakan anak ini dan akhirnya orang tuannya saya panggil, dia sering keluar karena di dalam memang saya tidak bisa memangani akhirnya dia dia sering cari mama nya dia sering nagis sering ini sering itu macam-macam lah .. trus dia itu waktu awal masuk itu dia tidak paham dia ngompol itu seperti apa trus apa yang harus dia lakukan pada saat BAB itu juga dia tidak paham ... ini termasuk bersih dulu itu buasah semua.. trus setelah itu ada dari UNMU seperti itu yah akhirnya dia saya suruh disini saya kasih kertas saya suruh gambar, waktu itu satu bulan itu saya hanya bisa hanya bisa tiga bangun datar saja segitiga, segi empat dan lingkaran, karena memang saya tidak intensif kalau sudah ada mb dini kan intens tiap hari dia punya materi kalau saya kan susah nyari, saya mau nyarikan zahir pegang zahir yah gimana sementara mereka bertiga itu dibandingkan (tidak bisa disebutkan) lebih memerlukan yang ini tapi kalau ini tidak terpegang dia juga kasihan ya akhirnya kan saya juga repot saya sudah minta berkali-kali “pak saya tolong di kasih guru pendamping, saya tidak mampu, saya tidak mengatasi, kemampuan saya terbatas, anak bertiga itu ya diapakan, akhirnya orang tua semua anak ABK dikumpulkan dan tak suruh menyampaikan begini begini akhirnya kok alhamdulillah ibunya (tidak bisa disebutkan) itu punya inisiatif saya yang cari Bu Lilis, kebetulan ibunya (tidak bisa disebutkan) itu kerja, waktu itu saya sudah dapat masukan dari anak UNMU yang ada mata kuliah apa gitu disini tentang ABK juga jadi kan saya terbantu tapi yang diambil hanya (tidak

bisa disebutkan) sama (tidak bisa disebutkan) dari empat anak ini jadi dia kunjungan ke rumahnya juga cari informasi macam-macam akhirnya data itu saya minta “aku fotokan laporannya sampean trus dia disitu banyak, anaknya juga pintar artinya dia tidak hanya diam di kelas saya itu dapat informasi macam-macam jadi saya juga kan dapat ilmunya trus habis gitu ternyata kalau (tidak bisa disebutkan)itu ibunya kerja dan bapaknya kerja trus pernah ibunya ketemu sama saya ya memnag semua itu pilihan buk, karena njenengan sudah dititipi yang seperti ini njenengan pilihan ada di njejnagan, panjenengan kerja atar berhenti kerja yah memang pilihannya berat dia ndag mau saya kalau berhenti kerja itu begini begini tapi kalau itu begini begini,

Tapi monggo itu kalau panjenengan yang bisa kasih keputusan saya hanya ngasih saran dan keadaan (tidak bisa disebutkan) seperti ini.. iya Bu Lilis saya yang cari guru nanti, trus dia yang cari sekolah tidak ikut-ikut, akhirnya setelah itu sampai dapat Bu Dini itu; Lalu saya sampaikan ke Pak Zul, Pak Zul ini sudah dapat, iya buk suruh kesini orangnya, akhirnya saya, Pak Zul, mb Dini, kita ngobrol .. dan masuk di kelas saya begitu masuk di kelas saya, “wes mb din sampean tak kasih tempap dibelakang kondisinya begini-begini, dan ini dia foto kopi jadi , akhirnya lumayan (tidak bisa disebutkan) itu sudah bisa mereka bertiga , dan mereka sudah dipegang karakternya seperti apa, seperti apa , dulu itu tapi ndag tau kalau sekarang yah saya belum lihat lagi tapi kalau (tidak bisa disebutkan) sudah, dulu itu mereka menggunakan jarinya untuk berhitung itu tidak bisa padahal ini nyepak lho yah tapi bingung cara pakainya gimana saya mau menghitung itu mereka tidak bisa karena , jadi matematika selalu kosong, ini nilainya selalu kosong awal-awalnya bulan januari tidak ada nilainya mereka kalau saya ngejar mereka nanti semuanya terbengkalai akhirnya sudah 28 selesai yah ini saya tidak selesai akhirnya dengan mereka bertiga selalu belakangan itu kalau ngatasi tapi kalau ndag yah akhirnya ksosong begini gitu trus abis itu terbantu dengan adanya mb dini trus ada lagi Mbak Lis itu, Mbak Lis itu teman nya Mbak Dini, Pak Zul katanya ada lagi satu, yah sudah Bu Lis pakai, karena kita kan banyak yah jadi kita , bu mila itu juga yang cari ibunya (tidak bisa disebutkan), dulu itu kita punya mb

Ada Bu Jopi, ada Pak Topik, ada siapa lagi yah, cuman mereka tidak lama jadi pada saat sudah mulai wes ketoke koyok noto ditinggal ada saja alasannya, yang Bu Jopi itu diminta orangtuannya balik ke pulaunya sana, karena dia laki-laki yah saya juga wes gak ngandoli sampean aku Pak Taufik saya bisa memahami sampean itu laki-laki artinya untuk penghasilan itu memang kita tidak bisa menghasilkan karena kondisinya hanya seperti ini , pintar anaknya mbg PLB, masuk sini itu Bu Lilis saya punya program begini-begini, “iya ga pa pa wes jalankan program itu”tercover semua karena memang dia itu kemana mana merangkul ABK itu tidak dibiarkan bener-bener dia memang PLB mb, jadi meskipun laki-laki itu tlaten ya Allah subhanalloh tlatennya trus ahabis itu dia kelaur yah sudah tidak apa apa, berapa lama yah hanya hitungan bulan saja mb,

habis itu ada Bu Jopi, Bu Jopi itu tlaten kemana-mana eh ujung-ujungnya dia diminta orang tuannya,

Mb Dini ini juga nanti tidak lama katanya tahun ajaran baru itu sudah tidak disini, Bu Lis itu juga tidak lama, GPK nya keluar masuknya yah sudah resikonya cuma paling tidak saya terbantu trus orang tua juga seperti itu juga bilang, orang tuanya aska itu bilang Bu Lilis saya benar-benar terbantu, nggeh bu karena memang bener-bener intensif dan juga, dan kalau hanya mengandalkan saja saja juga bukannya saya tidak bisa, bukan saya ndag mampu tapi saya ndag mampu ngatasi kalau segitu karena kasihan anaknya kalau

Rencana pelaksanaan: Saya yah kalau masalah pendahuluan sama, tapi untuk kegiatan inti asalkan itu bukan berhitung saya buat sama artinya saya buat sama kalau untuk berhitung mereka itukan hitung maju itu kalau teman-temannya yang sini sudah sampai 100 mereka kan belum jadi grate nya diturunkan tapi caranya sama cuman grate nya turun, kalau penutupnya juga sama kalau tugas juga sama apalagi kalau tugas di rumah sama ini hanya berlaku untuk 31 anak lho mb tidak untuk yang (tidak bisa disebutkan), karena (tidak bisa disebutkan) itu baca tulis hitung dulu

Perbedaan tujuan yang dicapai: Sama, kalau yang semester sekarang sudah sama apalagi sudah ada pendamping saya anggap sama tapi kalau yang kemarin ada sih yang beda yang kita menghitung banyak benda, nah menghitung banyak benda itu grate nya diturunkan meskipun ada pendamping, dan pendampingnya sendiri juga ndag bisa, khususnya matematika, tapi tidak semua matematika jadi untuk materi tertentu terutama kalau kita mau menghitung banyak nya benda itu memang bener-bener untuk mereka grate nya trurun awal-awal

Penilaian: Kalau penilaian sama lah, kalau mereka saya mengikuti grate mereka saja tapi sama kalau penilaian

Strategi atau metode: Sama, cuman kalau untuk mereka itu ada pengulangan terutama dari guru pendamping nya kalau dulu waktu tidak ada guru pendamping yah akhirnya saya sendiri yang mengulang jadi ibaratnya kalau teman-temannya itu satu dua kalin itu mampu mereka 3,4, 5 kali

Perencanaan pembelajaran dengan GPK: Ikut, kalau KKG pagi kan biasanya Mbak Dini ada meskipun dai tidak ikut nyatat dan lain lain tapi kan dia dengar, paling tidak ikut mendengar, biasanya kalau awal-awal dulu mb ini nanti tolong dikasih begini begini gitu trus lama lama mereka sudah paham dengan karakter mereka jadi dia punya catatan tersendiri cuman tetep mesti saya chek karena yang kemarin eh waktu penjumlahan itu ada yang salah artinya yang salah itu misalnya 6 diambil 5 ini ndag boleh, jangan ditunjukkan seperti itu jadi saya suruh kalau memang mereka tidak bisa menggunakan jarinya, jadi saya kasih masukkan kalau misalnya kurang, kasih saja benda konkritnya jadi kalau dia tidak bisa, kan saya sediakan sedotan saya potong-potong, pakai sedotan saja tidak apa-apa biar

mereka menghitung sendiri gitu, tapi kalau masalah olahraga dan lain lain mereka campur walaupun memang olahraga pun ndag bisa kayak teman-temannya, motorik kasarnya juga kurang

Penilaian: Saya, seluruhnya saya dia cuman buat assesmen saja artinya assesmen dia kemampuannya seperti apa anaknya bagaimana tapi nilai saya, karena rapor kan saya yang buat

Kendala: Kalau sebelum itu seperti yang saya sampaikan tadi berarti di kelas saya itu heterogen nya sudah terlalu amat sangat artinya dari tiga , katakanlah dari 28 anak itu saya pakai kelompok satu, 3 anak itu kelompok 2, ini kelompok 3, saya kan berarti pegang 3 yang berbeda dan perbedaannya itu kan sangat jelas, jadi awal itu saya juga bingung duh tak apakan yah.. pasti ada yang terlewatkan mungkin hari ini saya melewatkan yang A, besoknya mungkin saya melewatkan yang kelompok B, besoknya lagi , kalau yang 28 anak otomatis saya tidak bisa intensif semuanya dan itu sering saya sampaikan akhirnya yah tadi akhirnya satu saya panggil , ini selesaikan ini selesaikan maksudnya itu begini begini kadang kalau sudah terlalu lama hanya pengertian lisan yah saya tulisi penilaian lisan di bukunya sehingga pada saat pelaporan ke orang tua, artinya penilaian lisan itu buk saya tidak memperhatikan tulisannya karena kalau tulisannya yang saya pentingkan tidak ada nilainya yang penting dia menjawab secara lisan berarti itu otaknya sudah bisa berfikir otaknya sudah mulai menjawab tapi hanya berlaku pada 3 atau 4 bulan awal masuk selebihnya saya sudah tidak mau artinya saya tidak mau harus ada bukti fisik tulisannya, caranya bagaiman yah njnengan bantu dari rumah jangan mengandalkan dari sekolah; cuman ada sih orang tua orang tua yang lainnya biasa itu, contohnya itu (tidak bisa disebutkan) dan (tidak bisa disebutkan) yang awalnya berangkat dari yang tidak bisa baca, (tidak bisa disebutkan) dan beberapa anak itu memnag harus, kalau menulis dia tidak nututi jadi kalau misalnya kemampuan baca itu pada saat masuk itu dia sudah tertinggal sama teman-temannya ditengah pun mesti; Untuk anak yang cuek ndag masalah, tapi untuk anak yang baper itu masalah bagi mereka pasti begitu

Supaya nanti mereka juga punya tanggung jawab itu yang pertama, yang kedua saya kasih buku belajar membaca tapi bukan buku dari toko saya dapat dari ponakan saya itu kan ada di MI Muhammadiyah Probolinngo dapat kok bagus, saya ketik ulang karena itu tulisan tangan, saya ketik ulang saya cetak terus saya kopikan jadi itu modelnya kayak qiroati a.. ba.. tsa.. gitu jadi huruf yang pertama kali diperkenalkan itu vokal, konsonannya yang pertama itu N, kemudian B, kemudian apa.. daa urutannya jadi itu setiap pulang sekolah satu anak saya kasih 5-10 menit jadi kalau saya punya 10 anak yah saya nambahnya sekitar setengah jam lebih hanya untuk melayani anak yang belum bisa baca akhirnya mereka saya kasih buku itu dan fotokopi nanti di rumah sampai halaman berapa saya sampai halaman berapa kroscek saya gitu saja itu untuk orang tua yang peduli telaten cepet tapi yang alsannya kerja dan lain lain, atau dileskan saya lewat dari itu saya

sudah tidak mau tau bukan ndag mau tau trus saya tidak mau ngapa ngapain ndag tapi sudah saya kasih konsekuensi saya sudah tidak mau ikut campur lho buk kalau njenengan ini nanti itu efeknya begini begini saya gitukan jadi eknapa naka yang duduk duduk di depan itu itu adalah anak-anak yang lama baca lama tulis karena kalau dibelakang saya tidak bisa , kalau di depan saya kan gampang, sekarang ndag itu berlaku awal awal masuk 1,2,3, 4 bulan.. gitu ada yang 4 bulan

Makanya untuk tahun depan kita rubah, saya rubah yah ada berapa masukkan waktu itu kita sudah ada lesson study dan lain lain akhirnya kita rubah satu bulan pertama masuk kita full untuk baca, belum ada materi apapun itu untuk tahun depan tahun ajaran baru; Jadi harus terencana dari sekarang

Yang kemarin itu saya sampai buat kartu huruf dan macem macem duh kok yah ndag bisa bertahan lama akhirnya sudah saya kembalikan lagi dengan model saya yang lama saya ambil per individu baca; Biasanya kalau orang tua selalu saya target 3 bulan harus sudah bisa, nejenagan saya bawakan buku ini

Dalam satu hari itu kadang saya gunakan diskusi dan kerjasama, ada yang memang bener-bener kerja individu



Transkrip Wawancara Pendidik

Nama : Bu Lina Wahyu Pratiwi (Guru Kelas IV-C)
Hari/Tanggal : Kamis/ 12 April 2018

Guru kelas 4c, awalnya saya disini pegang kelas IV, trus roling an dan dapat kelas atas itu kelas 5 setahun, kemudian saya ke kelas IV lagi dua tahun ini, jadi 3 tahun ini; Awalnya dulu saya ada cuma satu, cuma lambat belajar saja karena kurang perhatiannya orang tua, jadi bisa mengganggu pemikiran anak-anak itu yang dua tahun setengah yang saya alami

Sama, saya itu selama ini, apa namanya saya cuma menangani ABK yang lambat belajar saja itu pun cuma satu ; Untuk tahun ini sangat luar biasa ini, tahun ini ada 5, yang salah satunya itu tuna netra yang 4 nya itu lambat belajar saja , cuma satu anak itu e apa penulisannya itu mungkin kurang, jadi apa sih itu yang penulisannya kurang, jadi pokoknya dia menulisnya tidak lengkap; Kalau misalnya bicara, membaca, itu lancar dia tapi saat penulisannya itu kurang hurufnya , apa yang dibicarakan sama yang ditulis beda cuma penulisannya saja mungkin “menggapa” itu jadi “mengapa” misalnya sepertri itu saja

Rencana pelaksanaan: Sama sih semuanya, yah untuk RPP dan silabusnya itu sama semuanya karena disini saya tanya ke apa namanya ke bagian kurikulum itu kan sama tidak ada yang beda, sama seperti pembelajaran biasa hanya saja mungkin ada batasan-batasan untuk anak ABK gitu saja

Tujuan: Tujuan pembelajarannya pun sama, untuk memberikan materi saja itu yang berbeda tapi unutup kita memberikan apa sih atau untuk yang dicapai itu sama

Penilaiannya: KKM nya kita tetep sama tidak ada perbedaan cuma mungkin e apa namnaya itu tapi ada batasan-batasan untuk anak ABK mungkin perbedaannya nya yah sesuai kemampuannya misalnya kayak matematika yah kan kalau yang ABK itu mungkin angkanya itu e tidak disamakan dengan lainnya tapi cuma materinya sama kita, skor nya juga sama tapiu ada cuma beberapa pembelajaran yang tidak sama dengan mereka jadi kita membuat skor sendiri kita sesuaikan dengan lainnya yah juga sama

Strategi atau metode: Mungkin kalau di shadownya itu ada kalinya kalau saya itu sama saja semuanya jadi saya itu mengajarkan ABK sama anak yang normal itu semuanya sama tidak ada perbedaan, iya sama karena yang tuna netra ini mungkin kalau (tidak bisa disebutkan) ini sebenarnya itu anaknya bisa karena kekurangannya itu yang cuma ini saja di penglihatan nya saja tapi kita samakan, sejauh ini dia bisa mengikuti cuma mungkin di matematika itu masih rendah lah kalau untuk mata pelajaran lain bisa bahkan saya setelah menerangkan menjelaskan langsung saya tanya jawab itu langsung bisa bahkan dia lebih tinggi

dari pada yang lainnya, anak ABK lainnya cuma kan kalau (tidak bisa disebutkan) kan penglihatannya saja yang kurang karena kan pendengarannya kan tuajem kita ngomong sedikit saja luar biasa

Pengelolaan kelas

Ada perbedaan, mungkin kalau untuk yang ABK anak berkebutuhan khusus kan karena pengetahuannya kan sedikit lambat ya kurang juga jadi kalau di kelas saya itu saya duduk kan di depan saya alasannya yah lebih mudah untuk mengajarnya juga bisa memantau kadang-kadang anak seperti itu kan konsentrasinya kurang a otomatis pada saat menjelaskan ataupun belajara kan kebanyakan lebih suka itu cenderungnya bermain jadi karena mungkin sudah lelah yah untuk pembelajarannya karena ngerasanya dia itu kok gak bisa bisa jadinya yah dia lebih fokusnya untuk bermain e apa ngelamun entah apa yang dipikirkan juga saya ngak tau tapi setiap saya tanyain yah,

Disini dewa itu itu ada permasalahannya emang karena orang tuannya yang laki-laki ayahnya itu sedikit keras jadi kalau misalkan anaknya itu berbuat masalah ataupun apa namanya anaknya itu membuat kesalahan itu pasti orangtuannya itu selalu tak gantung lho kamu nanti jadi dia itu diancam jadi kan dia mungkin bisa juga karena dia itu konsentrasinya kurang terus apa itu tidak bisa linglung gitu yah mungkin karena banyak pikirannya yah karena tekanan itu tadi

Kendala: kompetensinya tidak tercapai secara maksimal intinya itu; sama kompetensinya tidak bisa tercapai maksimal, tidak bisa menyelesaikan materi, kan kita kadang-kadang kita harus menunggu mereka karena kan mereka kalau misalkan mereka apa namanya kita samakan yang lain juga kalau misalkan kita tidak apa yah kebanyakan saya itu menunggu tapi kadang-kadang saya duluan saja yang ini mungkin nanti disendirikan gitu ataupun poin-poinnya dikurangi mungkin itu saja sih apa yah latihan soalnya sedikit berbeda dikurangi saja

Solusi: yah kalau solusinya yah harus ada shadow sih yah, pendamping itu solusi yang sangat tepat karena untuk saya sendiri kalau misalkan langsung menangani sendiri itu kan yah keberatan juga jujur yah saya keberatan karena kan pada saat saya mengajarkan anak anak yang ABK ini otomatis kan anak-anak yang lain kalau misalkan yang tanya kita kan sudah tidak bisa fokus kan harus sama dengan yang lainnya sedangkan anak yang ABK ini yang kebutuhan khusus ini itu kan butuh pendampingan yang secara khusus yah kan harus diajarinya yang benar-bener apa yah *face to face* gitu kan yah biar mungkin lebih memahaminya itu trus

kerja sama orang tua, disini yang kerjasama orang tua itu yang paling semangat itu yah mama nya (tidak bisa disebutkan) saja yah untuk yang lainnya itu hanya menuntut gurunya harus seperti ini seperti ini seperti ini menuntut sekolahannya harus seperti ini seperti ini iya gak ada jarang sih yang ada jadi bener ada yang gak terima anaknya seperti itu dianggapnya itu yah seperti sama seperti yang lain padahal sebenarnya anaknya itu butuh yah itu tadi shadow yah gitu tadi kan,

pendampingan ataupun e diajarkan di rumah dipanggilkan apa namanya guru privat, les gitu saya sudah menyarankan itu suering kali ke orang tua lima anak ini bahkan ada yang (tidak bisa disebutkan) itu kan sudah tidak apa apa jarang masuk sekolah gak ada semangatnya dari eh orang tua juga trus apa namanya solusinya seperti apa saya kasih masukkan seperti ini juga gak itu gak ada apa yah balasnnya, respon dari orang tua bahkan kemarin saja baru ngambil raport ini semester kemarin bari diambil kemarin ini dia juga seminggu tidak masuk, semester dua mau selesai, gak ada apa yah semangat dari orang tua itu gak ada, tapi alhamdulillah nya itu dua anak ini kayak (tidak bisa disebutkan) dan (tidaki bisa disebutkan) ini kemarin sudah saya sarankan seperti ini itu trus mungkin orang tuannya melihat ternyata perkembangan anaknya seperti ini karena sudah kelas IV kan nah jadi insya Allah anaknya mau orang tuannya mengambil guru pendamping,

iya kan bayar; kalau gak kayak gitu kita yah gak berani, gimana orang tuanya mau apa ngak seperti itu kalau misalkan orang tuanya cuma hanya bisa menuntut gurunya yah sudah kita pasrahkan saja yah semampunya lah saya



Transkrip Wawancara Pendidik

Nama : Bu Lutfiah (Guru Kelas II-D)

Hari/Tanggal : Jumat/ 6 April 2018

Biasanya ke anaknya yah lihat perkembangan anak kalau di kelas-kelas gitu, kalau di pendidikan itu dulu ada sih satu atau dua kali gitu; Guru kelas 2,

Kalau di inklusi sebenarnya program yang sebenarnya dari awal kita kan sudah anak masuk yah kita mau lihat anak itu perlu apa apa nya itu kan harus ada assesmen dulu kita assesmen dulu; Kalau disini kan penerimaan awal kan sama rat, tes nya sama rata kalau memang itu ada kekhususan kita sendirikan

Sebenarnya itu programnya adalah ada assesment, kemudian kita wawancara kepada orang tuanya, kegiatannya di rumah gimana, kebiasaan di rumah bagaimana, yah pokoknya ada hubungannya di rumah belajarnya di rumah bagaimana kita samakan kita sinkronkan dengan hasil assesmennta disekolah sama hasil wawancara dengan orang tua nah dari situ kan kelihatan yah oh anak ini butuhnay seperti ini anak ini seperti ini kan kelihatan kalau udah itu kita oh anak ini harusnya diginikan , anak ini harusnya diginikan kalau sudah gitu kita buat program pembelajarannya dia itu namanya PPI (program pembelajaran individual) tapi juga jarang huat sebenarnya harus ada wajib nah kalau ke anak ABK per enam bulan jadi targetnya anak ini harus bisa apa dalam 6 bulan, 3 bulan pertama apa, 3 bulan kedua harus apa itu programnya PPI bentuknya kayak RPP cuman individual oh anak ini harusnya pembelajarannya ini ini kalau kita program klasikan ndag pake PPI ini juga bisa tapi kita mengurangi muatannya

Seumpamanya anak ini butuhnya pembelajarannya yang lainnya pembelajaran sampai angka 10 dia hanya sampai 5 kita mengurangi pemberian soal juga kayak gitu itu yang secara klasikan

Langkah: Selain tadi biasanya kita ada pendampingan khusus, pemilihan pendampingan khusus kita kan yang tahu guru kelas anak ini butuhnya seperti ini nah kita panggil orang tuanya dari guru kelas masing-masing gimana buk butuh pendampingan seperti ini kita kalau dengan pendampingan kan butuh biaya disampaikan langsung kepada orang tua jadi paling enggak kan seumpama 60% dari orang tua 40% dari sekolah atau biasanya juga ada yang penuh

Pengalamannya: Satu ABK sebenarnya dua sih yang kemarin itu yah kayak gitu pembelajarannya klasikan bukan individual dia kan masuk kelas saya kan kelas reguler kan di kelas saya slow learner saja lambar belajar

Penerimaan: Melakukan assesmen kemudian kita tentukan ketunaannya apa

Transkrip Wawancara Pendidik

Nama : Bu Nur Faridah (Guru Kelas V-A)
Hari/Tanggal : Jumat/ 16 April 2018

Mengenai Tes psikolog: Kalau kelas 1 ada bu kalau kelas 5 sudah tidak ada, awal dulu saja. Kalau dia punya karena memang kemarin desember itu tes sendiri orang tuannya. kemudian kemarin kan mau di tes psikolog lagi hari Kamis sebelum liburan nah sudah kesini datang tidak jadi karena laporan dari saya sehari-hari seperti ini ini, orang tuannya akhirnya yah gimana kalau sudah kelas 5 masih seperti ini.

Pengalaman: soalnya masalahnya dia kalau ada saya ndag berani nah diluar itu pedangang itu penggorengannya diludahi kemudian pada saat saya ndag ada itu mukul temannya nah kalau ada saya, kalau ada ibunya ndag berani karena orang yang dekat dan berpengaruh. Jadi fikri kalau kamu kayak gini nanti tak sampaikan ke ibunya lho, nanti kalau kamu kayak gini nilai mu gini gini dia ndag berani walaupun kalau dia ndag mood yah tetep marah saja, cuman sudah responnya tidak seperti dulu. Kalau dulu kan dia marah saya lade ni a bu dalam artian diikuti “fikri kamu kenapa? Semakin diseperti itu semakin marah. Jadi kalau sekarang itu semakin dia marah saya di amkan, “sudah marahnya selesai? Ya sudah tak di amkan. Dulu yah bawa gunting sambil bilang bu ida tak bunuh yah.. yah ndag boleh gitu fik gini gini semakin marah sekarang yah tak di amkan. Silahkan.. dia malah diam. Jadi sekarang gini pukul sekarang tak video biar semua orang melihat bahwa kamu itu yang salah.. ndag jadi. Apakah pengalaman pegang ABK lainnya? Ada tapi hanya lambat belajar saja. Saya di kelas 5 sudah 3 tahun ini.

Keberadaan ABK: 2 ABK yah fikri itu sama yang satu bino itu di lambar belajarnya tapi ada semangat nya jadi meskipun diam lambat pada saat pelajaran disuruh mengerjakan apa apa yang lain bisa di lepas dia didampingi bisa paham.

Perencanaan pembelajaran: Sama, RPP sama, pembelajaran sama jadi yah mungkin pada saat mengerjakan yang lainnya dilihat yah dilihat yah kan kita perlu melihat prosesnya. Tapi kalau yang lain kan bisa di lepas.. kalau itu ada kesulitan yah kita pandu kita dampingi secara individu

Tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajarannya yang penting kalau sudah mencapai indikator itu kan sudah berhasil yah. Kalau untuk ABK yang penting dia sudah memahami nilainya apa ini yah gak usah seratus lah yang penting dia paham itu sudah cukup kalau untuk ABK lah dia mengerti. Kalau misalkan matematika kan kita tidak bisa memaksakan yah kalau misalkan tidak mampu misalnya pada saat tugas itu 50 diulang lagi diulang lagi ndag kalau menurut saya mengerjakan satu bisa ditanya bisa menjawab kesulitannya apa dintanya dikasih tahu lagi bisa menjawab. Dia kalau mengerjakan langsung ndag tapi kalau

mengerjakan minimal dia tahu tuntutananya hasilnya salah? Menurut saya ndag masalah yang penting menurut konsepnya paham.

Penilaian: Di kelas kan ada KKM misalnya KKM nya 75 yang lain harus mencapai 75 kalau yang ABK kalau saya sendiri pribadi dia sudah nilai 70 menurut saya dia sudah lulus. Karena ndag mungkin standar nya kita samakan wong kita sudah tahu keadannya walaupun misalnya sebenarnya itu ditelateni bisa. Disamakan sama yang lain ya ndag bisa

Strategi dalam pembelajaran: kalau untuk slow learner yah kita dampingi walaupun ndag full yah dalam artian dalam satu hari yah ada 6 jam itu yah tidak terus kita dampingi klaau ada kesulitan yah kita dampingi. Kalau untuk yang ADHD karena dia itu ndag mesti kalau dia mood nya bagus yah saya lepas karena kalau yang ADHD ini di dampingi ndag mau. Dia kan ada pendampingnya, tapi dirahasiakan karena duduk di sampingnya saja ndag mau, mau di tes beda saja dia ndag mau. Jadi dia pengennya disamakan sama yang lain. Jadi fungsinya pendamping nya disitu yah untuk melihat karena awalnya kan gak percaya orang tuannya. Di rumah gini gini di sekolah gini. Kalau ada pendamping itu kita lebih enak, kemudian kedua kebetulan pendampingnya itu kan juga ngelesi di rumahnya kemudian di rumahnya nilai-nilai yang disekolah kurang dikerjakan di rumah. Mengikuti di kelas tapi tidak mendampingi secara langsung. Jadi dia ada di kelas hanya melihat karena dia bagus di individu klasikal nya kurang jadi kalau yang kurang apa di perbaiki di rumah. Wong saya dampingi saja ndag mau, jadi kalau setelah pembelajaran itu kan kita keliling nah itu saya dekati saja ndag mau. Ya kalau yang slow learner dia malah senang di dekati, bu ini caranya gimana jadi pada saat dia ndag bisa dia tanya.

Penilaian: berbeda, dari KKMnya saja berbeda jadi kalau untuk ini ada nilai-nilai yang di bawah KKM tapi kita sampaikan ke orangtuannya.

Kendala: disini kan mengajar secara klasikan secara umum jadi yah untuk nembel lah gampangnya yah dengan pendampingan itu. Jadi setelah pembelajaran kita dampingi dia pada saat mengerjakan tugas karena ndag mungkin kita pisah atau saya harus menerangkan dua kali. Makanya kita cara mengerjakan kaya gampangnya orang kelas 5A tidak bisa diajak lari kalau misalnya kita ngejar materi gini gini yah gak bisa yah pasti dia tertinggal jadi kita kerjakannya atau ngajarnya yah umum dalam artian yah temponya yah bisa cepat tapi ngak terlalu cepat biar anak ini bisa mengerjakan. Karena kalau dibuat tempo lambat pun kasihan yang pintar karena terlalu lama bosan misalnya kita jelaskan apa diulang lagi jelaskan ini diulang lagi kan akhirnya yang pintar bosan. Kita jealskan yah tetep seperti pertama dijelaskan apa praktek pratek yah dia mengikuti kan kita tahu oh anak ini kurangnya disini disini kita dampingi dia kurangnya dimana. Kalau untuk fikri itu iq nya tinggi lho kalau untuk IPA nya pengetahuannya luar nya bagus. Karena dia seneng baca kekurangannya yah di emosinya saja. Kalau di matematika dia ndag suka jadi kurang kalau di ipa pengetahuannya mengenai

astronomi dia bagus dan dia itu anaknya kritiknya bagus pokoknya mood nya lagi bagus yah kuncinya itu satu dari pagi moodnya bagus yah dia mengikuti pelajaran dengan bagus, kekurangannya yah itu pada saat mengerjakan pengen cepet cepet selesai jadi ndag teliti akhirnya nilainya berkurang. Kalau untuk pemahaman dia memahaminya cepet. Beda yah kalau untu bino yah kan lambat belajar jadi pasif di kelas.

Sama kita yah kalau bisa ciptakan suasana yang kondusif. Dia pengen selalu diperhatikan dan dia emosinya tinggi.

Awalnya kan gini awal masuk kelas 5 begitu ada laporan hayo fikri ndag boleh seperti itu gini gini nah dia tambah marah, tapi setelah ini apalagi akhir-akhir semester 1 kalau ada kayak gitu yah sudah, kalian kan sudah bisa melihat klawu seperti itu bagus atau ndag? Perlu ditiru apa ndag? Yah sudah ndag usah ditiru. Jadi berhenti tapi yah akhirnya moodnya jelek jadi kalau mengerjakan seperti itu yah ndag seneng

Media: sama, justru dengan adanya media kan sangat membantu anak-anak seperti ini seperti matematika dan ipa yah . begitu ada balok

ADHD: Jadi dia paling suka di ipa, kalau matematika sudah tidak mood apalagi kalau ada masalah sudah tidur.kalau sudah dibangunkan yah sudah saya yang kena.

Rencana pelaksanaan: Ini ada kelas ABK satu, satu kelas ABK mungkin bisa dilihat RPP bandingannya tapi kalau digabung seperti ini apalsgi gurunya kan satu ngajar segitu apalagi harapannya dimasukkan kelas reguler ini anak-anak itu kan normal dalam artian itu sama lah karena dikumpulkan sama temannya yang lain.

Penerapan: Kalau untuk penerapannya kita ngak bisa yah terlihat berbeda misalnya disitu terlihat bedanya. Karena nanti anak itu merasa dibedakan.. oh aku lagi dibedakan kan akhirnya nanti dampak psikologinya, trus kan dari temannya oh memang anak ini dibedakan. Kalau gini kan ndag duduk yah disamakan bukan yang anak ABK sama ABK semua. Pokonya tugas semua sama tapi kan kita sebagai guru kan karena tahu jadi standarnya beda kemudian penanganannya berbeda pada saat anak ini misalnya harusnya dalam satu PB lah oh anak ini ndag tuntas oh langsung itu. Ndag bisa satu kali kita anggap ndag tuntas yah terus ndag dilihat selanjutnya. Tapi kan seperti itu kan tersirat a buk. Anak-anak yah ndag tau apakah dia dibedakan, dia sendiri juga ndag merasa kalau dia sedang dibedakan.

Penilainya: Dari nilainya juga gitu, pada saat UH soal semua sama, nilai dibagikan yah dibagikan semua, dia nilai 60 sama yang 60 lainnya sama sama remidi walaupun dia termasuk tuntas tapi tetap dia ikut remidi. Soalnya lebih dipermudah lagi dia ikut, jadi dia tidak merasa kalau dia dibedaka. Jadi disesuaikan dengan anaknya dan gurunya, di 5A ada ABK nya di 5B juga ada tapi

kan gurunya yang tahu a bu, misalnya di 5A dia lambat belajar nah tapi menurut saya pada saat materi dia bisa yah tak anggap dia harus sama dengan lainnya.

Mengenai KKG: Ada KKGnya jadi disitu kan kita tahu semua, jadi di kelas 5A ada ABK nya ini ini, di 5B ini ini. 5C ini. jadi perlakuannya gini. Yah kan tiap pagi setiap pagi, materi, tugas pun semua sama. Untuk di inti pembelajarannya sama, kontennya sama, mungkin cara penyampaiannya saja berbeda atau mungkin bedanya urutannya. Tapi dalam satu hari yang disampaikan yah sama. Jadi kita targetnya sama. Satu minggu ini targetnya sub tema 1 selesai yah harus selesai yah walaupun ditengah-tengahnya ternyata . tapi iramanya sama. Semuanya dari kelas 1-6 ada KKGnya Cuma mungkin jamnya saja yang berbeda. Kalau 4-6 jam 7-8 an.. atau mungkin gantian. Jadi RPP yah kita bagi jadi saya buat PB 1, ini PB 2, PB 3 jadi rata lah.



Transkrip Wawancara Pendidik

Nama : Bu Fara (Guru Kelas IV-D)
Hari/Tanggal : Jumat/ 19 April 2018

Keberadaan ABK di kelas: Jumlah ABKnya, ada dua Tuna rungu dan slow learner

Rencana pelaksanaan: secara keseluruhannya sama, komponen-komponen secara keseluruhan sama. Karena kan disini ABK kan dikelas reguler jadi disamakan sama anak-anak yang lainnya, RPPnya juga disamakan

Tujuan pembelajaran: sama, tujuannya sama tapi kalau untuk misalnya klaau yang slow learner itu berhitung itu berbeda. Ada beberapa mata pelajaran tujuannya berbeda. Penerapannya saja kalau di rppnya sama semua. Jadi kalau buat RPP khusus ABK agak kesulitan

Penilaian: penilaiannya sama karena kan ngajarnya kan sama saya memberikannya juga sama jadi nilainya tetap sama tapi saya kasih tugas tugas dirumah untuk menunjang niali-nilai yang disini

Strategi yang digunakan: kalau strateginya itu saya lebih dekat dengan anaknya, yang slow learner di depan, yang tuna rungu karena sudah memakai alat bantu jadi di depan baris kedua, tuna rungu yang sedang. Tapi dia masih barusan, baru kelas 4 ini pakai alat bantu jadi dia masih kesulitan, masih menyesuaikan. Dulunya di kelas 3 tidak pakai alat bantu, karena dulunya itu di kelas 3 dia di kelas khusus di kelas kecil maksudnya hanya ABK saja sekitar 5-7 orang jadi dia tidak pakai alat bantu karena ini kelas 4 sudah gabung sama anak-anak lain jadi 34 siswa anaknya kesulitan membedakan suaranya. Sama suara saya juga bingung anaknya dia juga masih baru tahu bagaimana suaranya mobil itu seperti apa masih penyesuaian. Dirumahnya juga dikelas 4 ini pakai alat bantu. Dulu itu sudah pernah pakai alat bantu pas kelas 1, tapi katanya dia pusing, pusing terus karena berdenging terus kan bu kasihan juga kan masih kelas 1 akhirnya sama ibunya dilepas ndag pakai dulu kelas 1, kelas 2, kelas 3 ndag pakai kelas 4 ini pakai lagi. Saya tempatkan juga itu sampingnya anaknya yang bisa sama anak yang apa telaten, sabar. Maksudnya dia ngajari anaknya juga kan. Kalau misalkan saya kesulitan sama yang lainnya kan saya kan dang fokus sama yang ini saja kan jadi saya kasih sebelah itu yang sabar, telaten.

Kendalanya: karena dia tuna rungu yah informasinya yang kita sampaikan dia itu tidak paham, dai kan kata-katanya juga masih baru hanya bahasa ibu saja kan yang dia tahu sedangkan dia itu asli madura ibunya sering ngobrol itu bahasa madura jadi kalau mengobrol tentang tematik, sumber daya alam, kata-kata baru itu masih belum paham dia juga itu kalau mengerjakan itu asal mengerjakan, maksudnya kalau misalnya sumber daya alam itu dibagi menjadi berapa gitu yah

dia lihat dibuku seadanya kata ditulis iya. Sumber daya alam dibagi menjadi dua seharusnya sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam tidak dapat diperbaharui. Dia jawabnya misalnya eh toleransi, gotong royong, jadi kata-kata dibuku itu diambil. Mungkin dia belum paham alam itu apa, sumber daya alam itu apa kendalanya

Solusinya: solusi saya itu mb dia kan les, kelas 1,2,3 kan lees, keals 4 ini sering ketemu mamanya, mamanya kesini saya minta tolong soalnya saya kan ndag bisa dia sendiri pemalu jadi dia kalau ndag tau ndag mau bilang, ndag mau ngomong, trus dia senyum-senyum ndag mau ngobrol gitu lho dia ndag mau dia kan pemalu jadi saya minta ke mama nya itu kalau di rumah dibantu kata-kata kosa kata yang baru sama les. Jadi klaau les itu kadang mamanya gini kalau les revinda ko bisa ya tapi kalau di sekolah ndag bisa. Kan kalau di sekolah kan banyak suara yang masuk tapi kalau les kan dua orang hanya dia sama yang les saja nah itu. Jasi saya minta tolong mamanya untuk dipelajari di rumah

Media: sama, kalau misalnya gambar yah semua gambar, kalau misalnya video yah semuanya video, nah biasanya kan video tari apa musik sama semua. Kalau dia itu saya suruh dari rumah dulu mamanya membelajarkan. Kalau di sekolah kurang kondusif. Kalau saya berdua Cuma sama revinda takutnya kelamaan. Takutnya waktu buat yang lain ndag ada. Jadi saya minta tolong mamanya jadi besok misalnya nyanyi lagu ini revinda belajar dulu sama mamanya. Nanti kalau di sekolah nanti itu juga gitu dia kan juga pemalu jadi suaranya ndag begitu keras. Anaknya juga minder biasanya kan dulu kalau kelas 3 kan ndag tau kata-kata jorok seperti kamu pelit, kamu sombong, kamu jelek kan karena jarang kumpul sama anak-anak yang biasanya kan kan kelas kusus terus. Kelas 4 ini kan dia tahu jadi dia tahu sombong, pelit terus jelek, terus gitu jadi mama nya sendiri ko sekarang revinda sering ngomong kata-kata yang jelek gitu. Tapi dia ndag tau artinya pelit itu apa, sombong itu apa.

Transkrip Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama : Bu Dini (GPK Kelas I-C)

Hari/Tanggal : Senin/ 9 April 2018

Sekarang bertanggungjawab untuk memegang 4 anak di kelas I-C;

Jenis Kebutuhan Khusus: Kalau kebutuhan khusus untuk diagnosa asli dari orang yang ahli sebenarnya tidak ada Cuma kalau menurut saya mereka itu ada yang termasuk tuna grahita dan lambat belajar Cuma kalau untuk diagnosa asli itu bukan saya tidak berhak untuk mendiagnosa saya hanya melakukan assesmen yang sekiranya mendekati dengan karakteristik dari ABK; Dari assesmen, background pendidikan psikologi

GPK di sekolah dari awal february ini jalan bulan ketiga; Kalau untuk pengalaman di sekolah formal si tidak ada Cuma kalau untuk sebelumnya itu saya ikut komunitas yang memang memberikan pendidikan ke anak-anak jalanan di malang, jadi beberapa kali ikut terjun ngajari mereka disana; Itu komunitas independen yang ada di malang

Perencanaan pembelajaran: Kalau untuk mengenai pembelajaran tematik integratif mengenai menyusun itu guru kelas saya hanya sekiranya ketika memnag pembelajaran yang sudah di susun itu tidak bisa diikuti anak-anak maksudnya terlalu berat untuk mereka pahami saya menurunkan grate nya saya mengikuti kemampuan mereka seperti apa tapi kalau untuk full yang merencanakan itu guru kelas

Strategi atau metode: Jadi saya hanya merubah mengikuti kemampuan mereka, menyesuaikan, memodifikasi misal kayak hitung-hitungan kalau teman-teman lainnya itu angkanya tinggi-tinggi menghitung sebanyak diatas 50, 60, 70 kalau anak yang saya pegang itu mereka agak kesulitan sehingga beberapa angka itu harus saya hapus; Kalau untuk strategi khusus itu tergantung anak-anaknya yah kebetulan kalau saya yang pegang itu 3 anak itu sudah bisa mengikuti pembelajaran di kelas walaupun sedikit lebih lambat dibandingkan teman-temannya tetapi satu anak itu benar-benar mengenal huruf, mengenal angka jadi untuk metode khusus yang benar-benar khusus itu saya berikan kepada satu anak itu dia memang harus dibedakan jadi dia di kelas itu teman-teman yang lain belajar tematik dia belajar menebalkan garis atau belajar menghafal huruf, melajar menulis, jadi satu anak ini tidak belajar tematik samasekali karena memang dia belum paham calistung, jadi tidak bisa mengikuti

Dan untuk yang tiga masih bisa mengikuti hanya perlu penjelasan berkali-kali dengan bahasa yang sederhana dan juga pakai contoh secara nyata jadi kalau untuk mereka disuruh untuk memahami sendiri secara abstrak mereka belum bisa, dengan ilustrasi

Kendala dan solusi: Kalau kendala sih paling bagaimana caranya mereka paham, misalnya untuk hitung-hitungan mereka masih agak kesulitan untuk menghitung pakai jari-jari cara saya untuk bagaimana mereka bisa paham itu pakai entah pakai sedotan, pakai pensil atau pakai hal-hal lain yang bisa mereka hitung sejumlah hitungan yang ada di tugas mereka; Trus kalau untuk kendala lain misal ketika mereka sudah benar-benar mentok dan tidak paham mereka pasti akan biasanya nangis nah disitu, semua tapi berbeda tahapnya .. ada anak yang masih bisa mengikuti ada yang jadi tidak mesti mereka bertiga nangis bareng ketika kesulitan itu ndag itu kalau cara saya saya biarkan , saya diamkan soalnya kalau semakin dikejar semakin tidak terkontrol jadi itu sih kendala-kendalanya; Kalau untuk kendala pembelajaran yah menggunakan ilustrasi-ilustrasi nyata yang bisa mereka lihat bisa mereka pahami

Kalau mata pelajaran lain; Nah salah satunya kalau pelajaran olahraga itu kan juga termasuk pelajaran tematik, itu mereka bisa Cuma , kalau olahraga itu kan main motorik mereka masih bisa emngikuti tapi tidak selues teman-temannya agak kaku motoriknya tidak selues teman-temanya; Trus kalau untuk pelajaran lain misal kayak bahasa indonesia mengenai pemahaman biasanya kalau pemahaman sih masih bisa mengikuti pelan-pelan; Mereka itu masih kesulitan untuk pemikiran abstrak sih, jadi misal kayak gambar hewan atau apa itu mereka masih belum bisa membayangkan bentuk hewan ketika mau di gambar itu kayak gimana itu masih belum bisa

PKN masih bisa mengikuti soalnya kan dikasih materi, misal kayak kemarin itu terakhir itu aplikasi sila ke 3 sila persatuan indonesia itu kan butuh pemikiran abstrak kan sila ketiga persatuan indonesia itu apa sih mereka sebenarnya belum bisa, abstrak opini, mereka dikasih contoh tapi mereka belum bisa berarti yah sudah memang masih belum bsia sampai situ masih tidak bisa dipaksa lagi ada beberapa memang tematik yang belum bisa mereka ikuti khususnya untuk menyampaikan opini pemahaman itu masih belum bisa, ada yang bisa 2 anak tapi apa yah masih belum secara keseluruhan paham masih setengah-setengah memahami tematik itu, sebenarnya kalau menyampaikan opini sih mereka itu agak sulit yah agak ditanya tentang ini ini itu mereka diam entah diam karena malu atau atau karena mereka tidak paham

Saya juga masih memahami karakter mereka itu bagaimana kan satu dau bulan itu masih kurang utntuk benar-benar memahami mereka itu seperti apa itu masih belum

Transkrip Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama : Bu Zahiro Choirunnisa Miladibah (Bu Mila)
Hari/Tanggal : Selasa/ 10 April 2018

Saya baru dari bulan november-sekarang (6 bulan)

Dulu itu awalnya dari guru les braille ahmad dari pendidikan luar biasa yang satu angkatan sama saya, nah (tidak bisa disebutkan) ini cari guru yang bisa dampingi di sekolah trus akhirnya ditawari saya masuk ke SD ini,

Latar belakang pendidikan: Dari jurusan pendidikan luar biasa UM malang, masih belum lulus semester 8

Tugas mendampingi berapa ABK dan jenis apa: Dari sekolah ditugaskan untuk mendampingi ada 4 anak di kelas 4-C; Dari keempat itu yang 3 orang itu hambatan belajar, kesulitan belajar yang satu anak tunanetra

Pengalaman: Kalau dari jurusan PLB sendiri itu kan ada pengabdian trus ada KPL itu langsung ke sekolah, pengabdian itu setiap libur semester (6 kali), tergantung sekolahnya kalau sekolahnya masuknya tinggal 2 minggu yah 2 minggu kalau sebulan yah sebulan mengikuti sekolahnya, dan di kampus itu setiap liburan semester itu ada pengabdian, yang semester 7 itu KPL itu satu setengah bulan full di SLB Malang, di satu sekolah saya dulu di SLB tunarungu, kan kalau di UM itu PLB nya itu tidak ada penjurusan jadi flaksibel dan kemana saja

Perencanaan pembelajaran: Perencanaan tidak ikut

Strategi atau metode khusus: Strategi khususnya itu pasti ada, untuk yang lamban belajar itu kan dia sebenarnya bisa mengikuti pembelajaran, cuma kurangnya dia itu kan dipemahaman dan di latihan-latihan soal, itu saya jelaskan lagi dengan soal yang ada itu kalau tidak bisa baru di turunkan tingkatannya (grate)

Kalau untuk yang tuna netra itu kan otomatis saat dia jelaskan dengan gurunya yang membawa media atau gambar itu kan dia tidak bisa mengikuti nah itu otomatis metodenya penyampaiannya itu saya pakai biasanya misalnya menjelaskan matematika kan di gambar ini bentuknya persegi, ini bentuknya segitiga itu berarti medianya pakai benda asli yang mempunyai bentuk segitiga atau persegi, trus kalau untuk pelajaran yang serita cerita biasa membaca itu kan kalau teman-temannya yang lain dari membaca dia kan bisa membaca berkali-kali nah kalau buat yang gangguan penglihatan itu kan otomatis dia kan Cuma mendengarkan nah otomatis dia kan kurang kalau Cuma penjelasan dari gurunya jadi saya ulang lagi dan dijelaskan lagi dengan apa kata-katanya itu disederhanakan

Untuk pengerjaan tugas sekolah itu kalau yang untuk kan ada tugas rumah dan ada yang tugas sekolah yang dikerjakan disekolah, kalau yang tugas disekolah otomatis itu kan sama semuanya sama tapi mungkin nanti ada kayak pengurangan ataupun penganti substitusi kalau misalnya anak (tidak bisa disebutkan) kalau dia kesulitannya di matematika misalnya dia belum sampai ke perkalian nah itu diturunkan dengan materi yang sama dengan bobot diturunkan atau kalau dia kesulitan dengan waktu kalau misal teman-teman yang lain 5 soal dengan waktu 10 bisa mengerjakan dia cuma bisa mengerjakan 2 atau 3 sama kalau yang (tidak bisa disebutkan) dia tugas-tugasnya ini kan semisal ada soal-soal semua sama kayak tematik kecuali matematika

Kendala: Karakteristik anak itu kan berbeda semisal karakteristik ketiga ini; Jadi ada 2 ketunaan, yang satu tuna netra yang satu lambar belajar, nah yang lambat belajar ini ada 3 anak dan itu ketiga-tiganya itu berbeda semua ada yang dia dijelaskan bisa paham dengan waktu yang lama, ada yang dia dijelaskan sama sekali tidak paham, ada yang dia dijelaskan A nyambungnya B jadi ketiga-tiganya ini, kesulitannya itu spesifik ada yang dia bisa menulis cepat tapi salah ada yang dia yang lama tapi bisa menulis benar; Kalau yang tunanetra mungkin itu di ini kalau tematik itu kan ada pembelajaran seni budaya itu kan ada mengenal not, notasi, nah itu kan menerjemahkan dari notasi angka ke notasi balok itu paling kesulitannya itu semua pembelajaran yang terkait visual jadi untuk menyampaikannya itu agak butuh waktu soalnya saya yang misalnya bisa tau ini not angka not balok itu saja masih kesulitan nerima apalagi yang cuma mendengarkan not itu gini ada apanya itu yang agak kesulitan

Solusi: Untuk yang tiga itu sebenarnya anaknya perlu bimbingan orang tuanya, jadi misalnya saat ada parenting itu disampaikan ke orang tuannya kalau anaknya itu harus sering-sering diajak membaca, harus sering-sering diarahkan pemahamannya gitu kalau disekolah kan cuma penguatan sebenarnya, penguatan dari karakter dia disini itukan bentukan dari rumah otomatis kalau dia disini seperti itu berarti dia dirumahnya kan memang kurang

Harus ada ini apa pengertian dari warga sekolah otomatis guru kelasnya harus bisa menjelaskan hal-hal yang abstrak itu harus dijelaskan soalnya kan pembelajaran itu kan dari guru kelas pendamping itu kan kan hanya memberi bantuan , bantuan apa yang diperlukan kesulitannya apa, kan yang paling utama kan ke guru kelasnya sama teman-temannya dikasih pengertian buat kalau pelajaran yang namanya tunanetra itu kan cuma mendengarkan itu kan saya kasih pengertian ke teman-temannya pas pelajaran itu saling mengerti soalnya kan butuh belajar jadi harus mengerti jadi harus saling menghormati saat Bu Lina menjelaskan harus mendengarkan gak boleh gaduh gak boleh mengganggu rame

Kalau media pembelajaran sebenarnya kalau media untuk anak awas itu sama tunanetra itu kan samasekali berbeda kalau disekolah ini berhubung medianya yang digunakan itu kurang maksimal kalau digunakan untuk tunanetra itu media

nya harus bawa sendiri, untuk ABK itu otomatis sendiri jadi dari sekolah itu masih belum menyediakan media khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, secara keseluruhan

Penilaian: Kalau untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus itu penilaiannya sama karakter jadi dia anak ini telat sering telat jadi ngaruh sama nilai jadi kalau kamu sering telat dikurangi berapa jadi berkaitan perilakunya sama nilai di pembelajarannya itu; Kalau misalnya yang (tidak bisa disebutkan) ini penilaiannya itu kan soalnya itu diturunkan untuk substitusinya gak beda cuma dimodifikasi kalau penilaiannya itu sama kayak teman-teman yang lain jadi apa poin-poinnya itu tetep sama dia kan jawab seadanya jadi dia apa yang dia jawab itu apa yang saya tulis jadi hasilnya semua itu dari dia misalnya dia dapat 20 yah itu nilai kamu. Yang anak tiga ini sama, kan kita kan sebenarnya misalnya orang tua mintannya disamakan semua disamakan ya sudah dia bisa mengerjakan ini yah hasilnya ini dia waktunya mengerjakan habis dan dia belum yah kalau dapat nilai 10 yah itu nilainya; Jadi misalnya anak reguler soal nomor satu jelaskan apa yang dimaksud dengan fotosintesis dia jawabnya fotosintesis adalah proses ini...ini..ini.. Kalau misalnya yang anak lambat belajar dia Cuma apa fotosintesis adalah proses .. maksudnya fotosintesis itu proses ada di hewan atau tumbuhan dilakukan hewan atau tumbuhan menghasilkan apabukan dia menjelaskan tapi lebih ke dia; Tapi tetep penilaiannya sama yang normal dan ABK skornya sama

Kalau untuk penilaiannya kalau untuk pembelajaran tematik itu dari guru kelas langsung kalau saya itu Cuma ini bu memberikan assesmen untuk mengetahui anak ini kemampuannya ini dimana nanti itu kan pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak, kalau untuk penilaiannya sendiri itu semua ke guru kelas

Assesmen: Dilakukan saya masih melakukannya itu Cuma satu kali pas pertama kali mau mendampingi ahmad, nah itu kan masih bisa berubah lagi nah itu dilaksanakannya bisa per tahun ajaran, jadi perkembangannya sampai mana karena perlakuannya sendiri itu kan e menyesuaikan dengan dia sudah ada perkembangan jadi perlakuannya juga sudah berubah

Jadi kalau assesmen itu e kita kan buat terus itu otomatis kan ada ini ee tentang anak itu menerima pelajarannya itu harus seperti apa jadi guru kelasnya juga tahu jadi diberi tahu ke guru kelas soalnya guru kelas itu bisa memberikan pengajarannya yang disesuaikan dengan anaknya jadi emang fungsinya sendiri kan menjembatani antara ini anak ini butuhnya ini lho bu kan semua informasi pembelajarannya itu kan yang paling utama kan gurunya nah guru pendamping itu kan hanya mendampingi apa yang kebutuhan khususnya dia misalnya tuna netra berarti mendampingi apa yang disampaikan guru yang dia tidak bisa melihat dengan indranya nah itu yang dilakukan guru pendamping kalau penyampaian yang paling utama itu kan tetep dari guru kelasnya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD MUHAMMADIYAH 4 BATU
Kelas / Semester	: IV (Empat) / 2
Tema 9	: Kayanya Negriku
Sub Tema 1	: Kekayaan sumber energi di Indonesia
Pembelajaran	: 1
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (6 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)& INDIKATOR

Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.
- 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

Indikator :

- 3.3.1 Membuat daftar pertanyaan mengenai manfaat lingkungan

3.3.2 Melakukan wawancara mengenai manfaat lingkungan kepada orang sekitar

4.3.1 Menyajikan laporan hasil wawancara mengenai manfaat lingkungan kepada orang sekitar

Kompetensi Dasar

IPA

3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

Indikator :

3.5.1 Mengidentifikasi sumber energi air dan listrik dalam kehidupan sehari-hari

4.5.1 Menyajikan hasil identifikasi fungsi hubungan sumber daya air dan energy listrik

Kompetensi Dasar

IPS

3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

Indikator :

3.1.1 Mengidentifikasi hubungan manusia dengan lingkungan menggunakan peta pikiran

4.1.1 Menyajikan hasil identifikasi hubungan manusia dengan lingkungan menggunakan peta pikiran

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Membaca bacaan tentang lingkungan, siswa memahami hubungan manusia dengan lingkungan dengan penuh kepedulian.
2. Membuat peta pikiran, siswa dapat memahami hubungan manusia dengan lingkungan sengan penuh tanggung jawab
3. Mengamati gambar lingkungan alam, siswa dapat mengenal lingkungan alam dengan penuh kepedulian.

4. Membaca teks dan mengamati gambar tentang siklus beberapa hewan, siswa memahami siklus hidup beberapa hewan dengan penuh rasa kepedulian.
5. Membaca teks dan mengamati gambar tentang sumber energi air dan listrik, siswa mengetahui salah satu contoh sumber energi yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian
6. Mengamati gambar pembangkit listrik tenaga air, siswa mengetahui keterkaitan antara sumber daya air dengan energi listrik dengan penuh tanggung jawab.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Wawancara
2. Sumber Energi
3. Karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Demosntrasi, Penugasan, Tanya Jawab, Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dipelajari 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar. ▪ Siswa mengamati gambar tentang pengaruh contoh sumber energi, yaitu air dan listrik. ▪ Siswa mengamati dan menganalisa gambar dan percakapan secara cermat. 	150 menit
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara mandiri siswa mengamati gambar pembangkit listrik tenaga air. ▪ Selsesai mengamati, siswa mencari keterkaitan anatar air dengan listrik. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada akhir kegiatan, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk membacakan hasilnya. ▪ Guru mengkonfirmasi setiap jawaban siswa untuk kemudian memandu siswa untuk membuat kesimpulan secara bersama-sama. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membaca bacaan yang berjudul “Air dan Listrik”. ▪ Secara mandiri, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. ▪ Hasil pekerjaan siswa saling ditukarkan untuk kemudian dievaluasi ketepatan jawabannya dari setiap jawaban siswa. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa melakukan pengamatan berkaitan dengan cara kerja listrik menggunakan saklar. ▪ Guru mengarahkan kepada siswa untuk membuat catatan pengamatan. ▪ Berdasarkan catatan pengamatan, siswa menyusun sebuah kesimpulan dari pengamatan. ▪ Hasil pekerjaan siswa saling ditukarkan untuk kemudian dievaluasi kebenarannya. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membaca bacaan berjudul Lingkungan. ▪ Siswa secara mandiri menjawab pertanyaan-pertanyaan pada buku siswa. 	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengingatkan kembali tentang isi bacaan dengan judul “Lingkungan”, guru meminta siswa untuk mencari informasi mengenai manfaat lingkungan bagi kehidupan manusia. ▪ Siswa mencari informasi dengan cara bertanya atau melakukan wawancara sederhana terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. ▪ Siswa menuliskan informasi yang ia dapatkan dalam tabel yang disediakan. ▪ Siswa saling menukarkan informasi yang mereka dapatkan dan saling memberikan komentar positif dan saran perbaikan. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengisi tabel mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan sumber energi lingkungan, dan keterampilan wawancara. ▪ Guru dapat menambahkan pertanyaan refleksi berdasarkan panduan yang terdapat pada lampiran di buku guru. ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. 	15 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema 9 : *Kayanya Negeriku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Buku Siswa Tema 9 : *Kayanya Negeriku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Buku
- Teks bacaan sumber energy air dan listrik
- Teks bacaan tentang lingkungan
- Gambar bendungan dan gardu listrik
- Pedoman wawancara

H. PENILAIAN

1. Bahasa Indonesia

Rubrik membuat kesimpulan

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Isi dan Pengetahuan: Isi kesimpulan lengkap, menunjukkan pengetahuan penulis yang menyeluruh atas materi yang diringkas.	Keseluruhan kesimpulan dibuat dengan baik, lengkap dan dapat memberikan informasi singkat yang berguna bagi pembaca, serta disajikan dengan menarik.	Keseluruhan kesimpulan dibuat dengan baik, lengkap dan dapat memberikan informasi singkat yang berguna bagi pembaca.	Sebagian besar kesimpulan dibuat dengan baik dan dapat memberikan informasi singkat yang berguna bagi pembaca.	Hanya sebagian kecil kesimpulan dibuat dengan baik, lengkap dan dapat memberikan informasi singkat yang berguna bagi pembaca.

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan kesimpulan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan.
Sikap: Kesimpulan dibuat dengan cermat dan teliti, sesuai dengan tenggat waktu dan batasan materi yang ditugaskan.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan, disertai juga dengan kreatifitas dalam bekerja menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik dan terpuji.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih dapat terus ditingkatkan.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih harus terus diperbaiki.
Keterampilan Penulisan: Kesimpulan dibuat dengan benar, sistematis dan jelas, yang menunjukkan keterampilan penulisan yang baik.	Keseluruhan hasil penulisan kesimpulan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang sangat baik, di atas rata-rata kelas.	Keseluruhan hasil penulisan kesimpulan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang baik.	Sebagian besar hasil penulisan kesimpulan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang terus berkembang.	Hanya sebagian kecil hasil penulisan kesimpulan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang masih perlu terus ditingkatkan.

2. IPA

Rubrik penilaian berdasarkan gambar

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Isi dan Pengetahuan: Hasil yang ditulis sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang tampak pada gambar yang diamati	Keseluruhan jawaban yang ditulis siswa sesuai dengan gambar yang diamati dan benar dalam mengelompokkan jawaban.	Keseluruhan jawaban yang ditulis siswa sesuai dengan gambar yang diamati dan sebagian besar benar dalam mengelompokkan jawaban.	Sebagian besar jawaban yang ditulis siswa sesuai dengan gambar yang diamati dan sebagian besar benar dalam mengelompokkan jawaban.	Hanya sebagian kecil jawaban yang ditulis siswa sesuai dengan gambar yang diamati dan hanya sebagian kecil benar dalam mengelompokkan jawaban.
Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan kesimpulan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan.
Sikap: Tulisan hasil pengamatan dibuat dengan cermat dan teliti, sesuai dengan tenggat waktu dan batasan materi yang ditugaskan	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan, disertai juga dengan kreatifitas dalam bekerja menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik dan terpuji.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih dapat terus ditingkatkan.	Kecermatan, ketelitian bekerja, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih harus terus diperbaiki.
Keterampilan Penulisan: Tulisan hasil pengamatan dibuat dengan benar, sistematis dan jelas, yang menunjukkan keterampilan penulisan yang baik	Keseluruhan hasil penulisan hasil pengamatan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang sangat baik, di atas rata-rata kelas.	Keseluruhan hasil penulisan hasil pengamatan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang baik.	Sebagian besar hasil penulisan hasil pengamatan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang terus berkembang.	Hanya sebagian kecil hasil penulisan hasil pengamatan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang masih perlu terus ditingkatkan

3. IPS

Rubrik membuat peta pikiran (Mind Map)

Aspek	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
Isi dan Pengetahuan: Isi <i>mind map</i> lengkap, menunjukkan pengetahuan penulis yang baik atas materi yang disajikan.	Mind map yang lengkap dan informatif dan memudahkan pembaca memahami keseluruhan materi. Beberapa gambar dan keterangan lain yang diberikan memberikan tambahan informasi berguna bagi pembaca	Mind map yang lengkap dan informatif dan memudahkan pembaca memahami keseluruhan materi.	Mind map yang lengkap dan informatif dan memudahkan pembaca memahami sebagian besar materi.	Mind map yang lengkap dan informatif dan memudahkan pembaca memahami beberapa bagian dari materi.
Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar : Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan <i>mind map</i> .	Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sangat efektif digunakan dalam penulisan keseluruhan kalimat dalam <i>mind map</i> .	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan keseluruhan kalimat dalam <i>mind map</i> .	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan sebagian besar kalimat dalam <i>mind map</i> .	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan beberapa bagian dari <i>mind map</i> .
Sikap: <i>Mind map</i> dibuat dengan mandiri, cermat dan teliti, sesuai dengan tenggat waktu dan batasan materi yang ditugaskan	<i>Mind map</i> dibuat dengan lengkap, mandiri, cermat dan teliti, diselesaikan sesuai batas waktu, dengan beberapa penambahan kreatifitas untuk menjelaskan materi.	Keseluruhan <i>mind map</i> dibuat dengan mandiri lengkap, cermat dan teliti, diselesaikan sesuai batas waktu yang diberikan.	Sebagian besar <i>mind map</i> dibuat dengan mandiri, lengkap, cermat dan teliti, diselesaikan sesuai batas waktu yang diberikan.	Hanya beberapa bagian <i>mind map</i> dibuat dengan mandiri, lengkap, cermat dan teliti, diselesaikan sesuai batas waktu yang diberikan.

Aspek	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
Keterampilan Penulisan: <i>Mind map</i> dibuat dengan benar, sistematis, dan menarik menunjukkan keterampilan pembuatan <i>mind map</i> yang baik	Keseluruhan <i>mind map</i> yang sangat menarik, jelas dan benar, menunjukkan ketrampilan membuat <i>mind map</i> yang tinggi dari pembuatnya.	Keseluruhan <i>mind map</i> yang menarik, jelas dan benar, menunjukkan keterampilan membuat <i>mind map</i> yang baik dari pembuatnya.	Sebagian besar <i>mind map</i> yang dibuat dengan menarik, jelas dan benar, menunjukkan keterampilan membuat <i>mind map</i> yang terus berkembang dari pembuatnya.	Bagian-bagian <i>mind map</i> yang dibuat dengan menarik, jelas dan benar, menunjukkan keterampilan membuat <i>mind map</i> yang dapat terus ditingkatkan.

Mengetahui
Kepala Sekolah,

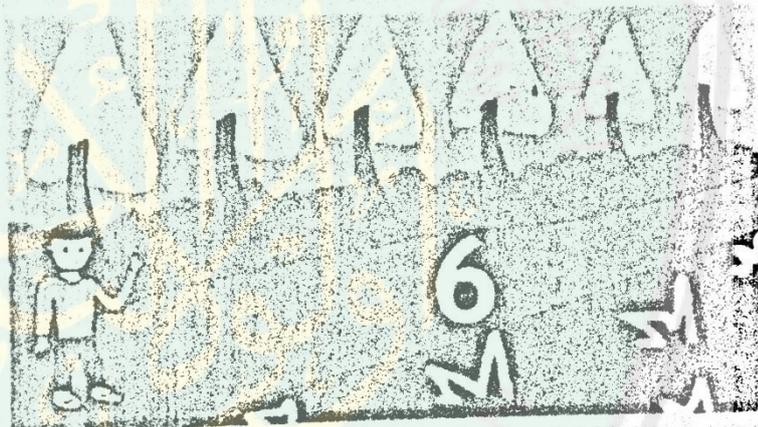
Zulkifli Hasan, S.Pd

Batu, 3 April 2017
Guru Kelas IV

Lina Wahyu Pratiwi, S.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

**TEMA 5 PENGALAMANKU
SUB TEMA 1 PENGALAMAN MASA KECIL
PEMBELAJARAN 2**



**OLEH:
LILIS WAHYUNINGRUM, S.Pd**

**SD MUHAMMADIYAH 4 BATU
JL. WELIRANG 17 BATU**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Muhammadiyah 4 Batu
 Kelas/Semester : I/II
 Tema : 5 (Pengalamanku)
 Sub tema : 1 (Pengalaman Masa Kecil)
 Pertemuan ke (PB) : 2
 Alokasi Waktu : 5 x 35'

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

PPKn

KOMPETENSI DASAR

- 3.1. Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang Negara "Garuda Pancasila"

INDIKATOR

- 3.1.1. Menjawab pertanyaan tentang sila kedua

MATEMATIKA

KOMPETENSI DASAR

- 3.1. Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan obyek
- 4.1. Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan obyek yang disajikan

INDIKATOR

- 3.1.1. Membilang banyak benda sebanyak 21-40 secara urut
- 4.1.1. Mengelompokkan benda sesuai bilangan yang diberikan dari 21-40

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan menggunakan gambar kumpulan benda, siswa dapat membilang banyak benda sebanyak 21 sampai dengan 40 secara urut
2. Dengan menggunakan gambar kumpulan benda, siswa dapat mengelompokkan benda sesuai bilangan yang diberikan dari 21 sampai dengan 40.
3. Setelah mengamati gambar, siswa dapat menyebutkan simbol sila kedua dengan tepat.
4. Dengan mengamati simbol-simbol dari Pancasila, siswa dapat menuliskan kembali bunyi sila kedua dari Pancasila.

MATERI POKOK

- Sila kedua Pancasila
- Menghitung banyak benda

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : scientific

Metode : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, unjuk kerja, penugasan

E. MEDIA/SUMBER/BAHAN**1. Media dan alat pembelajaran**

- Buku siswa
- Teks Pancasila
- Poster simbol sila-sila Pancasila
- Bola palstik
- Stik es krim
- Permen

2. Sumber belajar

- Pengalaman siswa

Yusfina Hendrifiana dkk. 2016. *Buku Guru Tema 5 Pengalamanku*. Buku Guru Tematik Terpadu Edisi Revisi Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusfina Hendrifiana dkk. 2016. *Buku Siswa Tema 5 Pengalamanku*. Buku Siswa Tematik Terpadu Edisi Revisi Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	a. Mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). (Religius: ketulusan) b. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. (Religius: persahabatan) c. Guru menanyakan makanan atau mainan apa yang mereka sukai saat masih kecil. d. Menginformasikan Tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang " Pengalamanku" (sub tema Pengalaman Masa Kecil) serta tujuan pembelajaran hari ini.	15 menit
Inti	a. Guru menunjukkan 3 buah kantong yang masing-masing berisi bola, permen, dan stik es krim. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa apakah makanan atau mainan yang mereka sukai sama dengan seperti yang dibawa oleh guru. b. Siswa diminta menebak berapa banyak benda yang terdapat dalam kantong tersebut. c. Guru mencatat di papan tulis jawaban yang diberikan siswa. d. Siswa diminta menghitung bersama-sama	145 menit

	<p>banyak benda yang ada dalam kantong.</p> <p>e. Lingkari jawaban yang tepat di papan tulis untuk menunjukkan banyak benda.</p> <p>f. Guru juga menuliskan urutan bilangan 21 sampai dengan 40 agar siswa dapat mengenali lambang bilangan yang dimaksud.</p> <p>g. Selanjutnya siswa diminta untuk mencari benda di lingkungan sekolah sebanyak 21 buah. (Gotong royong: kerjasama)</p> <p>h. Siswa kerja berpasangan. Siswa saling bertukar benda dan menghitung banyak benda yang dikumpulkan oleh temannya. (Gotong royong: kerjasama)</p> <p>i. Siswa saling memberikan koreksi dan bekerjasama membilang banyak benda yang telah dikumpulkan. (Gotong royong: menghargai)</p> <p>j. Selanjutnya, minta siswa untuk membilang banyak benda sebanyak 21 sampai dengan 40 dengan bantuan gambar. (Integritas: kejujuran)</p> <p>k. Guru menunjukkan rantai dari kertas kepada siswa.</p> <p>l. Siswa dan guru bersama-sama menghitung banyak cincin yang terdapat pada rantai.</p> <p>m. Tanyakan kepada siswa, hal apa saja yang diketahui siswa tentang rantai?</p> <p>n. Arahkan dan kaitkan jawaban mereka dengan lambang dari Pancasila.</p> <p>o. Tunjukkan poster lambang-lambang Pancasila pada siswa.</p> <p>p. Perlihatkan poster bergambar rantai sebagai lambang dari sila kedua Pancasila.</p> <p>q. Beri kesempatan siswa untuk mengidentifikasi bentuk dan banyak cincin yang terdapat pada rantai.</p> <p>r. Secara individu siswa menyebutkan bunyi sila kedua dari Pancasila, menggambar serta memberi warna simbol kedua dari sila Pancasila. (Integritas: kejujuran)</p>	
<p>Penutup</p>	<p>a. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari</p> <p>b. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)</p> <p>c. Melakukan penilaian hasil belajar</p> <p>d. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas di rumah untuk menyiapkan benda-benda yang akan digunakan kegiatan besok membuat rantai dari kertas lipat.</p> <p>e. Pesan moral dari kegiatan kita hari ini adalah "bahwa kita bisa harus kerjasama dengan orang</p>	<p>15 menit</p>

- | | | |
|--|--|--|
| | lain supaya pekerjaan lebih ringan dan baik hasilnya". | |
| | f. Mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran | |

G. PENILAIAN

1. Teknik penilaian

- Penilaian Pengetahuan :
 - Menjawab pertanyaan tentang sila kedua dari Pancasila
 - Menghitung banyak benda dari 21 sampai dengan 40
- Penilaian Keterampilan :
 - Mengelompokkan benda sesuai sesuai bilangan yang diberikan
- Penilaian Sikap :
 - Cermat dan Teliti

2. Bentuk Instrumen

- Penilaian Pengetahuan
 - Diambil dari tes tulis menjawab pertanyaan tentang sila kedua dari Pancasila
 - Pedoman penilaian :

Nilai = jawaban benar x 25

Bentuk soal 1 :

Yuk kita amati sila kedua Pancasila...

- Apa lambang atau simbolnya?*
- Bagaimana bunyi sila kedua Pancasila?*
- Apa gambar dan warna lambang sila kedua Pancasila :*



- Diambil dari tes tulis menghitung banyak benda
- Pedoman penilaian :

Nilai = jawaban benar x 20

Bentuk soal 2 :

Hitung banyaknya, lalu tulis lambang bilangannya.

b. Penilaian Keterampilan

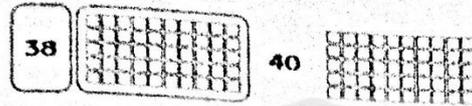
- Mengelompokkan benda sesuai dengan bilangannya
- Pedoman penilaian :

Nilai = jawaban benar x 10

Bentuk soal :

Ayo beri warna pada kotak sesuai dengan bilangannya.

21		25	
27		29	
30		33	
35		37	



- c. Penilaian Sikap
Cermat dan teliti, penilaiannya sesuai dengan penilaian matematika.

H. LAMPIRAN

- Materi
- Kunci jawaban

Refleksi pembelajaran :

Batu, 9 Januari 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

ZULKIFLI HASAN, S. Pd

Guru Kelas 1 Al - Hamid


LILIS WAHYUNINGRUM, S.Pd

LAMPIRAN : MATERI

PANCASILA



KETUHANAN YANG MAHA ESA.



KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB.



PERSATUAN INDONESIA.



KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN.



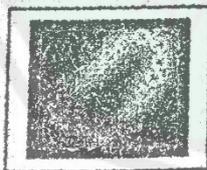
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA.

Rantai adalah simbol sila kedua Pancasila.
Terdiri dari 17 rantai yang bermakna tanggal kita merdeka, yaitu 17 Agustus 1945.
Bunyi sila kedua adalah

KUNCI JAWABAN

A. Sila kedua Pancasila

1. Rantai baja
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3.



B. Menghitung banyak benda

1. 24
2. 23
3. 31
4. 27
5. 30

SILABUS

Satuan Pendidikan : SD Muhammadiyah 4 Batu
 Kelas/ Semester : I (Satu) / II (Dua)
 Tema 5 : Pengalamanku
 Tahun Pelajaran : 2017-2018
 Kompetensi Inti :

1. Menerina dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
1.1 Menyukuri ditetapkannya bintang-rantai, pohon beringin,kepala banteng dan padi kapas sebagai gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila"	1.1.1 Menyukuri keberadaan Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol sila-sila Pancasila • Aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah • Keberagaman karakteristik budaya • Bentuk kerja sama 	Subtema 1 : Pengalaman Masa Kecilku (24 jam pelajaran) <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu tentang masa kecil • Mengamati foto masa kecil/ pengalaman masa kecil • Menjawab pertanyaan tentang masa kecil yang dungsanya • Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan aturan di rumah ketika masih kecil (misalnya cerita dari ibu tentang makanan bayi) • Tanya jawab tentang hal-hal yang harus dilakukan di rumah berkaitan dengan pengalaman masa kecil (misal ketika belajar di rumah) 	Sikap (KI-2) <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri • Cermat dan teliti • Kerjasama • Tanggung jawab • Disiplin Pengetahuan (KI-3) <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan LK sesuai dengan materi/ muatan pelajaran • Mengerjakan kumpulan benda ulangan harian (Uj Kompetensi) 	96 jp	Alat : <ol style="list-style-type: none"> 1. Alat musik misal gitar 2. Teks lagu burung kakaktua 3. Poster teks Pancasila 4. Kartu bergambar kegiatan 5. Benda konkrit 6. Kertas lipat 7. Palang besi/ dahan yang kuat 8. Kartu bergambar kumpulan benda 9. Kartu bilangan 21-40 10. Video gerakan tumbahan
1.2 Menerina dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah	1.2.1 Hidup bersama dalam keberagaman		<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab tentang hal-hal yang harus dilakukan di rumah berkaitan dengan pengalaman masa kecil (misal ketika belajar di rumah) 			
1.3 Menerima kutipan-pengalaman	1.3.1 Menerina kutipan-pengalaman		<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab prosedur gerak hief 			

MUATAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.4 Karakteristik Menerima keberagaman di rumah	2.1 Bersikap santun, rukun, mandiri, dan percaya diri sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila" dalam kehidupan sehari-hari	1.4.1 Memahami keberagaman di rumah 2.1.1 Bersikap sesuai dengan sila-sila Pancasila		tumpu dengan tangan dalam aktivitas senam lantai. • Mempraktikkan gerak bertumpu dengan tangan dalam aktivitas senam lantai • Membuat pertanyaan dari foto masa kecil temannya • Menjawab pertanyaan dari teman tentang pengalaman masa kecil yang diingatnya • Mendengarkan cerita tentang masa kecil dari temannya. • Menulis ungkapan yang berisi ajakan secara tertulis berkaitan dengannya teks Pengalaman Masa Kecil • Menentukan contoh benda yang dimiliki siswa yang ada hubungannya dengan masa kecil, misalnya mainan • Menentukan jumlah benda-benda yang dimiliki siswa ketika masih kecil • Mendemonstrasikan membilang secara urut bilangan 21-40 dengan bantuan benda konkret • Tanya jawab banyak anggota suatu kumpulan objek dengan bilangan yang tepat (21-40) • Menyampaikan aturan di rumah masing-masing • Tanya jawab tentang prosedur gerak berpantun dalam aktivitas senam lantai	4)		1.1. Matras 1.2. Blok Dienes 1.3. Foto keluarga 1.4. contoh hasil karya 3 dimensi 1.5. Kartu nama bilangan 1.6. Kuit telur 1.7. Cat Sumber Belajar 1. Buku Guru Tema 5: "Pengalamanku" Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2. Buku Siswa Tema 5 "Pengalamanku" Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 3. Pengalaman Siswa 4. Lingkungan sekitar
2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di rumah	2.2.1 Patuh pada aturan 2.3.1 Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keragaman					
2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di rumah	3.1 Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"	2.4.1 Menampilkan sikap kerja sama 3.1.1 Menyebutkan bunyi sila kedua 3.1.2 Menunjukkan lambang sila kedua Pancasila					

MUATAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
	3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	3.2.1 Menggali informasi tentang aturan bermain di rumah 3.2.2 Mendata tentang aturan bermain bersama teman (wawancara) 3.2.3 Menjawab pertanyaan tentang aturan bermain bersama di rumah		<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan prosedur gerak bergantung dalam aktivitas senam lantai • Menyanyikan lagu dengan memperhatikan kuat lemah bunyi • Memperhatikan cerita guru/teman seperti yang tertera pada gambar tentang pengalaman masa kecil • Mengungkapkan ajakan secara lisan berkaitan dengan gambar pengalaman masa kecil • Membuat pertanyaan tentang pengalaman masa kecil kepada orang tua • Melakukan demonstrasi untuk mengelompokkan benda sesuai dengan bilangan yang diberikan (21-40) • Berdiskusi untuk memisahkan bilangan sesuai banyak anggota kumpulan objek • Bermain tebak angka untuk mengenal lambang bilangan 21-40 melalui kartu bilangan • Menceritakan pengalaman masa kecil sesuai cerita dari orang tua • Memilih dan menunjuk gambar yang sesuai dengan cerita tentang aturan di rumah • Menulis lambang dan nama bilangan 			
	3.3 Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu di rumah	3.3.1 Menggali informasi keberagaman karakteristik individu di sekolah 3.3.2 Menyebutkan keberagaman kegemaran individu 3.3.3 Menyebutkan makanan kegemaran anggota keluarga					
	3.4 Mengidentifikasi bentuk kerja sama dalam keberagaman di rumah	3.4.1 Menggali informasi contoh kegiatan kerja sama di rumah					

MATERI PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PERILAKU	WAKTU	ALOKASI SUMBUH WAKTU
	4.1 Menceritakan simbol-simbol sila Pancasila pada lambang Garuda Pancasila	4.1.1 Melafalkan bunyi sila kedua Pancasila 4.1.2 Membuat simbol sila kedua Pancasila		Sub Tema 2 : Pengalaman Bersama Teman (24 jam)			
	4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	4.2.1 Menjelaskan aturan bermain bersama teman berdasarkan gambar 4.2.2 Memeragakan kegiatan yang berkaitan dengan aturan bermain bersama teman		<ul style="list-style-type: none"> • Menitukan bacaan guru yang berkaitan dengan pengalaman bersama teman. • Mengidentifikasi kata minta maaf yang ada di teks • Menjawab pertanyaan tentang pentingnya minta maaf • Mendengarkan cerita tentang kisah Rasulullah yang meminta maaf • Mengamati gerakan keseharian yang ada di lingkungan sekitar siswa misal gerakan tumbuhan • Memeragakan gerakan tumbuhan • Memeragakan gerakan tangan seperti gerakan tumbuhan • Tanya jawab tentang cara melakukan gerak keseimbangan dalam aktivitas senam lantai • Mempraktikkan prosedur gerak keseimbangan dalam aktivitas senam lantai • Menunjuk kalimat yang ada permintaan maaf • Memeragakan kalimat permintaan maaf dalam percakapan • Mengamati gambar kegiatan siswa bersama teman • Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan gambar • Mengucapkan terima kasih kepada teman, guru, orang tua 			
	4.3 Menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan individu di rumah	4.3.1 Menceritakan keberagaman karakteristik fisik individu 4.3.2 Memprsentasikan keragaman kegemaran anggota keluarga 4.3.3 Menceritakan pengalaman dalam menyikapi keberagaman di rumah					
	4.4 Menceritakan pengalaman kerja sama dalam keberagaman di	4.4.1 Menceritakan pengalaman kerja sama 4.4.2 Menceritakan pengalaman kebersamaan di					

MUATAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
Bahasa Indonesia	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah	rumah 4.4.2 Menceritakan pengalaman kerja sama saat ada keluarga yang sakit 4.4.3 Menceritakan pengalaman saat berbelanja 3.8.1 Memasangkan gambar dan kalimat ajakan yang sesuai 3.8.2 Menjawab pertanyaan kalimat permintaan maaf berdasarkan bacaan 3.8.3 Mengidentifikasi contoh kalimat pujian pada bacaan dan cara menanggapi 3.8.4 Mengidentifikasi kalimat ajakan yang terdapat pada bacaan 3.11.1 Membuat surat yang berisi ungkapan terima kasih, syukur, ke-	Ungkapan terima kasih Ungkapan permintaan maaf Ungkapan minta tolong Ungkapan pujian Ungkapan ajakan Ungkapan pemberitahuan Ungkapan perintah	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan nilai tempat (puluhan dan satuan) bilangan terdiri dari dua angka dengan bantuan benda konkret Tanya jawab tentang cara melakukan gerak berpindah dalam aktivitas senam lantai Mempraktikkan gerak berpindah dalam aktivitas senam lantai Memadukan gerakan tangan, kaki dan kepala yang memperjelas gerakan tumbuhan Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang ada ungkapan kasih sayang kepada teman secara lisan Mendemonstrasikan tentang kalimat pujian kepada teman Membuat kalimat dengan kata pujian kepada teman Menunjukkan letak bilangan satuan dan puluhan Menuliskan bilangan yang terdiri dari dua angka (21-40) sesuai dengan nilai tempat <p>Sub Tema 3 ; Pengalaman di Sekolah (24 jam)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar burung Garuda Pancasila Mendengarkan guru membaca teks Pancasila Menirukan guru membaca teks Pancasila Membaca sila-sila Pancasila 			

MAKASURAT PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
	gan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan	3.11.2 Menjawab pertanyaan dari teks lagu /puisi 3.11.3 Menemukan kata-kata yang terdapat pada syair lagu	pada orang tua				
4.8	Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis	4.8.1 Membuat kalimat pujian berdasarkan gambar 4.8.2 Membuat kalimat pujian dari hasil karya teman 4.8.3 Membuat surat permintaan maaf 4.8.4 Menanggapi ungkapan permintaan maaf 4.8.5 Membuat kalimat ajakan secara lisan 4.8.6 Menanggapi kalimat ajakan		<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman berlibur bersama anggota keluarga kepada teman di sekolah Menunjukkan kalimat ajakan pada cerita tentang pengalaman di sekolah yang berhubungan dengan sila Pancasila Mentukan benda di lingkungan sekolah yang akan ditiru untuk dibuat karya Mengamati gerakan tolakan pada senam lantai Memperagakan gerakan tolakan pada senam lantai Menyebutkan kembali kalimat ajakan pada pengalaman di sekolah Menuliskan kalimat ajakan sesuai dengan pengalaman di sekolah Membandingkan banyak kumpulan benda dengan istilah lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak Mengamati simbol sila Pancasila Menyebutkan simbol sila Pancasila Menceritakan pengalaman bersama teman yang berhubungan dengan sila Pancasila Mengamati gerakan putaran pada senam lantai Tanya jawab tentang kalimat pu 			
4.11	Meliskan puisi anak atau syair lagu (berta- ungerpan keteguhan, kebang- esaan, hormat ke-	4.11.1 Melisankan syair lagu anak 4.11.2 Melisankan puisi anak					

MUATAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
Matematika	Pada orang tua, kasih sayang atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri	4.1.1.3 Membuat kalimat yang berpola S-P-O-K		<ul style="list-style-type: none"> • jian yang berkaitan dengan pengalaman di sekolah • Membuat karya tiga dimensi dengan bahan lunak • Mengamati foto kenangan ketika melakukan kegiatan di sekolah • Mengungkapkan perasaan ketika kegiatan itu berlangsung berdasarkan pertanyaan guru • Tanya jawab ungkapan kasih sayang atau persahabatan dalam sebuah puisi/syair lagu • Membuat kalimat yang mengungkapkan kasih sayang atau persahabatan dalam sebuah syair lagu/puisi • Mendengarkan cerita ahlak rasulullah tentang kasih sayang • Melakukan operasi hitung penjumlahan dua bilangan dengan hasil maksimal 40 dengan teknik tanpa menyimpan dengan bantuan benda konkret 			
	3.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek	3.1.1 Membilang benda sebanyak 21-40 secara urut 3.1.2 Menulis nama bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bilangan cacah • Bilangan 2 angka • Lambang bilangan • Nama bilangan • Membandingkan bilangan • Penjumlahan 				
	3.2 Menjelaskan bilangan sampai 2 angka dan nilai tempat penyusunan lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret	3.2.1 Menghitung balok Dienes dan menuliskan bilangannya 3.2.2 Memasangkan lambang bilangan dengan nama bilangannya 3.2.3 Melengkapi tabel puluhan dan satuan					
3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda konkret	3.3.1 Membandingkan benda sebanyak 21 sampai dengan 40 3.3.2 Mengurutkan benda sebanyak 21 sampai dengan 40			<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kalimat ungkapan sayang sesuai dengan teks tentang pengalaman yang berkesan. • Menceritakan pengalaman yang berkesan saat melakukan kegiatan di rumah (misal mem- 			
				Sub Tema 4 :Pengalaman yang berkesan (24 jam)			

RUJUKAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
	3.4 Menjelaskan dan melakukan penjurangan dan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan	3.4.1 Mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dua bilangan cacah 3.4.2 Menghitung gambar yang mewakili penjumlahan 2 bilangan cacah		Bersihkan rumah • Tanya jawab tentang pemanfaatan hewan dalam membuat karya kerajinan yang berhubungan dengan pengalaman yang berkesan • Tanya jawab tentang prosedur gerak ayunan dalam aktivitas senam lantai • Tanya jawab tentang prosedur gerak melayang dalam aktivitas senam lantai • Tanya jawab tentang prosedur gerak mendarat dalam aktivitas senam lantai • Mengungkapkan kembali kalimat-kalimat ungkapan sayang sesuai dengan teks tentang pengalaman yang berkesan secara tertulis • Tanya jawab tentang masalah sehari-hari berkaitan dengan masalah yang berkesan yang melibatkan pengurangan (bilangan 21-40) • Menceritakan pengalaman yang berkesan di keluarga (misi ada anggota keluarga yang sakit) • Mempraktikkan gerak ayunan, melayang-mendarat dalam aktivitas senam lantai berkaitan dengan pengalaman yang berkesan. • Melakukan percakapan dengan teman tentang ungkapan sayang			
	4.1 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan	4.1.1 Mengelompokkan benda sesuai dengan bilangan tertentu					
	4.2 Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat	4.2.1 Menulis lambang bilangan 21-40 secara lengkap 4.2.2 Menuliskan nama bilangan					
	4.3 Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan ter-	4.3.1 Mengurutkan bilangan dua angka dari bilangan ter-					

MATERI PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENGILAIAN	ALOKASI WAKTU DAN SUMBER BELAJAR
SBdP	<p>Kecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda konkret</p> <p>4.4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99</p>	<p>Kecil</p> <p>4.3.2 Mengurutkan bilangan dari terbesar</p> <p>4.4.1 Menyelesaikan soal cerita</p> <p>4.4.2 Membuat soal cerita</p>		<p>sesuai dengan teks</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat karya kerajinan sesuai dengan pengalaman yang berkesan (bros kulit kerang, melukis kulit telur, kemoceng dari bulu ayam) Mengungkapkan rasa sayang melalui puisi/syair berkaitan dengan pengalaman yang berkesan. Tanya jawab dengan teman tentang pengalaman yang berkesan yang menunjukkan operasi pengurangan Mencari hasil pengurangan dua bilangan dengan teknik tanpa meminjam dengan bantuan benda konkret Mendemonstrasikan ungkapan sayang atau persahabatan dalam sebuah puisi/syair lagu berkaitan dengan pengalaman yang berkesan Menuliskan ungkapan sayang melalui puisi maupun lagu Menceritakan pengalaman yang berkesan Menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengurangan 		
	<p>3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi</p> <p>3.2 mengenal elemen musik melalui lagu</p>	<p>3.1.1 Mengidentifikasi bahan dan alat untuk membuat lempung terigu</p> <p>3.1.2 Mengidentifikasi cara membuat karya ekspresi 2 dimensi dari bahan lunak</p> <p>3.2.1 Mengidentifikasi ciri sebuah lagu yang memiliki ketukan cepat</p> <p>3.2.2 Mengidentifikasi lagu yang memiliki ketukan lambat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Karya ekspresi dua dan tiga dimensi Elemen musik melalui lagu Gerak anggota tubuh melalui tari Membuat karya seni dari bahan alam 			

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
3.3 Mengenal gerak anggota tubuh melalui tari	3.3.1 Mengidentifikasi gerak bagian tubuh dalam sebuah tarian					
3.4 Mengenal bahan alam dalam berkarya	3.4.1 Menyebutkan bahan alam yang dapat digunakan untuk membuat karya					
4.1 Membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi	4.1.1 Membuat karya dua dimensi 4.1.2 Membuat karya tiga dimensi					
4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu	4.2.1 Mempraktikkan lagu bertempo cepat 4.2.2 Mempraktikkan lagu bertempo lambat					
4.3 Memeragakan gerak anggota tubuh melalui tari	4.3.1 Menirukan gerakan tumbuhan dalam sebuah tarian					
4.4 Membuat karya dari bahan alam	4.4.1 Membuat kerajinan dengan memanfaatkan bahan yang berasal dari hewan					

MATERI	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
3.5 Memahami berbagai gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	3.5.1 Menjelaskan prosedur gerak bertumpu pada tangan 3.5.2 Menjelaskan prosedur gerak bergantung pada palang besi 3.5.3 Menjelaskan gerak bertumpu pada aktivitas senam lantai 3.5.4 Menjelaskan prosedur gerak keseimbangan pada aktivitas senam lantai 3.5.5 Menjelaskan langkah-langkah gerak sikap kapal terbang					
4.5 Mempraktikkan berbagai pola gerak dominan (bergantung, bertumpu, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan,	4.5.1 Mempraktikkan gerak saling mendorong dengan tepat 4.5.2 Mempraktikkan gerak bergantung pada palang besi					

MUATAN PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	ALAT DAN SUMBER BELAJAR
	melayang dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	4.5.3 Mempragakan gerak bertumpu pada aktivitas senam lantai 4.5.4 Mempraktikkan gerakan keseimbangan dalam aktivitas senam lantai 4.5.5 Mempraktikkan sikap kapal terbang					

Buku Tematik yang Digunakan dalam Pembelajaran



RIWAYAT PENULIS



Selvi Aprianti, lahir di Kota Surabaya pada 06 April 1994.

Menempuh pendidikan pertama kalinya (Taman Kanak-kanak) di Surabaya dan pindah ke Sidoarjo. Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di Sidoarjo dan kembali ke Surabaya untuk melanjutkan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dinyatakan lulus dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2016. Sekarang penulis sedang menyelesaikan program Magister (S-2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengalaman organisasi penulis dimulai sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengikuti Palang Merah Remaja (PMR), selanjutnya di SMA penulis tergabung di Pasukan Pengibar Bendera (PASKIB) dan juga aktif di SAKA Wirakartika Kecamatan Balongbendo. Untuk di jenjang S-1 penulis bergabung di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Komisariat UIN Sunan Ampel Surabaya Cabang Surabaya. Selain itu penulis juga aktif di Karang Taruna Desa Wonokarang.